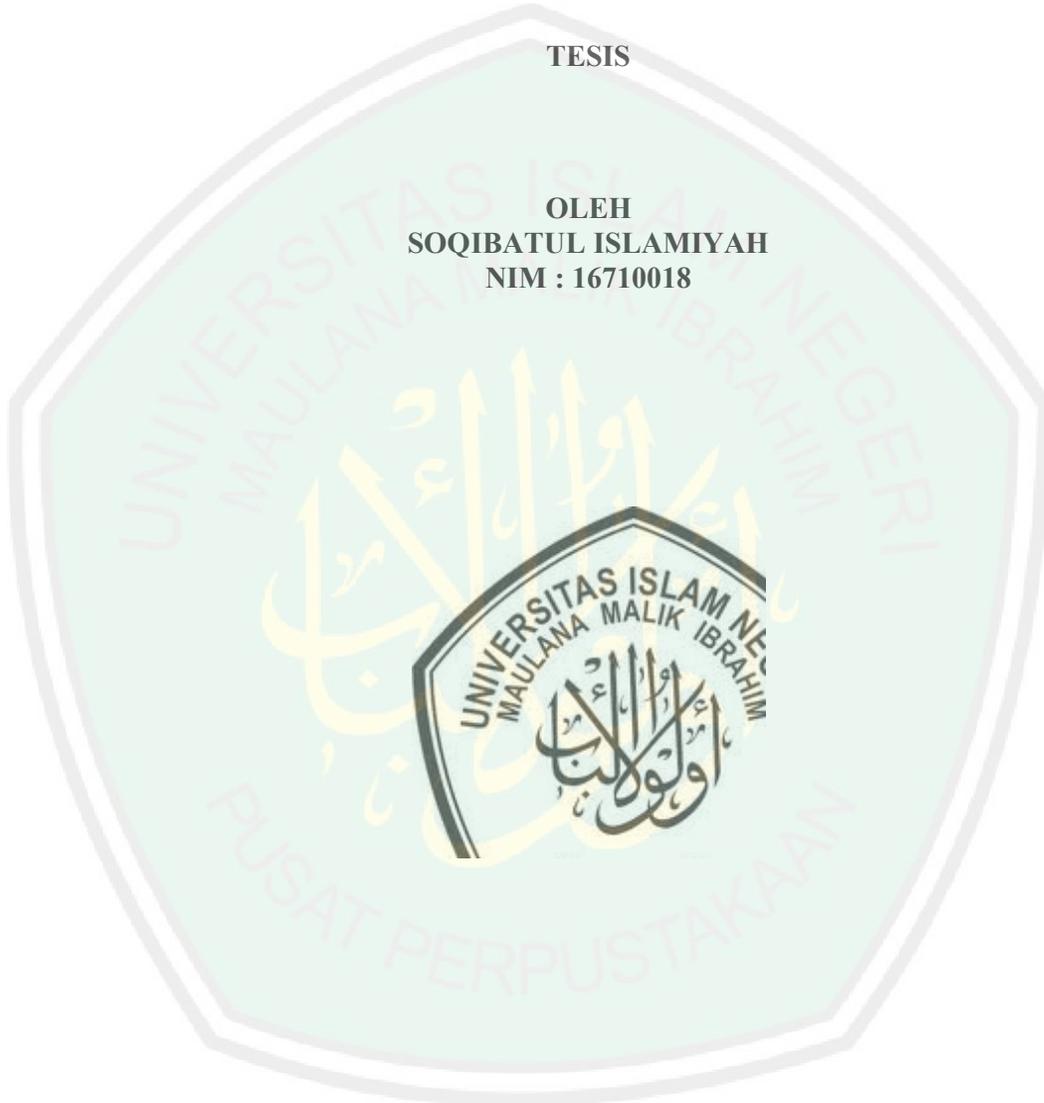


**PERENCANAAN STRATEGIS *HOMESCHOOLING*
DALAM MEMBANGUN IMAGE POSITIF
(Studi Kasus di Sekolah Dolan Malang-Jawa Timur)**

TESIS

OLEH
SOQIBATUL ISLAMIYAH
NIM : 16710018



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**PERENCANAAN STRATEGI HOMESCHOOLING
DALAM MEMBANGUN IMAGE POSITIF
(Studi Kasus Di Sekolah Dolan Malang-Jawa Timur)**

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Batu
Untuk Memenuhi Beban Studi pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

SOQIBATUL ISLAMIYAH
16710018

**PROGAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "PERENCANAAN STRATEGI HOMESCHOOLING
DALAM MEMBANGUN IMAGE POSITIF (Studi Kasus Di Sekolah Dolan
Malang-Jawa Timur)" ini telah diperiksa dan disetujui.

Malang
Pembimbing I

Dr. H.Imam Muslimin,M. Ag
NIP. 196603111994031007

Malang
Pembimbing II

Dr. Istianah AB. M.Ag
NIP. 197707092003122004

Malang
Mengetahui,
Ketua Program Magister MPI

Dr. H. Wahid Murni,M.Pd. Ak
NIP. 195903032000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "PERENCANAAN STRATEGI HOMESCHOOLING DALAM MEMBANGUN IMAGE POSITIF (Studi Kasus Di Sekolah Dolan Malang-Jawa Timur) ini telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Juli 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

Dr. H.Imam Muslimin,M. Ag

NIP. 196603111994031007

Dr. Istianah AB. M.Ag

NIP. 197707092003122004

Mengetahui,
Directur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Soqibatul Islamiyah
NIM : 16710018
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Perencanaan Strategi Homeschooling Dalam Membangun Image Positif (Studi Kasus Di Sekolah Dolan Malang-Jawa Timur)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada yang klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang
Hormat saya,



Soqibatul Islamiyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “PERENCANAAN STRATEGIS HOMESCHOOLING DALAM MEMBANGUN IMAGE POSITIF (Studi Kasus Di Sekolah Dolan Malang-Jawa Timur)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta Salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jasa'* khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Haris, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
2. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H.Wahid Murni, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr.Imama Muslimin, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. Istinah Abubakar, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua civitas Sekolah Dolan, Master Camp Bapak Lukman Haris, waka kurikulum, Bapak Bambang, dan kepala Pengelola Usaha dan juga sebagai tutor Sekolah Dolan Ibu Ninik serta semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Ibrahim dan ibunda Ibu Jumaikah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
8. Suami tercinta, Hamim dan anakku tersayang M. Alby yang selalu memberikan bantuan materiil maupun dorongan moril, perhatian dan pengertian selama studi.
9. Semua teman MPI yang selalu menjadi teman sharing dalam penelitian ini.

Batu, 4 Juni 2018

Penulis

Soqibatul Islamiyah



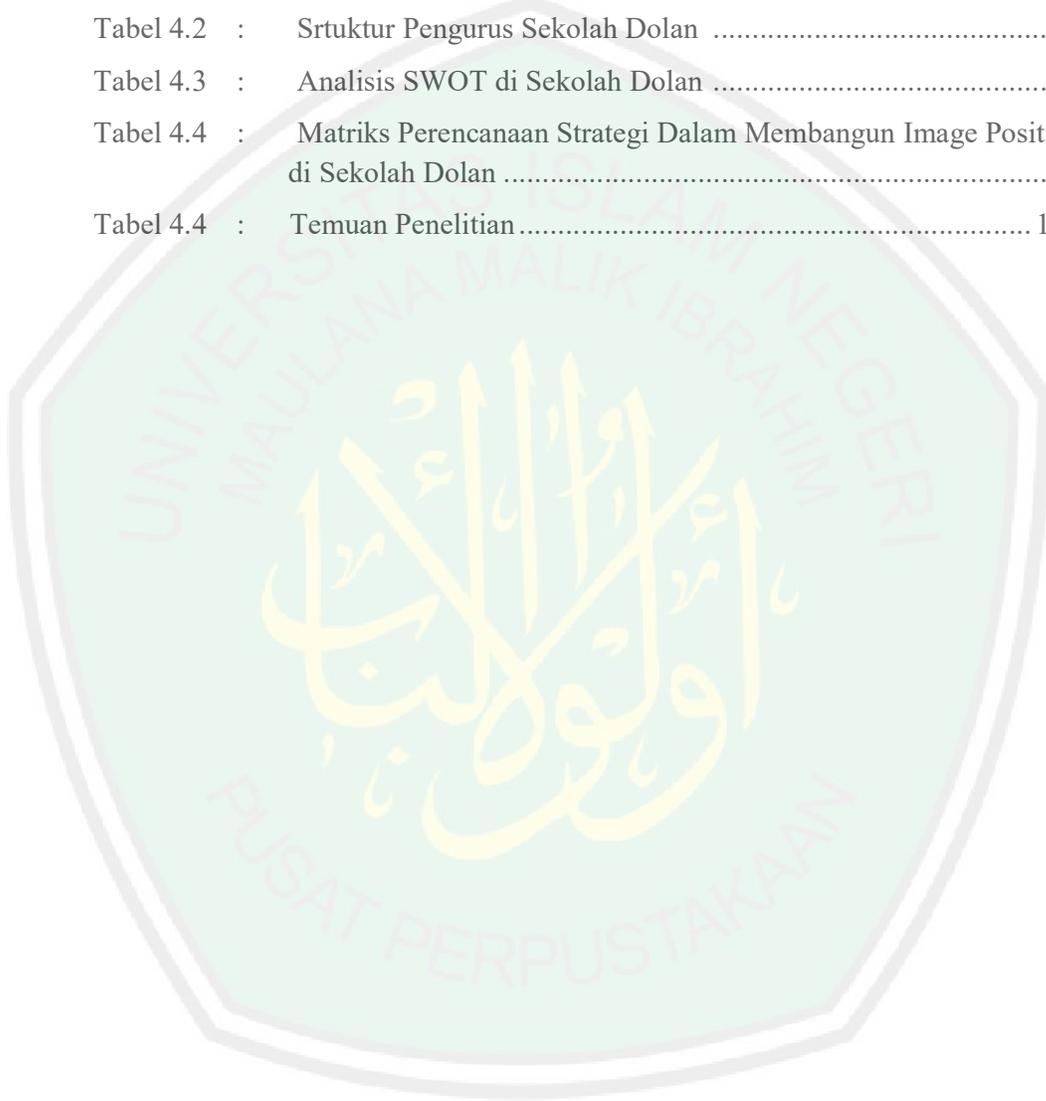
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Tesis	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Motto	xiii
Persembahan.....	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Perencanaan Strategi	17
1. Perencanaan	17
2. Strategi	22
3. Perencanaan Strategi.....	27
B. Tinjauan tentang kendala-kendala perencanaan strategi ...	38
1. Teori Kendala.....	38
C. Tinjauan Tentang Image <i>Homeschooling</i>	40
1. Image positif.....	40
2. Homeschooling	40
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	56
B. Kehadiran Penelitian	58
C. Lokasi Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisa Data	63
G. Teknik Keabsahan Data	65
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Homeschooling Sekolah Dolan.....	69
1. Sejarah Homeschooling sekolah dolan.....	69

2. Profil Homeschooling sekolah dolan.....	72
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	73
4. Kedaan Guru Sekolah Dolan.....	74
5. Struktur Organisasi Sekolah Dolan	74
6. Data Siswa Sekolah Dolan.....	76
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	80
1. Perumusan Srtategi <i>Homeschooling</i> dalam Membangun <i>Image Positif</i> di Sekolah Dolan.....	80
2. Kendala Yang Dihadapi dalam Perencanaan strategi dalam Membangun <i>Image Positif Homeschooling</i> di Sekolah Dolan.....	105
C. Temuan Hasil Peneltian.....	106
BAB V PEMBAHASAN	
A. Perumusan Srtategi <i>Homeschooling</i> dalam Membangun <i>Image Positif</i> di Sekolah Dolan	111
B. Kendala Yang Dihadapi dalam Membangun <i>Image</i>	
C. <i>Positif Homeschooling</i> di Sekolah Dolan.....	128
D. Bagan Kerangka Temuan.....	144
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	146
Daftar Pustaka	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian	14
Tabel 4.1 : Profil Sekolah Dolan	72
Tabel 4.2 : Srtuktur Pengurus Sekolah Dolan	76
Tabel 4.3 : Analisis SWOT di Sekolah Dolan	90
Tabel 4.4 : Matriks Perencanaan Strategi Dalam Membangun Image Positif di Sekolah Dolan	91
Tabel 4.4 : Temuan Penelitian	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 : Model Analisis Interaktif Miles and Huberman	64
Gambar 3.2 : Triagulasi Sumber.....	66
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi	75
Gambar 4.2 : Jumlah Perkembangan Siswa Homeschooling Sekolah Dolan .	77
Gambar 4.3 : Jumlah Siswa berdasarkan Klasifikasi Kelas	78
Gambar 5.1 : Bagan Temuan Penelitian.....	144



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Program Kerja Sekolah Dolan
- Lampiran 2 : Data Siswa Sekolah Dolan
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



MOTTO

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدٌ هُ

قَيْدٌ صَيْدُ دَكِّ بِ حِبَالِ الْوَائِقَةِ

فَمِنَ الْحِمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخُلَاقِ طَالِقَةً

"Ilmu adalah buruan, sedangkan tulisan adalah pengikatnya

Maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat"

"Adalah bodoh sekali jika anda berburu seekor kijang

Kemudian anda lepas begitu saja tanpa tali"

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, bapak Ibrahim dan Ibu Jumaikah yang telah memberikan banyak dukungan moril dan materiil.

Suami dan putraku tercinta, semoga Allah SWT senantiasa memberi keselamatan, kesehatan dan keberkahan untuk keluarga kita.



ABSTRAK

Islamiyah, Soqibtul, 2018, *Perencanaan Strategis Homeschooling Dalam Membangun Image Positif* (Studi Kasus Di Sekolah Dolan), Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H Imam Muslimin, S. Ag (II) Dr. Istianan Abubakar, M. Ag.

Kata Kunci: perencanaan Strategis, *Homeschooling*, dan Image positif

Perencanaan strategis sekolah merupakan salah satu penentu berhasilnya suatu pendidikan. Banyak sekolah menyusun perencanaan strategis hanya sebagai formalitas bukan sebagai arah tujuan dalam perencanaan. Penelitian ini bertujuan 1) Menganalisa perumusan strategis *Homeschooling* dalam membangun *Image* positif di sekolah Dolan, 2) Menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan strategis *Homeschooling* di Sekolah Dolan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan single case atau kasus tunggal dan metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi mengumpulkan data, proses penyederhanaan data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) perumusan strategis *Homeschooling* dalam membangun *image* di Sekolah Dolan ada tiga tahapan: a) merumuskan visi, misi dan tujuan, b) menganalisa keadaan sekolah, c) menganalisa SWOT, dan d) menentukan kebijakan, dan pengorganisasian kerja. Setelah itu, dalam perencanaan strategis terdapat empat langkah yang dilakukan Sekolah Dolan: a) memperkuat kepemimpinan b) membangun internal sekolah, membangun *branding image*, dan mengembangkan program unggulan. 2) kendala yang dihadapi dalam perencanaan strategis *Homeschooling* Sekolah Dolan: a) sumber daya yang kurang, b) kurangnya komitmen guru, c) perubahan situasi yang cepat, d) kurangnya pemahaman wali murid selaku kepala sekolah. Dalam hal ini Sekolah Dolan lebih menekankan strategi dalam jangka pendek, mengingat perubahan situasi yang sangat cepat dan pengelola sekolah Dolan harus melayani user pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

ABSTRACT

Islamiyah, Soqibatul, 2018, Strategic Planning of Homeschooling in improving Positif Image (Study one situs in Sekolah Dolan), Thesis, Department of Islamic Education Management Graduated Program of State Islamic University of Malang, Advisor: (1) Dr. H. Imam Muslimin, M, Ag. (2) Dr. Istianah Abubakar, M, Ag.

Keywords: Strategic Planning, Homeschooling, and Positif Image.

Strategic planning of school is one of the determinants of the success of an education. Many schools arrange strategic planning only as a formality rather than as a goal in planning.

This study aims to 1) Analyze the strategic formulation of Homeschooling in building a positive Image in Sekolah Dolan, 2) Describe the constraints faced in Homeschooling strategic planning at Sekolah Dolan.

This research uses qualitative approach of case study with single case design and data collection method is conducted by in-depth interview, observation and documentation. Analytical techniques include data collection, data simplification process, data exposure and conclusions. Data validity checking is done by source triangulation and method triangulation.

The findings of the study indicate that: 1) There are three stages of strategic formulation of Homeschooling in building the image in Sekolah Dolan: a) formulating vision, mission and objectives, b) analyzing the school situation, c) analyzing the SWOT, and d) determining the policy, and organizing the work. Besides, there are four steps of strategic planning that Dolan School does: a) strengthening leadership b) building internal school, branding image, and developing excellent program. 2) Obstacles encountered in the strategic planning of Sekolah Dolan Homeschooling: a) insufficient resources, b) lack of teacher commitment, c) rapid change of situation, d) lack of understanding of the guardian as the school principal. In this case, Sekolah Dolan emphasizes more to short term strategy, considering rapid change of situation and Sekolah Dolan manager must serve education user according to requirement and demand of the world.

مستخلص البحث

الإسلام، سوقيتول، 2018، التخطيط الاستراتيجي للتعليم المنزلي في بناء صورة إيجابية (دراسة حالة في مدرسة دولان)، أطروحة الدراسات العليا برنامج تعليم إدارة البرنامج في التربية الإسلامية وجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحج إمام مسلمين، ماجستير، المشرف الثاني: الدكتورة إستيئة أبو بكر، ماجستير

الكلمات الرئيسية: التخطيط الاستراتيجي، التعليم المنزلي، والصورة الإيجابية

يعتبر التخطيط الإستراتيجي للمدرسة أحد العوامل الحاسمة لنجاح التعليم. العديد من المدارس تشكل التخطيط الاستراتيجي كإجراء شكلي وليس كتوجيه للتخطيط.

تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحليل الصيغة الإستراتيجية لمناهج التعليم في بناء صورة إيجابية في مدرسة دولان، (2) شرح ما هي العقبات التي تواجهها في التخطيط الاستراتيجي المدرسة التعليم المنزلي في مدرسة دولان.

تستخدم هذه الدراسة نوعًا من الطريقة النوعية لدراسة الحالة مع تصميم حالة مفردة أو حالة فردية ويتم إجراء طريقة جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة وتقنيات المراقبة والتوثيق. وتشمل أساليب التحليل جمع البيانات وتبسيط البيانات وفضح البيانات واستخلاص النتائج. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق التثليث المصدر وتثليث الطريقة.

تظهر نتائج البحث: (1) صياغة استراتيجية التعليم المنزلي في تطوير الصورة في مدرسة دولان هناك ثلاث مراحل: أ) صياغة الرؤية والرسالة والأهداف، ب) تحليل حالة المدرسة، ج) تحليل SWOT، د) تحديد السياسة، وتنظيم العمل، بعد ذلك، في التخطيط الاستراتيجي هناك أربع خطوات اتخذتها مدرسة دولان: أ) تعزيز القيادة ب) بناء المدارس الداخلية، وبناء العلامة التجارية للصور، ووضع برامج متفوقة. (2) القيود التي واجهت في التعليم المنزلي التخطيط دولان الاستراتيجية: أ) نقص الموارد، ب) عدم وجود التزام المعلم، ج) تغيير سريع في الوضع، د) عدم فهم أولياء الأمور من الطلاب كمدير. في هذه الحالة، تركز مدرسة دولان على الاستراتيجيات على المدى القصير، نظرًا للتغير السريع جدًا في الحالة، ويجب على مديري مدرسة دولان أن يخدموا المستخدمين التعليميين وفقًا لاحتياجات العصر ومتطلباته.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variable pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkhhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menejemen lembaga pendidikan yang berkualitas akan mampu memberi pelayanan yang optimal kepada masyarakat, dengan menejemen lembaga pendidikan yang berkualitas mampu mencetak generasi berkualitas dan dengan menejemen lembaga yang baik mampu membawa perubahan positif bagi Negara. Agar dapat mewujudkan kualitas dalam menejemen perlu diketahui unsur- unsur menejemen tersebut, sebagaimana pendapat G.R. Terry yang menyusun fungsi menejemen ada empat yaitu *planning*

(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian) *Aktuating* (pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).¹

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui serangkaian pilihan-pilihan. Perencanaan merupakan proses yang kontinu, terdiri dari keputusan atau pilihan dari berbagai cara untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.²

Perencanaan merupakan bagian dari manajemen dimana didalamnya terdapat kegiatan yang menunjukkan bahwa dalam seluruh institusi wajib untuk dilakukan terutama bagi lembaga pendidikan. Perencanaan pendidikan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Kemajuan bidang pendidikan telah mencapai titik dimana telah banyak bermunculan konsep pendidikan baru yang berbeda. Dalam konsep tersebut adalah pendidikan luar sekolah yang merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan. Awal munculnya konsep yang berbeda karena banyaknya user pendidikan yang mengalami ketidakpuasan dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana sistem persekolahan saat ini dirasa belum menerapkan perencanaan strategis yang bisa menunjukkan pelayanan yang baik bagi

¹ Terry, R., George, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bumi Akara (Jakarta:2014) 9-10.

² Ardianti Rismurada, *Perencanaan Strategis Untuk Pelayanan Publik Di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011 – 2015*, (Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kajian Administrasi Rumah Sakit, Depok 2010) hlm 9

masyarakat. Banyak sekolah yang masih terkungkung dengan aturan serta formalitas yang luar biasa, adanya jadwal pelajaran yang kaku, dan hanya berorientasi pada kurikulum dan guru bukan kepada anak. Banyak orangtua yang merasa resah dengan pendidikan formal yang hanya berorientasi pada hasil nilai raport saja. Banyak kreatifitas serta ketrampilan hidup (nilai-nilai character dan norma) anak yang diabaikan. Perhatian secara personal bagi anak yang memerlukan perhatian lebih kurang mendapat respon, ditambah lagi dengan identitas anak ditentukan oleh teman-teman yang mempunyai kemampuan bagus (pintar), lebih cerdas dan lebih unggul. Keadaan yang demikian menambah suasana sekolah kurang menyenangkan. Fenomena kurikulum yang berorientasi pada guru saja dan tidak melibatkan murid di dalamnya, sehingga muncul kesan murid hanya sebagai objek dalam pembelajaran.

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi diri mereka, tanpa terkecuali pada anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangan seperti pada anak berkebutuhan khusus. Pendidikan formal kurang bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Karena pada anak-anak seperti ini harus mendapatkan pendidikan dan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan fenomena yang ada akhirnya munculah peraturan baru dalam UU sisdiknas pasal 13 yang disahkan oleh DPR-RI tanggal 11 juni 2003 yaitu adanya perubahan mendasar mengenai jalur pendidikan sekolah

dan luar sekolah menjadi 3 yaitu: pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga pendidikan tersebut berfungsi untuk saling melengkapi dan memperkaya pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan apapun bentuknya dan satuannya pada dasarnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.³

Perencanaan strategis membuat organisasi lebih proaktif dalam menentukan masa depan organisasi. Rencana strategis membantu organisasi merumuskan strategi yang lebih baik melalui pendekatan yang lebih sistematis, logis dan rasional.⁴ Menurut Canada Perencanaan strategis dapat juga didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dan berkelanjutan dimana orang-orang membuat keputusan-keputusan tentang hasil-hasil masa depan yang diharapkan, bagaimana hasil-hasil ini dicapai, dan bagaimana kesuksesan dapat diukur dan dievaluasi.⁵

Proses belajar mengajar menurut Suryadi sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar.⁶ Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*Homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan

³ Yusnia, *Implementasi Homeschooling Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*.(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,(Universitas Negeri Surabaya. Jurnal. Vol 14, no 1, 2015) Hlm 3

⁴Yusnia, *Implementasi Homeschooling*. Hlm 8

⁵ Yusnia, *Implementasi Homeschooling*. Hlm 37

⁶ Mariska Tamara Hans Putri, Skripsi: *Implementasi Pembelajaran Homeschooling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Homeschooling Anugerah Bangsa Palagan Yogyakarta*. (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) Hlm 17

Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 54 ayat 1). Sebab pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Dukungan pemerintah terhadap keberadaan *Homeschooling* juga ditunjukkan melalui penandatanganan nota kesepahaman antara Depdiknas dan Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia (Asah Pena) pada tanggal 10 Januari 2007 yang berisi pengakuan Komunitas Sekolah Rumah sebagai salah satu bentuk Satuan Pendidikan Kesetaraan. Ketentuan mengenai kesetaraan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 26 ayat (6):⁷ “ Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjukkan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.⁸

Berdasarkan observasi sementara, Perkembangan pendidikan luar sekolah *Homeschooling* tidak serta merta mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat, ada yang memandang sebelah mata, mencibir dan menganggap *Homeschooling* merupakan pendidikan yang kurang bermutu. Akan tetapi menurut pengelola Homeschooling di Sekolah Dolan Master camp Bpk. Lukman berniat untuk membangun *Image* positif *Homeschooling* agar bisa diterima masyarakat dan mendapat pengakuan setara dengan pendidikan formal. Adapun sejarah dari Sekolah Dolan dalam menyelenggarakan *Homeschooling* pertama kali pada tahun 2007 dengan pembelajaran dilakukan di dalam mobil box, lalu pindah ke garasi dan kini

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia. Hlm 8

menempati rumah di daerah Tidar. Adapun murid yang berminat saat itu amatlah sedikit tetapi dengan seiring waktu *Homeschooling* di Sekolah Dolan telah menunjukkan peningkatannya dengan pencapaian murid lebih dari 100 peserta dan tenaga pendidik (tutor) berjumlah 21.⁹ Ini menunjukkan adanya progres yang baik, dimana *Homeschooling* yang selama ini terkesan kurang baik dan kurang diminati kini mulai menarik hati masyarakat luas. Semua ini tidak terlepas dari perencanaan strategis sang master camp dalam membangun *Image* positif *Homeschooling*.

Menurut Kotler *Image* atau Citra menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dijual kepada calon konsumen. Sebagaimana citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu obyek.¹⁰ *Image* positif suatu lembaga pendidikan tidaklah dapat dibentuk, namun dapat diberikan stimulus dari beberapa hal yang diusahakan oleh lembaga itu sendiri, seperti adanya eksistensi beberapa program yang dapat dioptimalkan implementasinya. Sebagaimana yang telah diupayakan sekolah dolan dalam menggiring opini akan *Image* positif *Homeschooling* dengan terus berkreasi, berinovasi dan yang terpenting memberikan kenyamanan dan pelayanan sesuai dengan visi misi sekolah dolan.

Hemat penulis, hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam dan untuk menegetahui perencanaan strategi *Homeschooling* yang diterapkan dalam membangun *Image* positif serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi

⁹https://www.Kompasiana.com/nara/lukman-hakim-sekolah-dolan-dan-impian-besarnya_569f03dca9a93731d06ec9f50

¹⁰Riswono thahyadhi. H. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Citra Dan Pengaruhnya Terhadap *Word of Mouth* Pada Jasa Pendidikan. (Studi Pada STIE Widya Manggala Semarang) Vol 12, no 1 2010:11

dalam perencanaan strategis *Homeschooling* di Sekolah Dolan tersebut. Maka diambil tema dalam penelitian ini dengan judul “Perencanaan Strategis *Homeschooling* Dalam Membangun *Image* Positif (Studi Kasus Di Sekolah Dolan Malang Jawa Timur)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Perencanaan Strategis *Homeschooling* Dalam Membangun *Image* Positif (Studi Kasus Di Sekolah Dolan Malang Jawa Timur). Dalam mengkaji masalah tersebut, yang akan jadi rumusan masalah secara mendetail pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan strategis *Homeschooling* dalam membangun *Image* positif di Sekolah Dolan
2. Apa kendala yang dihadapi dalam perencanaan strategis *Homeschooling* di Sekolah Dolan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti berharap mencapai tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Menganalisa perumusan strategis *Homeschooling* dalam membangun *Image* positif di sekolah Dolan.
2. Menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan strategis *Homeschooling* di Sekolah Dolan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah disebutkn diatas, peneliti berharap mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka kegunaan manfaat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan terhadap perencanaan strategis dalam meningkatkan *Image* positif terhadap *Homeshooling* sebagai pendidikan luar sekolah.

2. Secara Praktis.

a. Memberikan gambaran tentang perumusan strategis dalam membangun *Image* positif *Homeshooling* di sekolah dolan.

b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang

c. Strategi manajemen dalam membangun *Image* positif *homeshcooling* sebagai pendidikan luar sekolah.

E. Orsinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang di teliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian di perlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan di ketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam bagian ini akan lebih mudah di pahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti Rismurada, 2010 dengan judul *”Perencanaan Strategis Untuk Pelayanan Publik Di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015”* Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui operasional riset dengan pendekatan masalah melalui analisis deskriptif. Adapun informasi didapatkan melalui interview dan dokumen-dokumen. Teknik yang digunakan untuk analisis data dan pengambilan keputusan adalah teknik *Consensus Decision Making Group (CDMG)* yang dilengkapi dengan intuisi terbaik (*good intuitive judgment*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan Strategi terpilih yang dapat dipakai untuk menjadikan Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sebagai rumah sakit pelayanan publik, serta mengetahui faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan untuk pelayanan publik di Rumah Sakit Daerah Besemah.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Nahrowi, 2017 dengan judul *”Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data (1) wawancara, (2) dokumentasi, dan (3) observasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perencanaan strategis dalam madrasah yang meliputi Foundational Model, Early Action Planning Model dan The Three-Strand Concurrent Model dengan karakteristiknya masing-masing menjadi bagian dari proses manajemen strategis yang terkait dengan proses identifikasi tujuan jangka pendek, menengah dan panjang dari sebuah lembaga atau organisasi, penggalian gagasan dan pilihan-pilihan, pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang

telah ditentukan, serta pemantauan (monitoring) kemajuan atau kegagalan dalam rangka menentukan strategi di masa depan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Fitriana, 2016 dengan judul “*Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeshooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeshooling Kak Seto Jakarta Selatan*”. Penelitian ini menfokuskan pada Homeshooling sebagai alternatif pendidikan untuk mengembangkan potensi anak dan Untuk mengetahui bagaimana keluaran (*output*) serta dampak (*outcome*) dari pelaksanaan program Homeshooling. Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan studi dokumentasi, dengan subyek penelitian yakni pengelola *Homeshooling*, tutor, dan *homeschooler*. Tahapan dari penelitian ini yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*. Tehnik analisis data

4. Penelitian menggunakan model analisa data interaktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan *Homeshooling* di *Homeshooling* Kak Seto Jakarta Selatan dapat dikatakan efektif sebagai pendidikan alternatif didalam mengembangkan potensi anak dengan tercapainya aspek-aspek pembelajaran secara efektif dan optimal yang meliputi tiga tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keluaran (*output*) langsung dari *Homeshooling* Kak Seto yakni *academic excellenxe*, *comumunity builder* dan *good character*. Selain itu dampak (*outcome*) yang dihasilkan dari *Homeshooling* Kak Seto yakni

dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat belajar secara mandiri dan mampu membelajarkan orang lain serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yusnia, 2015. *Implementasi Homeshooling Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi. Subjek penelitian yang meliputi: pengelola lembaga *Homeshooling*, pendidik/tutor dan keluarga *homeschooler*. Untuk menjamin keterpercayaan serta kebenaran hasil penelitian kualitatif, penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, adapun langkah-langkah dalam analisis data yang meliputi: reduksi data, display data, verifikasi data dan simpulan sedangkan untuk pemeriksaan data terdapat kriteria dalam kebenaran hasil penelitian yaitu: Kredibilita, Dependabilitas, Tranferabilitas dan Konfirmabilitas, hal tersebut untuk mengkaji tentang implementasi *Homeshooling* dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan langkah-langkah tersebut diharapkan mampu mendapatkan hasil yang sesuai. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Homeshooling* dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus di Imanuel *Homeshooling* Surabaya dalam pelaksanaan dan proses pembelajarannya didasarkan pada kebutuhan anak yang berbeda-beda terlebih pada anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, hambatan yang dialami dan karakter komunikasi yang mengembangkan aspek bakat dan minat agar

kebutuhan akan pendidikannya dapat terpenuhi. Dalam pelaksanaan dan proses pembelajaran *homeeschooling* terdapat beberapa faktor pendukung yang meliputi dukungan dari orangtua, program pembelajaran, Pemerintah dan dukungan dari masyarakat sekitar. Selain terdapat faktor pendukung pembelajaran *Homeschooling*, tidak menutup kemungkinan juga terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami yang meliputi kondisi peserta didik dan kondisi tenaga pendidik atau tutor.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ireng Dwi Widodo, 2011. Dengan judul *Pola penyelenggaraan dan pembelajaran Homeschooling (Studi Kasus pada Sekolah Dolan. Malang)* dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informasi dikumpulkan dengan: (1) wawancara, (2) dokumentasi, dan (3) observasi. Penetapan sumber informasi dimulai dari informan kunci dan dilanjutkan dengan informan lain secara *snowball*. Data yang terkumpul dianalisis dengan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bawa pola penyelenggaraan dan pembelajaran *Homeschooling* “Sekolah Dolan” Kota Malang sangat unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkan merupakan acuan pembelajaran untuk masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Karakteristik siswa yang beragam menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang diberikan menjadi *multy grade* dan *multy subject*. Keberadaan jaringan internet merupakan kebutuhan primer bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Kompetensi yang harus dikuasai oleh para tutor sebagaimana PP No. 19 tahun 2005 menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai oleh para tutor yang bertanggung

jawab dalam proses pendampingan belajar. Untuk meningkatkan mutu pelayanan, membangun jaringan dengan komunitas sekolah rumah yang lain senantiasa dijalin oleh Sekolah Dolan kota Malang. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah Dolan yang terdiri dari tiga pola: (1) *community visit*, (2) *home visit*, dan (3) *distance learning* memberikan pilihan bagi para siswa untuk menentukan dan memilih sendiri model atau strategi belajar yang dikehendaki.



Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ardianti Rismurada, 2010. <i>Perencanaan Strategis Untuk Pelayanan Publik Di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015</i> . Thesis	Perencanaan strategis	<ul style="list-style-type: none"> Difokuskan pada pelayanan publik di Rumah Sakit Daerah Provinsi Sumatera
2.	Moh. Nahrowi, 2017, <i>Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah</i> (jurnal)	Perencanaan strategis	<ul style="list-style-type: none"> Difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan di Madrasah
3.	Ajeng Fitriana, 2016. <i>Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeshooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeshooling Kak Seto Jakarta Selatan</i> (Jurnal)	Pelaksanaan Homeshooling untuk para homeschooler	<ul style="list-style-type: none"> Difokuskan pada Homeshooling sebagai alternatif pendidikan untuk mengembangkan potensi anak Untuk mengetahui bagaimana keluaran (<i>output</i>) dan dampak (<i>outcome</i>) dari pelaksanaan program ini.
4.	Yusnia, 2015. <i>Implementasi Homeshooling Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan husus</i> (Jurnal)	Implementasi Homeshooling	Difokuskan pada kebutuhan belajar peserta didik khususnya pada anak berkebutuhan khusus
5.	Ireng Dwi Widodo, 2011. <i>Pola penyelenggaraan dan pembelajaran Homeshooling (Studi Kasus pada</i>	Implementasi Homeshooling	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini difokuskan pada pola

	<i>Sekolah Dolan. Malang</i>) Thesis.		pembelajarannya • Pola penyelenggaraan <i>Homschooling</i>
--	--	--	---



Berdasarkan table I di atas menjelaskan adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu.

F. Definisi Istilah

Untuk memahami sistem-sistem yang digunakan dalam penelitian, maka disajikan definisi-definisi operasional sebagai berikut;

a. Perencanaan Strategis

Merupakan suatu proses yang dilakukan suatu organisasi atau lembaga untuk menentukan strategi atau arah, dimana pemimpin harus mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan lembaga. Adapun dalam proses perumusan strategis yang berkaitan dengan kegiatan yang sifatnya akademis untuk mencapai tujuan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain: a) membangun kekuatan internal, b) memperkuat kepemimpinan, c) membangun Brand Image, d) mengembangkan program unggulan dan, e) mengembangkan strategi pendidikan.

b. *Homeshooling*

Homeshooling merupakan pendidikan non formal dimana model pendidikannya dilakukan di rumah dan keluarga memegang kendali serta bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Dalam hal ini orangtua terlibat langsung didalam menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.

c. *Image* Positif

Image positif adalah kesan, gambaran, atau persepsi yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada *Homeschooling* dan ditangkap oleh panca indera sebagai opini publik yang positif terhadap *Homeschooling* di Sekolah Dolan

d. Sekolah Dolan

Sekolah dolan merupakan komunitas lembaga pendidikan non formal yang berdiri pada tahun 2007 dan digawangi seorang Master Camp yaitu Bpk Lukman.” Sekolah Dolan” diambil dari kata bahasa Jawa DOLAN yang berarti main, jadi dolan yang tidak sekedar bermain tetapi dolan yang bisa menambah wawasan. Diharapkan dengan lewat dolan anak-anak bisa memperoleh banyak pengetahuan. Komunitas dolan dibentuk untuk memberikan pendampingan bagi anak-anak yang merasa tidak nyaman di sekolah formal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perencanaan Strategi

1. Perencanaan

a) Pengertian Perencanaan

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel yang dikutip oleh M. Nahrowi menyebutkan, "Perencanaan adalah fungsi menejer yang berhubungan dengan memilih tujuan, kebijakan, prosedur, program dan alternative-alternatif yang ada."¹¹

Sedangkan menurut Terry Perencanaan adalah kegiatan menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat untuk mencapai tujuan tersebut.¹² Roger A. Kaufman yang dikutip oleh Nanang Fattah, mendefinisikan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk menentukan tujuan sebelum memulai suatu pekerjaan berupa gambaran langkah kinerja atau rumusan program dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada serta meramalkan hal-hal yang kemungkinan terjadi untuk pencapaian tujuan.

¹¹ Moh. Nahrowi, *Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah*, Jurnal Manajemen Pendidikan vol 8 Nomor 1 Maret 2017. hlm 3

¹² Moh. Nahrowi, *Perencanaan Strategis...* hlm 4

b) Karakteristik Perencanaan Pendidikan

Banghart dan Thrull yang dikutip oleh Jaja Jahari, mengungkapkan bahwa suatu perencanaan pendidikan harus memiliki beberapa karakteristik berikut ini:¹³

1. Berorientasi pada visi, misi institusi yang ingin dicapai
2. Memiliki program yang bertahap dan berkesinambungan
3. Mengutamakan nilai-nilai manusiawi
4. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal
5. Berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia
6. Menggunakan sumber daya secermat mungkin
7. Responsive terhadap kebutuhan
8. Pengembangan inovasi pendidikan

Berdasarkan beberapa karakteristik perencanaan di atas, menjelaskan bahwa Perumusan seperti di atas memang perlu disiapkan dan direncanakan, karena akan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pendidikan baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut buku karangan Hadari Nawawi menjelaskan tentang sembilan manfaat perencanaan dalam pendidikan:¹⁴ 1) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, 2) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama, 3) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran, 4) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat, 5) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi, 6) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai

¹³Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.9.

¹⁴M. Nahrowi, *Perencanaan Strategis...* hlm 5

bagian organisasi, 7) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami, 8) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti, dan 9) menghemat waktu, usaha dan dana.

c) Jenis-jenis perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan

Adapun Jenis-jenis perencanaan pendidikan menurut materinya, adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) *Personal planning of education*, yaitu suatu perencanaan pendidikan mengenai kepegawaian lembaga pendidikan. Dalam perencanaan ini, masalah pegawai ditinjau dan dibahas dari berbagai segi secara mendalam dan mendetail. Sebagaimana sekarang ini dengan adanya undang-undang tentang guru dan dosen, professional pekerjaan tersebut harus disertifikasi, sebagai bukti keahlian dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan.
- 2) *Financial planning of education*, yaitu suatu perencanaan pendidikan mengenai masalah keuangan ataupun permodalan (anggaran belanja) secara menyeluruh dan mendetail dari suatu kegiatan kerja Sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan. Dengan adanya perencanaan keuangan pendidikan, kini lembaga pendidikan mendapat sorotan serius. Karena beberapa lembaga pendidikan telah menetapkan dirinya sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN), tentu saja calon mahasiswa yang lulus harus menyediakan uang yang cukup besar untuk melanjutkan

¹⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 105

kuliahnya. Akan tetapi, pemerintah, untuk madrasah tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah telah memberikan Bantuan Operasional Madrasah (BOS), sehingga masyarakat benar-benar terbantu oleh program pemerintah tersebut.

- 3) *Industrial planning of education*, yaitu perencanaan pendidikan yang menyangkut kegiatan pendidikan sebagai bagian dari industri, yang direncanakan sedemikian rupa agar terhindar dari hambatan-hambatan dan dalam pencapaian tujuan. Lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat modern telah menjadikan dirinya sebagai industri, terjadinya jual beli jasa kependidikan dengan perencanaan pendidikan yang multisistem. Mulai dengan adanya Madrasah Dasar Terpadu, Madrasah Alam, Pesantren Terpadu, dan sebagainya, pendidikan menjadi mahal, tetapi lulusannya pun berbeda dengan lembaga pendidikan negeri.
- 4) *Skill of educational planning*, yaitu suatu perencanaan dalam kegiatan pendidikan keahlian atau kejuruan (misalnya planning mengenai pendidikan Madrasah Menengah Kejuruan, Madrasah Teknik, Madrasah Tata Boga, dan sejenisnya).

d) Tujuan Perencanaan

Selain memiliki sifat perencanaan tersebut diatas, menurut Prof Muhaimin perencanaan juga mempunyai tujuan-tujuan yang harus dirumuskan sebagai berikut:¹⁶

¹⁶Muhaimin Dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta PRENADAMEDIA GROUP 2015) hlm 201,

- a. Menjamin agar perubahan, tujuan sekolah yang ditetapkan dapat tercapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil.
- b. Mendukung koordinasi antar pelaku sekolah.
- c. Menjamin terciptanya intregasi, sinkronisasi, dan sinergi antara pelaku sekolah dengan Departemen pendidikan agama atau Dinas pendidikan.
- d. Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- e. Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dengan masyarakat.
- f. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

e) Tipe-tipe Perencanaan

Adapun tipe-tipe perencanaan menurut prof. Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan” dibagi menjadi 3:

1. Rencana menurut horizon waktu;
 - a) Rencana jangka pendek (kurang dari satu tahun)
 - b) Rencana jangka menengah (1-2 tahun)
 - c) Rencana jangka panjang (3 tahun atau lebih)
2. Rencana menurut subyektif; a) Rencana produksi, b) Rencana pemasaran, c) Rencana finansial, dan d) Rencana tenaga kerja, dll
3. Rencana menurut ruang lingkupnya:
 - a) Rencana Strategis (*Strategic Plan*), yaitu rencana yang ditujukan pada kebutuhan jangka panjang organisasi dan menentukan secara komprehensif arah dari tindakan organisasi atau sub unit organisasi.

- b) Rencana Operasional (*Operational Plan*), yaitu rencana yang ditujukan pada aktivitas tertentu dalam menerapkan rencana strategis.

2. Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam setiap lembaga tidak terlepas dari penetapan strategi, yang membedakan hanya apakah strategi itu tepat atau tidak, berjalan dengan baik, efisien dan efektif atau memenuhi unsur yang perlu diperhatikan dalam hal penerapannya. Menurut Purnomo Setiawan strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata “*stratos*” yang berarti militer dan yang bermakna memimpin, jadi strategi mempunyai arti sesuatu yang dikerjakan oleh para Jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan berusaha untuk memenangkan suatu perang”.¹⁷ Sedangkan menurut Kotler strategi merupakan penempatan misi di suatu lembaga, penetapan sasaran lembaga dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran utama dari lembaga akan tercapai.¹⁸ Kemudian Alimiansyah dan Pandji mengartikan bahwa strategi adalah wujud rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini strategi dalam suatu lembaga merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan.¹⁹

¹⁷ Setiawan H ari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah konsep Pengantar*, (Jakarta; Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996). hlm 8

¹⁸ Kotler Philips, *Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol*, (Jakarta; Prohalindo, 2004), hlm .31.

¹⁹ Alimiyah dan Pandji, *Kamus Istilah Manajemen*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2004), hlm 81

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesign untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi lembaga tidak hanya memilih kombinasi yang terbaik, tetapi juga harus mengkoordinir berbagai macam elemen untuk melaksanakan kegiatannya secara efisien dan efektif.

Dalam Al-qur'an sesungguhnya telah terkandung pula tentang pengambilan perencanaan atau strategi dalam setiap perbuatan seperti pada surat Al Hasyr ayat 18 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada tuhan dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam surat Al Hasyr diatas menjelaskan bahwa suatu strategi menghubungkan bagian satu dengan yang lain dalam suatu lembaga atau organisasi, sehingga strategi meliputi seluruh aspek vital dan mempunyai keterpaduan. Oleh sebab itu, dalam menentukan strategi atau perencanaan dibutuhkan komitmen bersama serta *teamwork* yang solid dan bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang berorientasikan pada tujuan yang sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga. Pada hadis nabi juga disebutkan bahwa Rosulullah menganjurkan adanya persiapan sebelum melakukan sesuatu aktivitas, seperti hendak berperang, menjalankan kehidupan begitu pula dalam aktivitas pendidikan.

Dalam proses pencapaian visi misi suatu lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika lembaga tersebut memiliki strategi utama dalam proses pengembangannya. Strategi utama merupakan kebijakan-kebijakan penting yang menjadi tolak ukur atau patokan dalam membuat program. Sebagaimana tujuan dari lembaga pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang terbaik. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah; (1) kebutuhan dan harapan *stakeholder*; dan (2) regulasi yang berlaku.²⁰

Maka dari itu strategi dan perencanaan dapat disimpulkan sebagai niat sebelum melaksanakan aktivitas. Seperti hadis Nabi Muhammad SAW:

إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

Artinya: “Gunakanlah 5 perkara sebelum datang 5 perkara lainnya, gunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa kayamu sebelum miskinmu, masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Muslim, Tirmidzi dari Amru bin Maimun)²¹

Berdasarkan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi atau perencanaan sangatlah dibutuhkan dalam segala hal, digambarkan dalam hadis Nabi bahwa perencanaan harus dibuat bisa dengan jangka pendek, sedang dan panjang agar dalam pelaksanaannya berjalan secara teratur dan terukur serta dapat dievaluasi.

b. Ciri-ciri Strategi

²⁰ Muhaimin Dkk, *Manajemen Pendidikan...*, Hlm.180

²¹ HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrokya 4:341. Al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya. Dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib mengatakan bahwa hadis ini shahih.

Strategi ataupun perencanaan merupakan kunci utama dalam perencanaan itu sendiri. Strategi yang baik merupakan gambaran tindakan awal yang akan dipilih guna untuk mencapai tujuan lembaga atau organisasi. Adapun ciri-ciri Strategi sebagai berikut:²²

- a) Wawasan waktu, terdiri dari cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu kemampuan mengalokasikan waktu sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang diperlukan untuk mengevaluasi adanya dampak suatu kegiatan atau aktivitas.
- b) Dampak, hasil akhir dari suatu rentetan kegiatan yang terencana sesuai dengan strategi atau rencana yang telah dibuat.
- c) Pemusatan upaya, ini merupakan strategi yang efektif dimana mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d) Pola Keputusan, dimana strategi mensyaratkan adanya deretan keputusan yang harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang maksudnya adalah seluruh keputusan dilaksanakan dengan runtut sesuai dengan konsep atau rencana.
- e) Perserapan, sebuah strategi meliputi adanya spektrum aktivitas yang luas dari proses alokasi sumberdaya sampai kegiatan harian. Disisi lain adanya konsistensi sepanjang waktu dalam aktivitas-aktivitas yang memaksa semua untuk bertindak. Strategi merupakan alat untuk mencapai suatu visi dan misi lembaga atau organisasi. Pelayanan yang baik merupakan bagian dari harapan semua orang yang harus diupayakan oleh suatu

²² Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005) hlm. 5

lembaga atau organisasi. Pelayanan yang baik juga dikaitkan dengan jasa layanan yang dilaksanakan oleh lembaga untuk memrikan kepuasan kepada konsumennya. Dalam pembentukan strategi terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan diantaranya:²³

1) Perumusan

Pada tahap perumusan ini terdapat beberapa faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern yaitu: penetapan visi misi, perencanaan dan tujuan strategi. Perumusan strategi merupakan proses mencapai tujuan dalam menyediakan customer value terbaik.²⁴

- (1) Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh pemimpin.
- (2) Lakukan analisis lingkungan intern dan ekstern yang bertujuan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi, biasanya menggunakan metode SWOT.
- (3) Segmentasi. Dalam hal ini perlu adanya penentuan tujuan atau target pengguna yang disesuaikan dengan visi misi organisasi atau lembaga

2) Pelaksanaan

Setelah tahap perumusan strategi terlaksana, tahap yang berikutnya adalah tahap pelaksanaan strategi. Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijakan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, budget dan prosedur pelaksanaan. Dalam hal ini palaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dikarenakan adanya banyak faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan di lapangan. Untuk keberhasilan suatu strategi dibutuhkan dukungn dari anggota lembaga atau organisasi yang capable dengan seorang

²³ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*,... Hlm 5

²⁴ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*,... Hlm 9

pemimpin yang handal, Sumber Daya Manusia yang memadai, Kebijakan yang tepat guna serta situasi dan kondisi yang mendukung dalam pelaksanaannya.

3) Evaluasi

Tahapan yang terakhir dalam penentuan strategi adalah evaluasi. Dalam hal ini adalah hal yang terpenting karena evaluasi dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan pada orang yang menilai atau pemimpin suatu lembaga. Pengertian evaluasi adalah suatu proses dimana aktivitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan.

3. Perencanaan Strategi

a. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategis adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia untuk mencapai strategi ini (Carter M. Namara).

Menurut Gc. Canada, Steps to Competitiveness Perencanaan strategis dapat juga didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dan berkelanjutan di mana orang-orang membuat keputusan-keputusan tentang hasil-hasil masa depan yang diharapkan, bagaimana hasil-hasil ini dicapai, dan bagaimana kesuksesan dapat diukur dan dievaluasi.

Secara historis, perencanaan strategis bermula dari dunia militer yang kemudian perencanaan strategis diadopsi oleh dunia usaha pada tahun 1950-an dan berkembang pesat dan sangat populer pada tahun 1960 hingga 1970-an, dan

berkembang kembali tahun 1990-an Mintzberg (1994) sebagai "process with particular benefits in particular contexts."

Penerapan perencanaan strategis di dunia pendidikan baru berkembang sekitar dua dekade yang lalu. Saat lembaga-lembaga pendidikan dipaksa harus berhadapan dengan berbagai perubahan baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga, dan dipaksa harus tanggap terhadap berbagai tantangan yang timbul seperti halnya menurunnya dukungan keuangan, pesatnya perkembangan teknologi, dan berubahnya struktur kependudukan, dan tertinggalnya program-program akademik.

Sebagai dampak dari kondisi ini, sejumlah lembaga pendidikan kemudian menggunakan perencanaan strategis sebagai alat untuk "meraih manfaat dan perubahan strategis untuk menyesuaikan diri dengan pesatnya perubahan lingkungan. Dengan adanya strategi, maka suatu lembaga dapat diharapkan memperoleh kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayahnya. Dengan demikian strategi bisa dijadikan alat untuk mencapai tujuan akhir suatu lembaga pendidikan.

Fokus perencanaan strategis biasanya adalah pada keseluruhan organisasi, sedangkan fokus perencanaan bisnis adalah pada produk-produk yang kita hasilkan, pelayanan ataupun program. Perencanaan strategis berkembang sesuai dengan iklim dan kepemimpinan organisasi, budaya organisasi, kompleksitas organisasi, ukuran organisasi, kemampuan para pembuat rencana dan sebagainya. Begitu banyak perpektif, model dan pendekatan yang digunakan pada perencanaan strategis.

b. Model-model Perencanaan Strategi

Perencanaan strategik mengarahkan serta menggerakkan sumber daya yang ada untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran serta pencapaian suatu lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Ada beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat beberapa model untuk menjalankan proses perencanaan strategik, dibawah ini beberapa konsep para ahli:

1) Model perencanaan strategik Fred R. David.

Menurut David proses perencanaan strategik merupakan bagian dari manajemen strategik, dimana terdapat tiga tahap yaitu formulasi strategik, implementasi strategik dan yang terakhir adalah evaluasi strategik.

Penjelasan dari manajemen strategik menurut Fred R. David ada tiga tahapan:

- a. Perumusan strategik, dimana pada tahap ini perusahaan dapat melakukan:
 - 1) Pengembangan pernyataan misi perusahaan
 - 2) Melakukan audit internal dan eksternal
 - 3) Menetapkan sasaran jangka panjang
 - 4) Menghasilkan, mengevaluasi dan memilih strategi
- b. Implementasi strategik, pada tahap ini perusahaan melakukan:
 - 1) Menetapkan kebijakan dan sasaran tahunan
 - 2) Mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan/ lembaga pendidikan untuk melaksanakan strategi yang telah dipilih pada tahapan perumusan strategi.

- c. Evaluasi strategik, pada tahap terakhir ini yang harus dilakukan adalah mengadakan pengukuran dan mengevaluasi hasil dari implementasi strategi.

Dari teori diatas bisa dikethui bahwa perencanaan strategik menurut Fred R. David meliputi:

- a. Pengembangan pernyataan visi dan misi
- b. Melakukan audit internal da eksternal
- c. Menetapkan sasaran jangka panjang dan jangka pendek
- d. Merumuskan, menghasilkan, mengevaluasi dan memilih strategi.

Sedangkan dalam proses perumusan strategi alternatif, Fred R. David menggunakan suatu kerangka kerja yang terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pertama

Tahapan ini disebut tahapan input dan terdiri dari alat-alat analisa berupa:

- 1) Analisi lingkungan eksternal. Analisis ini menggunakan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) sebagai alat untuk mengaudit lingkungan eksternal
- 2) Analisi internal. Analisis ini menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan ini merupakan alat untuk mengaudit lingkungan internal.

2. Tahap kedua

- 1) Tahapan ini merupakan tahapan dimana akan dilakukan pencocokan dari bebrapa faktor eksternal dan internal yang ada dengan bebrapa strategi alternatif yang ditawarkan pada setiap matriks, terdiri dari:
- 2) Matriks Strenght, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT). Alat ini digunakan untuk mendapatkan beberapa strategi alternatif dengan

mengetahui kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*) dan untuk menghindari ancaman (*threats*) yang ada.

- 3) Matriks Strategic Position And Action Evaluation (SPACE), yaitu merupakan alat analisis yang menggunakan kekuatan administrai, keunggulan bersaing stabilitas lingkungan dan kekuatan untuk menentukan strategi alternatif yang telah ditetapkan.
- 4) Matriks Boston Consulting Group (BCG), ini merupakan alat untuk menganalisis dan membantu memiliki multididivisi dalam menentukan posisi kecepatan dalam membangun image positif, sehingga diharapkan mendapat hasil berupa strategi alternatif yang dapat dijalankan.
- 5) Matriks Internal Eksternal (IE), alat ini hampir mempunyai kesamaan dengan matriks BCG akan tetapi mempunyai perbedaan dalm daya ukur yang berdasarkan total nilai EFE dan IFE yang diperoleh dari masing-masing divisi.
- 6) Matrik Grand Strategy, yaitu alat untuk menganalisis untuk merumuskan strategi berdasarkan perkembangan yang ada saat ini dengfan posisi bersaing yang dimiliki.

3. Tahap ketiga

Tahapan ini adalah tahap penentu keputusan dimana beberapa strategi alternatif yang telah diidentifikasi pada tahap pencocokan informasi input yang telah diperoleh pada tahap pertama sebagai titik sasaran evaluasi strategi alternatif yang diidentifikasi pada tahap kedua. Adapun teknik yang akan digunakan adalah menggunakan matriks QSPM (quantitativ strategic planning

matriks), teknik ini digunakan untuk membandingkan beberapa strategi alternatif yang didapat pada tahap pencocokan, sehingga mampu memperoleh prioritas dari alternatif-alternatif tersebut.

2) Model perencanaan strategis Prof Muhaimin

Mengadopsi konsep pengembangan pendidikan Islam oleh Prof. Muhaimin, ada beberapa langkah strategis yang perlu diperhatikan dalam rangka mengembangkan sekolah/ madrasah berprestasi, yaitu:

Pertama, membangun berbagai kekauatan di sekolah/ madrasah yang meliputi; (1) memiliki guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi dan komitmen yang tinggi; (2) memiliki siswa yang berprestasi, yakni siswa berprestasi lahir dari proses pembelajaran yang kreatif dan efektif. Sekolah atau madrasah harus dapat menciptakan siswa berprestasi yang dapat membawa nama baik sekolah/ madrasah ditingkat nasional bahkan internasional; (3) mengembangkan sumberdaya yang tidak hanya berpusat pada guru; (4) memiliki budaya sekolah/ madrasah yang kokoh; (5) memiliki seorang tokoh panutan disekolah/ madrasah; (6) memiliki motivasi yang tinggi untuk mampu bersaing; dan (7) menciptakan kebersamaan yang erat dari berbagai komponen yang ada didalam komunitas madrasah.

Kedua, memperkuat leadersip/ kepemimpinan dan manajemen sekolah/ madrasah.

Ketiga, membangun pencitraan (image building) sekolah/ madrasah. Dengan berkembangnya era globalisasi tidak bisa dipungkiri akan munculnya

berbagai multi national enterprise (MNE), yang pada gilirannya akan merambah pada Multi National Higher Education Enterprise (MNHEE). Bertolak dari pemikiran tersebut, maka pengembangan lembaga pendidikan Islam perlu mengantisipasi hal-hal berikut: (1) perlunya internasionalisasi lembaga pendidikan Islam; (2) perlunya manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan kebutuhan pasar kerja; (3) perlunya manajemen pendidikan Islam secara terpadu antara pendidikan formal dan non formal, keterpaduan antara riset, pengajaran dan pelayanan; (4) perlunya mengembangkan ketrampilan terjual, dalam arti mampu menciptakan dan menawarkan jenis pelatihan atau konsultasi yang sangat diperlukan oleh institusi-institusi terkait, users (para pengguna lulusan) atau stakeholders pada umumnya; (5) perlunya komersialisasi riset, dalam arti untuk menghimpun sumberdaya yang ada guna kepentingan masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam terutama perguruan tinggi yang harus memiliki dan menawarkan rise tapa saja yang bisa dijual di masyarakat; (6) agar pendidikan Islam mampu mengacu dan memasuki abad persaingan yang semakin ketat, maka perlu mengembangkan program khusus/ spesifik atau program/ program unggulan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Keempat, mengembangkan program- program unggulan suatu sekolah/ madrasah yang akan diminati oleh masyarakat dengan segala kebutuhannya yang beragam, terutama masyarakat yang memahami arti pentingnya pendidikan dan biaya pendidikan, atau masyarakat yang menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok, sehingga dapat mendukung dengan spirit maupun finansial. Untuk itu kepala sekolah/ madrasah harus mampu menjadikan sekolah/ madrasah sejenisnya sebagai competitor untuk lawan bersaing dalam meningkatkan kualitas,

dengan begitu, semakin luas wilayah sekolah/ madrasah sebagai kompetitornya, maka akan semakin luas pula peminat pada lembaga tersebut, dengan catatan bahwa lembaga tersebut mampu mengembangkan program unggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Pemetaan program unggulan dalam sekolah/ madrasah adalah dengan Cara: being different, being the first, being the best. The path towards excellence: (1) taking bold action; (2) developing the strategy; (3) setting the goals.

Kelima, lembaga pendidikan harus berani mengubah mindset atau cara berpikir umat Islam pada umumnya, yaitu dengan menghapuskan dikotomi pendidikan.

Keenam, perlunya pengembangan pendidikan di era globalisasi untuk menerapkan 4 strategi, yaitu: (1) strategi *substantive*, yakni lembaga pendidikan Islam perlu menyajikan program- program yang komprehensif: (2) strategi *bottom-up*, yakni lembaga pendidikan harus tumbuh dan berkembang dari bawah: (3) strategi *deregulatory*, yakni lembaga pendidikan sedapat mungkin tidak terlalu terikat pada ketentuan- ketentuan baku yang sentralistik dan mengikat, dalam arti diperlukan keberanian untuk melakukan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang *out of the box* (keluar dari kotak yang terlalu mengikat): dan (4) strategi *cooperative*, yakni lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan jaringan kerja sama, baik antara sesama lembaga pendidikan Islam ataupun dengan yang lainnya pada tingkat nasional, regional maupun internasional.

Adapun model perencanaan strategis menurut Departemen Pendidikan Nasional yang sering diaplikasikan di dunia pendidikan antara lain:

1) Model Dasar (*Foundational Model*)

Model dasar ini pertama-tama difokuskan pada peletakan landasan-landasan yang diperlukan dalam perencanaan pengembangan dan pengembangan prasarana yang tepat, sebelum melangkah pada perencanaan pengembangan pada skala yang menyeluruh. Model ini didasarkan pada premis bahwa perencanaan pengembangan akan terlaksana lebih efektif apabila tujuan dan nilai-nilai fundamental madrasah telah diklarifikasi sehingga dapat menjadi kerangka acuan, dan berusaha untuk membuat struktur rencana pengembangan yang terstruktur

2) Perencanaan Tindakan Tahap Permulaan (*Early Action Planning Model*)

Model Perencanaan Tindakan Tahap Awal (*Early Action Planning Model*) pertama-tama menitik beratkan pada; a) identifikasi lebih diprioritas pada jangka pendek dan b) inisiatif rencana implementasi program pengembangan untuk mencapai prioritas itu

3) Model Tiga-Unsur Sejajar (*The Three-Strand Concurrent Model*).

The Three-Strand Concurrent Model memfokus pada kerangka waktu perencanaan. Model ini mengakui bahwa; a) Pengembangan madrasah jangka panjang, b) Pengembangan madrasah jangka menengah, dan c) Pengembangan madrasah jangka pendek.

Jadi “Proses Tahapan Perencanaan” adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dan perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan rencana harus diimplementasikan.

1. Sifat Perencanaan

Perencanaan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Kontribusi terhadap tujuan (*contribution of obyective*). Bahwa setiap perencanaan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.
- b) Kedudukan yang istimewa dari satu perencanaan (*primacy of planning*). Bahwa setiap perencanaan selalu harus ditempatkan pada kedudukan pertama dari suatu proses manajemen. Perencanaan dapat memberi arah bagi pelaksanaan proses manajemen berikutnya.
- b) Kemampuan pengisian dari planning (*pervasiveness of planning*). Suatu rencana merupakan dasar manajemen yang berisi tujuan dan cara pencapaiannya. Suatu rencana dilaksanakan oleh semua level manajer, tetapi penekannya dan cakupannya berbeda, tergantung dari wewenang yang dimiliki dan batasan dari atasan.
- c) Efisiensi dari perencanaan (*efficiency of planning*). Suatu rencana akan menyebabkan usaha pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efisien. Efisiensi dari perencanaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah sumbangannya terhadap tujuan dengan biaya atau konsekuensi lain yang diperlukan dalam merumuskan dan melaksanakan rencana (*rasio input-out put*).

2. Langkah-langkah dalam Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis sebagaimana diuraikan sebelumnya sangat tampak pada strategi pelaksanaan yang digariskan pada tingkat madrasah. Rumus 5W + 1H dapat digunakan sebagai unsur dasar dalam aktifitas perencanaan. Secara singkat langkah-langkah yang ditetapkan itu diuraikan sebagai berikut:

- a) Merumuskan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Madrasah
- b) Mengidentifikasi Fungsi-Fungsi yang Diperlukan untuk Mencapai Sasaran
- c) Melakukan Analisis SWOT
- d) Mengembangkan Langkah Pemecahan Persoalan
- d) Melaksanakan Rencana Peningkatan Mutu
- e) Melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan
- f) Merumuskan Sasaran Mutu Baru.

Rencana program merupakan penjabaran dari langkah-langkah yang diambil untuk menjabarkan kebijaksanaan. Agar rencana program dapat terlaksana secara realitis, maka diperlukan upaya-upaya sebagai berikut;

1. Penentuan pimpinan mengenai sejauh mana tingkat keterkaitan (atau hubungan) antara visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi yang telah dipersiapkan.
3. Koordinasi atas rencana program yang dianggap penting tidak perlu secara menyeluruh, hal ini dilakukan untuk mengurangi kebebasan dan motivasi pegawai.
4. Rencana program hendaknya dibuat secara sederhana.
5. Setiap pimpinan unit memberikan kontribusi dengan mengajukan rencana program masing-masing.
6. Harus diperhatikan agar suatu program kerja tidak hanya merupakan suatu ekstrapolasi keadaan yang lamapu akan tetapi yang lebih penting adalah yang berkaitan dengan masa kini dan masa yang akan datang.

7. Rencana program dibuat dengan memperhatikan prioritas tinggi dan berdampak dalam pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran instansi pemerintah.

Syarat-syarat dalam menyusun rencana pendidikan di madrasah antara lain:

- a) Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada tujuan yang jelas
- b) Bersifat realistis dan praktis
- c) Memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan secara mendetail sehingga mudah dipedomani dan dijalani
- d) Memiliki fleksibilitaas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi serta situasi sewaktu-waktu
- e) Terdapat perimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing.
- f) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu, serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya
- g) Diusahakan tidak terjadi penggandaan pelaksanaan kegiatan.

B. Tinjauan tentang kendala-kendala perencanaan strategi

1. Teori Kendala

Teori kendala atau *Theory of constraint* (TOC) menurut Atkinson yang diadopsi oleh Gurnadi dalam jurnalnya “(TOC): Tinjauan Teori” merupakan pengembangan filosofi manajemen sistem yang dikembangkan pertama sekali oleh Eli Godratt dan Bob Fox (Ruhl, Jack, 1996; Atwater, B.and M.LGagne 1997, Gregory Bushong and John C Taibott 1999). Hal yang mendasar dari *Theory of*

Constrain (TOC) adalah keterbatasan yang dapat menentukan kinerja dari suatu sistem. Ada beberapa definisi mengenai TOC.²⁵,

“Theory of constraint (TOC) a management approach that maximizes the volume of production by managing the bottlenecks in a process”.

Sedangkan menurut Blocher yang diadaptasi oleh Susty A (1999): *“The theory of constrain (TOC) / teori kendala merupakan teknik strategik untuk membantu perusahaan secara efektif meningkatkan faktor keberhasilan kritis yang sangat penting waktu siklus, yaitu lamanya bahan diubah menjadi produk selesai/produk jadi”.*

Dari pengertian di atas tersirat bahwa *theory of constraint* (TOC) adalah teori yang pemanfaatan keterbatasan sumber daya yang dapat menunjukkan kinerja dari suatu sistem. Manajer seharusnya tidak hanya meminimasi biaya, tetapi melainkan juga memanaj keterbatasan dalam suatu sistem. Sebagai pengimplementasian *theory of constraint* menajer perlu mempertimbangkan asumsi dasar mengenai tujuan pemilik suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis TOC mengasumsikan bahwa visi dan tujuan pemilik perusahaan adalah memperoleh laba, tidak menurunkan biaya atau mendorong efesiensi tetapi menghasilkan laba untuk masa sekarang maupun masa yang Akan datang. Kesuksesan TOC terlihat dari cara mengimplementasikan cara pengukuran baru untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Ruhl, Jack dalam jurnal Gusnadi menjelaskan terdapat akuntansi jenis baru yang dikembangkan untuk *theory of constraints* (TOC) yang dinamakan *throughput accounting* (TA)).²⁶

²⁵Gusnardi, *TOC : Tinjauan Teori*, Jurnal Kendala, Vol.2, No.3, November 2010:2

²⁶Gusnardi, *TOC...*, 2010:3

Throughput accounting membantu dalam pengukuran kinerja yang dapat dipergunakan manajer dalam mengimplementasikan TOC. Suatu kendala akan ditemukan disetiap sistem, dan dapat didefinisikan sebagai suatu yang dapat membatasi kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Konsep utama TOC yaitu *throughput*. Teori ini kemudian bisa diadopsi ke dalam dunia pendidikan karena terdapat kesamaan bahwa pada setiap sistem baik di dalam dunia bisnis maupun pendidikan selalu terdapat kendala atau kesulitan dalam proses perencanaan strategi.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “*Administrasi dan supervise pendidikan*” terdapat kesulitan dan kendala dalam proses perencanaan pendidikan disebabkan sebagai berikut:²⁷

- a) Perencana kurang ahli
- b) Kurang wewenang dalam penyusunan perencanaan
- c) Tenaga pelaksana dari perencanan tersebut kurang cakap
- d) Keuangan tidak mencukupi untuk menerapkan perencanaan
- e) Tidak ada dukungan
- f) Terjadinya perubahan perubahan situasi yang drastis.

C. Tinjauan Tentang Image Homeschooling

1. Image positif

a. Pengertian Image Positif

Citra atau *Image* bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis, tetapi yang bisa dirasakan adalah hasil penilaian baik atau buruk. Menurut Sandra Oliver *Image* Positif merupakan suatu gambaran tentang mental: ide yang

²⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervise pendidikan*, (Rosda: Bandung, 1990) hlm 24

dihasilakan oleh imaginasi atau kepribadian yang ditunjukkan kepada publik oleh seseorang, organisasi dan sebagainya.²⁸ Seperti yang dijelaskan Kotler tentang citra atau *Image* adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu obyek.²⁹ Citra secara umum dapat diartikan sebagai gambaran, perasaan kesan mengenai suatu objek.

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa citra atau imege adalah suatu gambaran baik buruknya organisasi atau personal yang mengakibatkan munculnya persepsi dari masyarakat atau pengguna akan produk dan pelayanan yang ditawarkan. Disinilah peran dari suatu lembaga dituntut untuk selalu memperbaiki citra lembaga sesuai dengan visi misi yang diharapkan. Pembentukan citra dapat menghasilkan manfaat yang sangat membantu suatu organisasi atau personal seperti; meningkatkan daya saing dan daya tarik dalam menjalankan strategi pemasaran serta menjadi periasi atau pengaman ketika suatu organisasi berada dalam masa krisis.

b. Macam-macam Image Positif

Ada beberapa jenis *Image* positif antara lain³⁰:

a) *Mirror Image* (Citra Bayangan).

Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi biasanya adalah pemimpinnya mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar, terhadap

²⁸ Sandra Oliver, *strategi Public Reletion*, (Jakarta: Erlangg, 2007) Hlm 50

²⁹ Herdiano Dedi dan Khairudin, *Peran Strategi Humas Dan Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Jurnal. Volume 15 no. 2, Desember 2016) Hlm 3

³⁰ Soleh Soemirat & Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) Hlm 117

organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak luar. Dalam situasi yang biasa, sering muncul fantasi semua orang menyukai kita.

b) *Current Image* (Citra yang Berlaku).

Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak-sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya.

c) *Multiple Image* (Citra Majemuk).

Image yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi kita dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi kita.

d) *Corporate Image* (Citra Perusahaan).

Apa yang dimaksud dengan citra perusahaan adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya.

e) *Wish Image* (Citra Yang Diharapkan)

Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi. Citra yang diharapkan biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.

f) *Performance Image* (Citra Penampilan)

Citra ini lebih ditujukan kepada subyek yang ada pada institusi, bagaimana kinerja atau penampilan diri dari para profesional pada institusi yang bersangkutan sebagai contoh citra yang ditampilkan karyawan dalam menangani keluhan para pelanggan.

Adapun jenis-jenis citra diatas, dapat disimpulkan bahwa keenam jenis citra tersebut mempunyai tujuan dan capaian berdasarkan dengan keadaan suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Ketika suatu organisasi atau lembaga pendidikan telah mengenali dimana kedudukan organisasi itu, maka akan dengan mudah untuk mendeteksi pada ranah atau jenis citra yang mana suatu organisasi tersebut.

c. Komponen Dalam Membangun Image Positif

Membangun *Image* merupakan tindakan yang melalui proses dimana citra akan diperlihatkan kepada publik dari masa ke masa dan akhirnya akan menumbuhkan pandangan positif serta akan disebarakan dari mulut ke mulut. Penampilan suatu lembaga atau organisasi akan menentukan suatu persepsi publik untuk menilai. Semua itu akan muncul berdasarkan pada keadaan fisik, ketrampilan, fasilitas, kantor, karyawan dan pelayanan dengan tujuan memuaskan user selaku pengguna suatu lembaga ataupun organisasi.

Adanya unsur-unsur yang harus menjadi tanggung jawab seluruh anggota organisasi untuk selalu dijaga dan diperbaiki. Menurut penjelasan Sutisna bahwa *Image* atau citra merupakan realitas, oleh sebab itu jika komunikasi pasar tidak cocok dengan realitas, ketidak puasan akan muncul dan akhirnya konsumen

mempunyai persepsi yang buruk terhadap citra suatu lembaga atau organisasi.³¹
 Karena itu, citra lembaga pendidikan dibangun dari 4 area yaitu:³²

- a) Produk (kualitas kelulusan)
- b) Kerjasama, tepat waktu, keahlian yang beragam, semangat keanggotaan.
- c) Ruang Kantor, ruang informasi, laborat.
- d) Iklan hubungan perseorangan, brosur, program-program yang menjadi identitas suatu lembaga.

Citra yang baik dalam suatu lembaga merupakan aset yang berharga, adanya *Image* positif didasarkan pada bagaimana usaha lembaga dalam mempertahankan keeksisannya, empat komponen diatas merupakan unsur penting yang harus senantiasa dikembangan melalui program-program yang berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan.

d. Ciri-ciri lembaga yang mempunyai Image Positif

Menurut Edward Sallis dan Sudarwan Danin menyebutkan bahwa ada tiga belas ciri sekolah yang berimage positif antara lain:³³

- 1) Sekolah fokus pada pelanggan, baik internal maupun eksternal.
- 2) Sekolah fokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul.
- 3) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusia.
- 4) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pemimpin, tenaga akademik, maupun tenaga adminifratif.
- 5) Sekolah mengelola dan menanggapi keluhan sebagai umpan sebagai bahan intropeksi lembaga. Dan menjadikan ke depannya lebih baik lagi.

³¹ Matlani, *Strategi Perguruan Tinggi Dalam Membangun Image Positif Melalui Hubungan Masyarakat (Studi Kasus Di STAIN Pamekasan)*, Tesis, pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017. Hlm 43

³²Matlani, Hlm 43

³³ Ibid, Hlm 55

- 6) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
- 7) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya.
- 8) Sekolah mendorong orang untuk melakukan kreatifitas, maupun menciptakan kualitas serta merangsang orang lain untuk bekerja lebih baik lagi.
- 9) Sekolah memperjelas peran dan tanggungjawab masing-masing personil secara vertikal ataupun horizontal.
- 10) Sekolah memandang dan menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan selanjutnya.
- 11) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- 12) Sekolah memandang kualitas sebagai bagian dari integral dari budaya kerja.
- 13) Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus.

Berdasarkan ciri-ciri diatas menjelaskan bahwa untuk membangun *Image* positif lembaga pendidikan meliputi banyak aspek, dimana antara satu aspek dengan lainnya saling bersinergi dalam membangun suatu lembaga yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan user (pelanggan).

2. Homeshooling

1. Pengertian Homeshooling

Istilah *Homeshooling sendiri* berasal dari bahasa inggris berarti sekolah rumah. *Homeshooling* disebut juga dengan istilah *home edukacation* atau *home-based learning*. Secara resmi Kemendiknas menggunakan istilah “*sekolah*

rumah” atau *“sekolah mandiri”*. Pengertian *Homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orangtua terlibat langsung didalam menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar³⁴.

Secara etimologis *Homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home* dalam *homeschooling*: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku.³⁵ *Homeschooling* atau sekolah rumah, adalah sebuah aktifitas untuk menyekolahkan anak di rumah secara penuh. Pemikiran seperti ini terjadi karena ada sebuah proses historis (terpotong dari sejarah) yang melupakan bahwa dulu sekolah memang di mulai dari rumah. Baru kemudian setelah guru menjadi sebuah profesi tertentu sekolah mulai berpindah ke sebuah gedung yang dinamai sekolah.

2. Dasar Hukum Homeschooling

Dalam sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan *homeschooling* adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum berdasarkan pada:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003), Pasal 1 Ayat 1:³⁶“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

³⁴Sumardiono, (2006 : 4)

³⁵Versiansyah, 2007... Hlm 18

³⁶Undang-undang sisdiknas tahun 2003, No 30

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Direktur Pendidikan kesetaraan, Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Departemen Pendidikan Nasional, Yulaelawati menyebutkan *Homeschooling* merupakan jalur pendidikan informal dimana hasil belajarnya dapat disetarakan. Peserta didik jalur informal dapat pindah jalur ke jalur nonformal dengan alih kredit kompetensi. Apabila siswa ingin mengikuti ujian nasional kesetaraan (untuk ijazah SD adalah paket A, SMP paket B, dan SMA paket C), hasil belajar siswa *Homeschooling* dapat diakui dari rapor, portofolio, CV (*curriculum vitae*), sertifikasi, dan berbagai bentuk prestasi lain dan atau tes penempatan.³⁷

2) Pasal 27 disebutkan:³⁸

- a. Kegiatan pendidikan, informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- b. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengamanatkan pentingnya pendidikan nasional.

3) Pasal 31 disebutkan:

Ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

³⁷ Mulyadi, Seto. *Home Schooling keluarga Kak-Seto*. (Bandung:PT. Mizan Pustaka 2007) hlm 13

³⁸ Fifi Wandu, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Homeschooling (Studi Kasus Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*, skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008: hlm76-77

Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4) Pasal 5:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
5. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.³⁹

3. Macam-Macam Jenis Homeschooling

Berdasarkan macamnya Homeschooling di Indonesia dibedakan menjadi tiga macam:⁴⁰

1) *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tersebut dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya *Homeschooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *Homeschooling* lain.

Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku

³⁹ Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

⁴⁰ Mulyadi, Seto. *Home Schooling*, Hlm15

Homeschooling yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *Homeschooling* lain.

2) *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling majemuk biasanya dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari kegiatan olahraga, seni/musik, sosial, dan keagamaan.

3) *Komunitas Homeschooling*

Komunitas Homeschooling merupakan gabungan beberapa *Homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik atau seni, dan bahasa), sarana dan prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Selain itu, menurut kak Seto sebagai mana yang di adopsi M. Fauzi Ibrahim dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi *Model Homeschooling di Komunitas Sekolah Rumah Pelangi Ciputat*” tentang alasan orang tua memilih komunitas homeschooling sebagai pilihan untuk pembelajaran anak-anaknya antara lain:⁴¹

- (a) Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak, dan pencapaian hasil belajar.

⁴¹ M. Fauzi Ibrahim, *Implementasi Model Homeschooling di Komunitas Sekolah Rumah Pelangi Ciputat*, skripsi, 2006. Hlm 36

- (b) Tersedia fasilitas pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium IPA/Bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian.
- (c) Ruang gerak sosialisasi anak didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- (d) Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing.
- (e) Sesuai dengan usia anak usia di atas sepuluh tahun
- (f) Menggabungkan keluarga yang tinggal berjauhan melalui internet dan alat-alat unformasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standarisasi.

Bagi orang tua yang melakukan homeschooling majemuk dan komunitas homeschooling bisa membentuk network untuk berbagi pengalaman dengan orang tua lain yang juga mendidik anaknya secara homeschooling.

Dengan demikian penentuan dari jenis-jenis *homeschooling* mana yang akan dilakukan, tidaklah lepas dari peran orang tua dan anak dalam menentukannya, sehingga terwujudlah suasana belajar yang diinginkan bebas, refleksi, menyenangkan dan sesuai dengan minat anak. Sebagai lingkungan terdekat perilaku orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Sebagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua, sikap orang tua, suasana dalam keluarga, hubungan antar saudara dan stimulasi psikologi yang diberikan.⁴²

Dalam perencanaan pendidikan perlu memperhatikan segmen pasar dalam menentukan calon siswa atau user pendidikan. Beberapa kategori yang dikemukakan oleh Moll sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin sebagai

⁴² Kak Seto, *Homeschooling Keluarga Kak Seto*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm 38-40

berikut:⁴³ (1) berdasarkan intelektual (*intellects*), ini berarti bahwa lembaga sekolah akan menerima siswa berdasarkan kemampuan intelektualnya. (2) Berdasarkan bakat khusus (*special talent*), ini berarti bahwa sekolah atau lembaga pendidikan akan menerima langsung calon siswa yang memiliki bakat-bakat khusus Seperti, olahraga, kesenian dan sebagainya. (3) Berdasarkan kelompok/golongan (*the family*), sekolah atau lembaga akan menerima siswa dari kelompok atau golongannya saja, misalnya menerima dari golongan siswa yang berasal dari kelompok/golongan Islam tertentu. (4) Berdasarkan keinginan sosial (*social concience*), ini berarti sekolah atau lembaga akan menerima akan menerima calon siswa berdasarkan keinginan-keinginan sosial yang ada di masyarakat, seperti keinginan masyarakat minoritas di daerah tertentu seperti masyarakat luar negeri yang ada di Indonesia. (5) Berdasarkan semua anak (*the all kids*), kebanyakan karakter ini yang banyak diminati masyarakat, yang mana sekolah atau lembaga akan menerima semua calon siswa tanpa pandang bulu.

Salah satu konsep kunci dari *homeshooling* adalah pelajaran yang tidak berlangsung melalui institusi sekolah formal. Konsep ini membawa kita kepada konsep yang lebih umum yaitu konsep belajar otodidak atau belajar mandiri. *Homeshooling* adalah proses pembelajaran dirumah dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan menggunakan pendidikan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi orangtua yang bertanggung jawab secara aktif atas peroses pendidikan anaknya.⁴⁴

Homeshooling termasuk suatu model pendidikan informal yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah. *Homeshooling* bukanlah lawan pendidikan di

⁴³ Mulyadi, Seto. *Home Schooling...*, Hlm. 103-104

⁴⁴ Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling*. Jakarta : PandaMedia. 2014. Hlm 30-31

sekolah formal dan bukanlah sebuah cara melarang anak untuk bersekolah di sekolah formal namun *homeshooling* adalah sebaliknya dari semua itu, ingin mendukung sekolah formal dengan alasan membantu kurangnya apa yang diharapkan di sekolah formal, diharapkan dapat ditambahkan oleh pendidikan alternatif *homeshooling* ini dimana seperti anak-anak yang tidak mampu mengikuti pembelajaran di pendidikan formal dengan alasan tertentu serta anak-anak yang tidak diterima di sekolah formal dengan berbagai alasan harus dapat memperoleh hak belajarnya di *homeshooling*.⁴⁵

Dalam program *homeshooling*, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik, atau tata cara pembelajaran, melainkan peran dan tanggung jawab penuh serta adanya komitmen dari ayah dan ibu sebagai orangtua yang merupakan kunci keberadaan dan keberhasilannya.

Adapun Pelaksanaan *homeshooling* bagi anak yang memerlukan pelayanan khusus dapat dilaksanakan berdasarkan prinsip terstruktur, terpola, terprogram, konsisten. Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan *homeshooling* telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Prinsip dalam pelaksanaan *homeshooling* ini sama halnya dengan prinsip pada gerakan pendidikan progresivisme dalam aspek siswa, tenaga pengajar, kurikulum, metode pengajaran dan lain sebagainya. Keberhasilan *homeshooling* didukung oleh kurikulum yang sesuai, fasilitas yang memadai dan peran serta orang tua, sedangkan metode yang digunakan berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak.

⁴⁵ Ajeng Fitriana, Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di *Homeschooling* Kak Seto Jakarta Selatan, Vol.1. No.1, Februari 2016 ISSN 2541-1462. Hlm 4

Ditinjau dari teori bimbingan sekolah, pelaksanaan *homeshooling* menjadikan anak bersikap aktif dalam mengembangkan potensi masing-masing. Sebagaimana disebutkan dalam teori intelegensi Gardner bahwa intelegensi setiap orang berbeda. Dengan adanya *homeshooling*, potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal sehingga anak akan menguasai bidang yang diminatinya yang nantinya akan bermanfaat bagi anak tersebut.⁴⁶

4. Manfat *Homeschooling*

Menurut Mulyadi ada beberapa manfaat dalam model pendidikan *homeshooling*, antara lain adalah:⁴⁷

1) Anak menjadi subyek belajar

Melalui *Homeschooling*, anak-anak diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya. Anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Selain materi yang dapat dipilih sesuai keinginan anak, gaya belajar si anak dapat dilayani sehingga anak dapat merasa nyaman serta menyenangkan dalam melakukan kegiatan belajar.

2) Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata

Homeschooling akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Di samping itu, objek yang dipelajari anak bisa sangat luas, seluas langit dan bumi. *Homeschooling* dapat membebaskan anak untuk belajar apa yang sesuai minat dan hal-hal yang disukainya. Mereka dapat berkunjung ke berbagai tempat yang bisa menjadi objek pelajaran, seperti persawahan, taman burung, pemandian

⁴⁶ Yusnia, 2015. *Implementasi Homeschooling Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, jurnal, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya hlm 5

⁴⁷ Mulyadi, Seto. *Home Schooling keluarga Kak-Seto*. (Bandung:PT.Mizan Pustaka, 2007) hlm 113

air panas, stadion olahraga, dan tempat-tempat lain yang menarik perhatiannya serta dapat dijadikan tempat belajarnya.

3) Ajang menanamkan cinta belajar

Homeschooling berusaha menyadarkan kepada orangtua bahwa belajar bisa dilakukan di mana saja, termasuk di rumah. Untuk menanamkan rasa cinta belajar kepada anak sejak dini, hanya orangtua lah yang mungkin paling layak untuk mewujudkannya. Secara naluriah, anak sejak berada di kandungan ibunya sudah dilengkapi dengan kemauan kuat untuk belajar. Apabila, lingkungan di rumahnya tidak mendukung, ada kemungkinan kemauan kuat itu semakin lama semakin hilang dan akhirnya tidak ada lagi semangat atau rasa cinta belajar dalam diri si anak.

4) Memberikan kemudahan belajar karena fleksibel

Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan atau fleksibilitas. Jadi, tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Kalau terlalu disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeeshooling* justru akan kehilangan makna utamanya.

5) Mendukung belajar secara kontekstual

Kontekstual berasal dari kata kerja Latin yang berarti “menjalin bersama”. Kata konteks merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya. Untuk menyadari seluruh potensinya, semua organisme hidup, termasuk manusia, harus berada di dalam gabungan yang tepat

dengan konteks mereka. *homeshooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual. Ketika seorang anak dapat mengaitkan isi materi pelajaran yang dipelajarinya dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan memberi alasan kepada mereka untuk belajar.⁴⁸

Selain itu, manfaat *homeshooling* antara lain dapat memberikan kontrol atas pengaruh yang mempengaruhi anak. Dapat selalu mengetahui dan dapat memantau perkembangan anak. Dapat memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan. Dapat menyesuaikan sendiri kurikulum dengan kebutuhan dan kepentingan anak. Belajar menjadi lebih menyenangkan serta membuat hubungan orang tua dan anak semakin dekat, karena orang tua sangat berperan dalam kegiatan *homeshooling*.

⁴⁸Mulyadi, Seto. *Home Schooling keluarga*. Hlm 120

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang yang atau subjek itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya menurut Robert K. Yin.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang Perencanaan Strategis *Homeshooling* Dalam Membangun *Image* Positif di Sekolah Dolan Malang Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan case study Menurut Robert K. Yin beliau memberikan definisi studi kasus yakni sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus dapat digunakan untuk memperoleh pengertian atau untuk memperoleh penjelasan

dari suatu fenomena secara menyeluruh bukan sebagai kumpulan bagian-bagian yang berdiri sendiri.⁴⁹

Yin membagi penelitian studi kasus secara umum menjadi dua jenis yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal dan jamak/banyak. Penelitian studi kasus tunggal (*single case studi*) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Sedangkan penelitian dengan studi kasus jamak adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga deskripsi hasil penelitian menjadi semakin jelas dan terperinci. Hal ini juga didorong oleh keinginan untuk menggeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan.

Menurut Yin bahwa rasional untuk kasus tunggal adalah bilamana desain studi kasus tunggal bisa dibenarkan dalam kondisi-kondisi sebagai berikut 1) kasus tersebut menengahkan suatu uji penting tentang teori yang penting, 2) merupakan suatu peristiwa yang langka dan unik, 3) bertujuan dengan tujuan penyingkapan sebuah fenomena meskipun umum, sulit dilakukan sebelumnya.⁵⁰ Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian diatas, maka penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal (*single case study*) yang mana hanya menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian, maka akan digali secara mendalam informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu

⁴⁹ Robert K Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997) Hlm 18

⁵⁰ Robert K Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Hlm 46

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Moleong, kedudukan peneliti Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang yang atau subjek itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya menurut Robert K. Yin.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang Manajemen Strategi Homeshooling Dalam Membangun *Image* Positif di Sekolah Dolan Malang Jawa Timur. Dalam hal ini, peneliti merupakan instrument inti sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor data sebagai hasil penelitian.⁵¹ Untuk itulah kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk menggali informasi yang valid dan abash tentang focus penelitian. Untuk itu kehadiran peneliti diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih baik dan menumbuhkan kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk hal-hal yang salah dan merugikan lembaga pendidikan yang diteliti.

⁵¹ Moleong, J Lexy, Metode Penelitian Kualitatif. Hlm 121.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan februari tahun 2018, Adapun lokasi penelitian ini diambil di Camp Sekolah Dolan tepatnya di Perumahan Vila Bukit Tidar A4 -209, Genting, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65144.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, jenis data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data pendukung seperti dokumen dan lain-lainnya. Kata-kata dan perilaku yang diamati, diwawancarai, dan didokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan gambar, dan lain-lain yang mendukung.⁵² Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposing sampling* dimana penunjukkan beberapa orang sebagai informan selain untuk kepentingan kelengkapan suatu data dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap informasi yang diperoleh.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁵³

1. Data Primer

Data primer diperoleh dan dikumpulkan dari informan utama yaitu pengelola Homeshooling (*master camp*), *wakakurikulum*, *tutor*, dan ketua komite sekolah dari melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview.

⁵² Laila, N. A. *Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan citra madrasah di madrasah Aliyah negeri candidat*, (UIN Malang: 2015) Hlm.114

⁵³Ibid, Hlm.116

Dalam pemilihan dan penentuan sumber data tidak sekedar didasarkan pada banyak jumlah informan, namun lebih menekankan pada kebutuhan pemenuhan data. Jadi dalam proses pencarian data ini bergulir dari satu informan ke informan yang lain dengan menggunakan prinsip bola salju atau snowball sampling dan akan berakhir jika informasi dianggap sudah mendalam dan sudah memenuhi kebutuhan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal ataupun berupa data. Dalam hal ini, data sekunder diperoleh dari data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen oleh lembaga pendidikan *Homeschooling* di sekolah dolan atau keterangan dan publikasi lainnya. Sebagaimana dijelaskan Caernet yang dikutip Darmiyati, data penelitian berupa dokumen, foto, dan sebagainya.⁵⁴ Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Pengumpulan data dan sumber data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Data tentang perumusan strategis *Homeschooling* dalam membangun *Image* positif (studi kasus di sekolah Dolan). Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap perencanaan strategis *homschooling*
2. Data tentang kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan strategis *Home schooling* di Sekolah Dolan

⁵⁴ Darmiyati Zuchudi, *seri Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 2003) hLm 8

E. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting terhadap suatu penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan kondisi perencanaan strategis *Homeschooling* dalam membangun *Image* positif di Sekolah Dolan, maka tindakan yang paling utama dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lebih detailnya, akan dipaparkan dalam penjelasan berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti pada obyek penelitian. Metode observasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan observasi yang tidak terstruktur.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti memilih metode observasi terang-terangan, yaitu peneliti akan mengamati Perencanaan Strategi Homeschooling dalam Membangun *Image* positif di Sekolah Dolan

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai yaitu pengelola *homeschooling* biasa disebut dengan master camp dan Waka Kurikulum dan Tutor Sekolah Dolan Malang. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dan

⁵⁵ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) Hlm. 158

dijawab secara lisan. Dalam hal ini Esterberg mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur (structured interview), semi terstruktur (semi structured interview), dan wawancara yang tidak terstruktur (unstructured interview).⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara yang semi struktur yang bersifat wawancara mendalam dan dapat mengembangkan instrumen yang ada serta dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, tidak terkesan kaku. Hal ini dipilih peneliti agar mendapatkan data yang lebih dalam tentang Perencanaan Strategi Homeschooling dalam Membangun *Image* positif di Sekolah Dolan.

c. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif ini kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, yaitu melalui proses wawancara atau interview dan observasi. Akan tetapi terdapat pula sumber non manusia yang digunakan, diantaranya dokumen Sekolah Dolan dan bahan statistik pendukung. Menurut Suharsimi, metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁵⁷ Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data tentang Perencanaan Strategi *Homeschooling* dalam Membangun *Image* positif di Sekolah Dolan.

F. Teknik Analisa Data

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Alfabeta, 2005) Hlm 233

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, Hlm 132.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

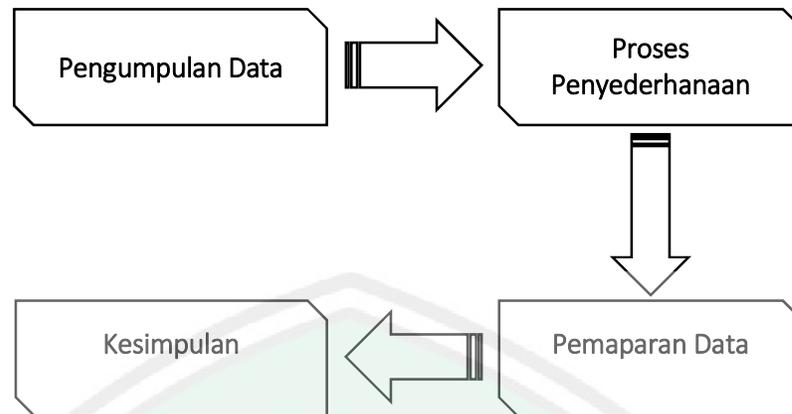
Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Dalam analisis data di lapangan peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁹ Langkah-langkah dalam analisa data model Miles and Huberman sebagai berikut:

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm 335

⁵⁹ Ibid, Hlm 337



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles and Huberman

Berdasarkan teori interaktif Miles and Huberman di atas menjelaskan adanya tahapan-tahapan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada langkah ini peneliti mengumpulkan data tentang:

- a. Menganalisa perumusan strategis *Homeshooling* dalam membangun *Image* positif di sekolah Dolan.
- b. Menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam membangun *Image* positif *Homeshooling* di Sekolah Dolan

2. Proses Penyederhanaan Data

Langkah ke dua adalah proses penyederhanaan data atau disebut proses pemilahan data. Pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data serta pencatatan telah peneliti lakukan di lapangan, proses ini telah peneliti mulai sejak awal peneliti melakukan pengamatan, kemudin fokus dan proedur penelitian telah peneliti gunakan selama proses pengumpulan data da pelaporan hasil penelitian.

Penyederhanaan data dilakukan dengan cara meringkas dengan sistem pengkodean guna mempermudah dalam melakukan pendataan.

3. Pemaparan Data

Pemaparan data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke bentuk sederhana dan selektif, mudah dipahami dan data yang diperoleh peneliti selama penelitian di Sekolah Dolan Malang akan dipaparkan sesuai dengan data yang terkumpul dari lapangan.

4. Pengajuan Kesimpulan.

Tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan hasil dari penelitian di lapangan tentang perencanaan strategi Homeshooling dalam membangun *Image* positif di sekolah Dolan. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara terus menerus selama atau sesudah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matrik-matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengecekan keabsahan data ini, dilakukan dengan berdasarkan beberapa kriteria tertentu yang disesuaikan dengan obyek yang diteliti, yaitu tentang perencanaan strategi Homeshooling dalam membangun *Image* positif di sekolah Dolan Malang untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Pengecekan keabsahan menurut pendapat moleong

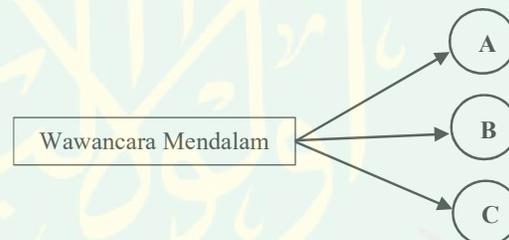
terdapat empat kriteria yaitu:⁶⁰ 1) Kredibilitas (*credibility*), 2) Transferabilitas (*transferability*), 3) Dependibilitas (*dependability*), dan 4) Konfirmabilitas (*confirmability*).

Pengecekan data yang bersifat kualitatif dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data kredibilitas dengan 4 teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi (*triangulation*)

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut;



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber⁶¹

- a) Triangulasi sumber: mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Seperti peneliti memperoleh data dari hasil interview dengan Master Camp homeshooling di Sekolah Dolan, untuk mengetahui keabsahannya peneliti

⁶⁰ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 324

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 242

melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai tutor/komite sekolah untuk mengkroscek data.

- b) Triangulasi metode: dengan triangulasi metode, maka dilakukan cara pengumpulan data yang diperoleh, diolah dan dibandingkan seperti data observasi akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil interview ataupun dokumen yang lain.
- c) Triangulasi teori: triangulasi teori dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari lapangan kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Perpanjangan waktu penelitian lapangan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini, berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan semakin mempercayai.⁶² Dalam perpanjangan pengamatan, yang menjadi fokus adalah data yang sudah diperoleh kemudian dicek keabsahannya sehingga data yang diperoleh masuk sebagai data yang kredibel. Adapun tujuan dari penelitian ini melakukan perpanjangan pengamatan merupakan upaya meyakinkan diri bahwa data yang diperoleh layak untuk dijadikan data penelitian serta bisa diambil kesimpulan mengenai perencanaan strategi homeschooling dalam membangun image positif di sekolah Dolan.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung Alfabeta). Hlm 369

- c. Diskusi teman sejawat (*peerdebriefing*), guna mempertajam analisis penelitian sesuai dengan fokus penelitian.
- d. Pengecekan atas kecukupan referensial (*referencial adequacy checks*) dengan mendialogkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dengan referensi yang telah dikutip di Bab II sebagai pisau analisis dalam pembahasan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Homeschooling Sekolah Dasar

Pada Bab ini akan dipaparkan hasil penelitian berupa paparan data dan temuan penelitian di lapangan dengan mengacu pada fokus penelitian sebagaimana tercantum dalam bab sebelumnya. Hasil temuan disajikan secara deskriptif, analitis dan interpretatif mulai dari: 1) Perumusan strategi *homeschooling* dalam membangun image positif di Sekolah Dolan villa Bukit Tidar. 2) Kendala apa yang dihadapi dalam perencanaan strategis *homeschooling* di Sekolah Dolan.

1. Sejarah Homeschooling Sekolah Dolan

Pada tahun 2006 ketika para pemerhati pendidikan Homeschooling Malang dipertemukan oleh salah satu stasiun radio di kota Malang yang diikuti oleh Ibu Anis, Ibu Tika (yang sudah mulai aktif di asahpena) Ibu Shanty dan saya Lukman (Homeschooling tunggal) untuk berdiskusi tentang Homeschooling dan perkembangannya. Beberapa kali kami adakan pertemuan hingga pada bulan Februari 2007 ada kurang lebih 10 orang, dan di hadiri oleh Eyang Yuwono sebagai salah satu perwakilan dari calon pengguna jasa Homeschooling dimana pertemuan tersebut menghasilkan ide untuk membentuk kumpulan HS di Kota Malang dan tercetus nama klub DOLAN tepatnya tanggal 23 Februari 2007.

Dari berjalannya waktu untuk kelangsungan klub tersebut maka diupayakan Asahpena Malang Raya dibentuk maka mulailah kita

melakukan beberapa kontak dengan Asahpena di Jakarta dan Alhamdulillah
setelah



cukup lama pada tanggal 11 bulan Januari tahun 2008 DPW (Dewan Perwakilan Wilayah) Asahpena Malang Raya dilantik oleh Kak Seto Mulyadi. Namun setelah Asahpena dibentuk dan karena kesibukan masing masing anggota komunitas akhirnya klub Dolan menjadi Sekolah Dolan dan berjalan menjadi sekolah alternatif yang di kawal terus oleh Lukman Hakim yang anaknya tetap konsisten melakukan Hs sejak tahun 2006.akhirnya kamipun mendapatkan izin untuk lebih bisa berbuat lebih banyak lagi. No izin KEMHUM: 35/ar/VII/2012.⁶³

Sekolah Dolan pada awal dibentuknya menyanggah visi-misi sebagai organisasi sekolah keluarga, homeschool bisa memberikan informasi tentang homeschool (kami lebih suka menyebut sebagai "home education" karena "homeschool" sangat dekat dengan kondisi "sekolah", padahal dalam prakteknya hampir tidak ada proses sekolahan di dalam praktek home education), lebih tepat sebagai tempat sharing keluarga home education. Satu-satunya home schooling di Malang adalah Sekolah Dolan yang berada di kawasan Vila Bukit Tidar Kota Malang.

Dengan meningkatnya jumlah siswa kami menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun dan mulai menarik perhatian masyarakat terhadap sekolah homeschooling sebagai sekolah alternatif bagi anak-anak dan keluarga yang membutuhkan pelayanan khusus.

Sekolah Dolan ini awalnya didirikan oleh alumnus Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (UM) Bpk. Lukman Hakim berdasarkan kebutuhannya sendiri. Dimana anaknya yang saat itu akan masuk TK

⁶³ Data dokumentasi Sekolah Dolan 2007/2008

merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan nasional yang dianggap memberatkan siswa. Karena itulah ia memberanikan diri mengajukan izin ke Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Malang. Berbekal panduan dari komunitas Homeschooling Jakarta yang dipimpin Kak Seto, Sekolah Dolan pun dibuka dengan siswa kala itu hanya 3-4 orang saja. “Kami selalu berkomunikasi dengan komunitas home schooling di Jakarta, bahkan untuk ujian nasional bagi siswa juga dilakukan bekerjasama dengan komunitas ini.

Sekolah rumah ini, merupakan jawaban bagi anak-anak usia belajar yang merasa tertekan dengan sistem pendidikan formal saat ini atau merasa tidak terpenuhi hak-haknya untuk belajar dengan suasana lebih ramah dan nyaman. Beban pendidikan di sekolah formal seringkali membuat siswa kehilangan haknya untuk mengembangkan potensinya. Namun bukan berarti yang bersekolah di sini adalah anak-anak yang kurang mampu baik akademik maupun finansial. Sebab siswa home schooling banyak yang memiliki potensi terutama non akademisnya. Ada siswa yang asyik dengan dunia modeling sehingga tidak mungkin mengikuti jam belajar di sekolah, ada pula yang hobi dengan IT dan bahkan sudah bekerja di bidangnya.

Ada pula yang merasa tidak betah di sekolah negeri favorit karena tidak nyaman dengan lingkungannya. Ada beberapa siswa kami yang merupakan anak pengusaha besar, dia sudah asyik dengan bisnis ayahnya sehingga tak bisa diatur dengan jam sekolah,” jelasnya saat ini ada dua siswa Sekolah Dolan yang gagal menyelesaikan beasiswa di luar negeri karena homesick. Mereka ternyata lebih memilih menyelesaikan studi di

home schooling. Bahkan di ibu Kota Jakarta tak sedikit anak-anak artis yang disekolahkan dengan model home schooling ini.

Tidak seperti sekolah, keluarga home education menjalankan sendiri pola pendidikan sesuai visi-misi mereka. Bagi keluarga yang masih awal dalam HS dan tidak memiliki background parenting maupun guru, biasanya masih ada keraguan tentang apakah proses HS mereka itu sudah benar? Nah di sinilah dibutuhkan komunitas tempat sharing, berkeluh kesah dan mendapatkan informasi yang benar tentang home education. Dari memandang kebutuhan inilah maka kami mengadakan komunitas home education

2. Profil homeschooling di Sekolah Dolan

a. Profil Sekolah Dolan

Tabel 4.1 Dibawah ini profil Sekolah Dolan⁶⁴

Nama Sekolah	Sekolah Dolan
BHP. Depkumham	35/ar/VII/2012
Alamat Sekolah	Perumahan Vila Bukit Tidar A4 -209, Genting, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65144.
Nomor Telepon	085234075023
E-Mail	sdolanmlg@yahoo.co.id
Website	http://www.facebook.com/mrlukman
Tahun Berdiri	2008

⁶⁴ Dokumen Sekolah Dolan 2008

Pendiri	Lukman Hakim
---------	--------------

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dolan

1. Visi

- a. Senang Ibadah
- b. Senang Membaca
- c. Bisa Bahasa Inggris
- d. Bisa mandiri saat baligh
- e. Outing Class
- f. Everyday is Reading
- g. Entrepreneur Kids
- h. Islamic Integrated Learning
- i. Teacher is my mommy, sister and best friend⁶⁵

2. Misi

Sekolah Dolan (SEKDOL) hadir membantu Anda mendidik amanah Allah dengan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan bermain (*learning by playing and learning by doing*) yang menyenangkan di Sekdol akan memberi kesempatan bagi anak untuk sehingga akan membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, cerdas, ceria dan berakhlak mulia.⁶⁶

3. Tujuan

Selain melalui permainan yang merangsang kognitif, afektif dan afektif anak, proses kegiatan di Sekdol Juga

⁶⁵ Dokumen, Sekolah Dolan Tahun 2008

⁶⁶ Dokumen, Sekolah Dolan Tahun 2008

membiasakan anak untuk mendengar dan melafalkan intruksi, dialog kecil serta pengetahuan dasar bahasa Inggris, mengakrabkan anak dengan buku serta membiasakan anak untuk mencintai Allah dan rosulnya. Pembiasaan serta stimulasi tersebut di atas membantu melejitkan potensi anak dalam mempersiapkannya hidup di zaman yang global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama. Sekdol adalah sahabat keluarga dalam mendidik buah hati menuju generasi mandiri yang shalih.⁶⁷

c. Keadaan Guru Sekolah Dolan

Guru adalah salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dari peranan Mster Camp dan kepala sekolah. Penyediaan guru yang profesional dan handal erta selalu mempunyai inovasi sangatlah membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan di Homeschooling Sekolah Dolan. Saat ini tenaga pendidik (tutor) yang dimiliki Sekolah Dolan sebanyak 22 orang, terdiri dari 1 Master Camp, 1 Wakakurikulum dan 20 tutor dan ada yang merangkap sebagai pengelola tata usaha.⁶⁸

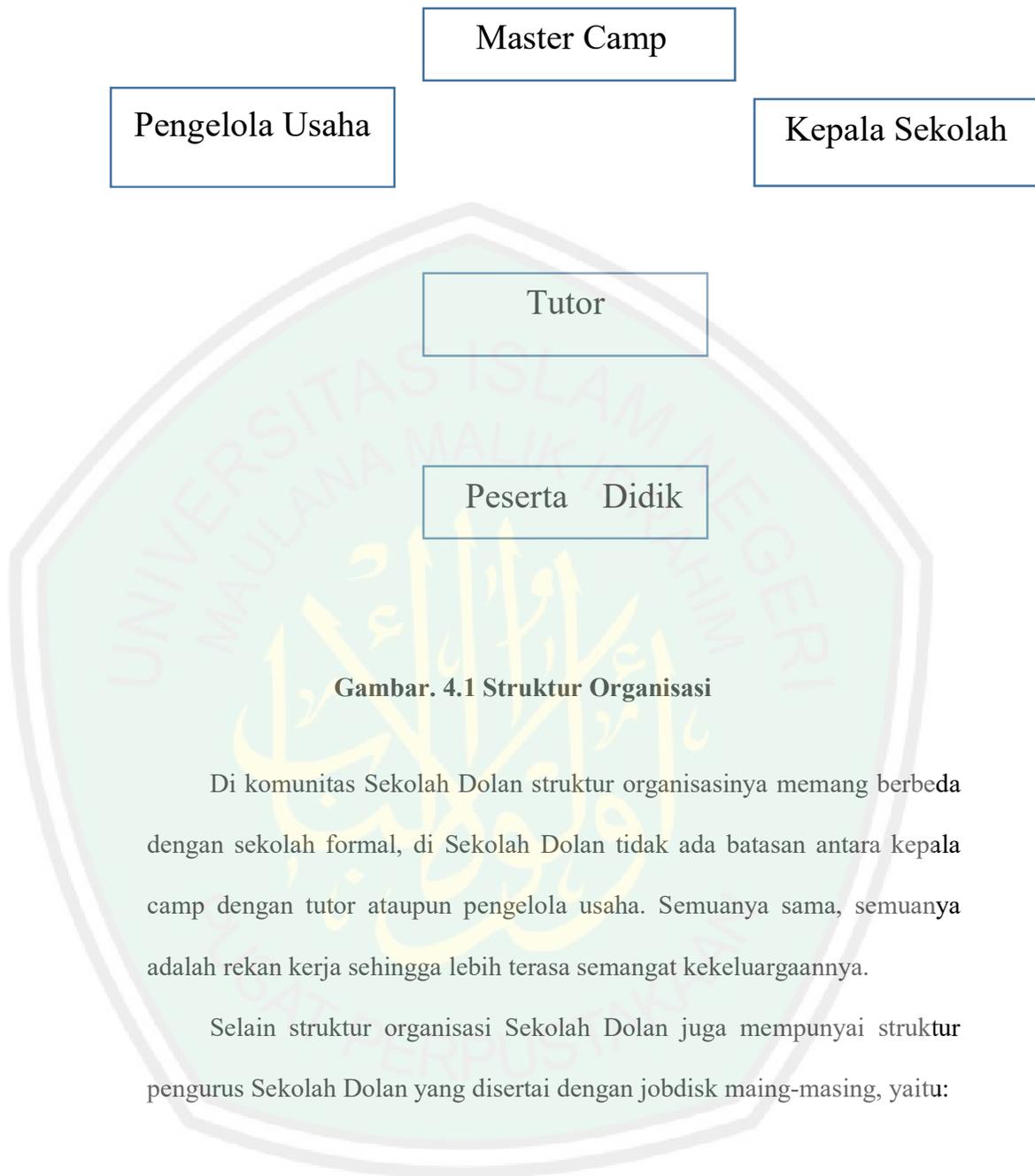
d. Srtuktur Organisasi Sekolah Dolan

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan uang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Adapun struktur organisasi Sekolah Dolan sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁷Data Dokumentasi sekolah Dolan 200872008

⁶⁸Data dokumentasi Sekolah Dolan 2017/2018

⁶⁹Data dokumentasi Sekolah Dolan 2008



Gambar. 4.1 Struktur Organisasi

Di komunitas Sekolah Dolan struktur organisasinya memang berbeda dengan sekolah formal, di Sekolah Dolan tidak ada batasan antara kepala camp dengan tutor ataupun pengelola usaha. Semuanya sama, semuanya adalah rekan kerja sehingga lebih terasa semangat kekeluargaannya.

Selain struktur organisasi Sekolah Dolan juga mempunyai struktur pengurus Sekolah Dolan yang disertai dengan jobdisk masing-masing, yaitu:

Tabel 4.2 Srtuktur Pengurus Sekolah Dolan

No	Jabatan	Nama
1.	Master Camp	Lukman Hakim
2.	Kepala Sekolah	Wali Murid Masing-Masing

3.	Pengelola Tata Usaha	Bunda Ninik
4.	Wakakurikulum	Bambang
5.	Bidang Pengembangan	Team Inti
6.	Tutor	20 orang

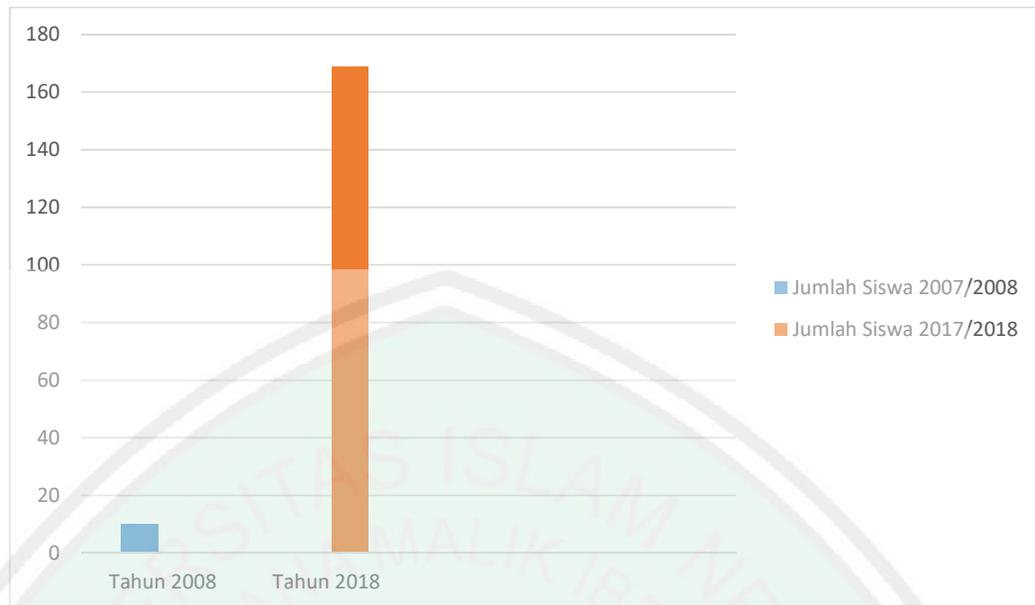
e. Data Siswa Homeschooling Sekolah Dolan

Sekolah Dolan merupakan lembaga informal yang terdiri dari tingkat pradasar sampai menengah atas. Yaitu Play Group, Taman Kanak Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), adapun data siswa Homeschooling Sekolah Dolan peneliti mendapatkan data tahun ajaran 2007/2008 dan tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut:⁷⁰

Gambar Grafik 4.2
Jumlah Perkembangan Siswa Homeschooling Sekolah Dolan⁷¹

⁷⁰ Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007/2008

⁷¹ Hasil dokumentasi sekolah Dolan 2018

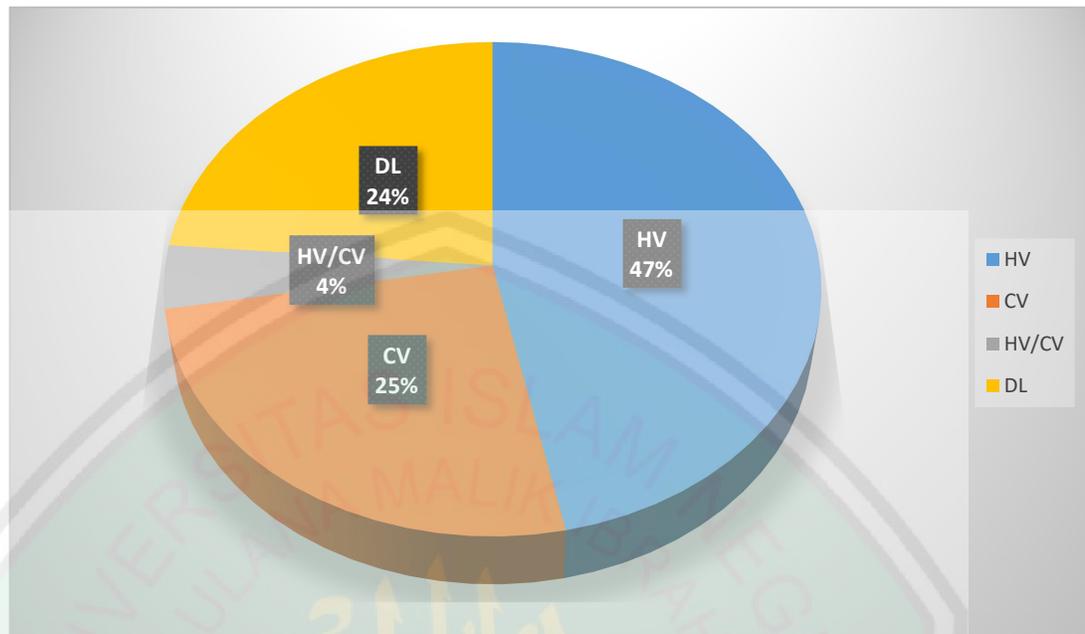


Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa jumlah murid di awal berdirinya homeschooling sebanyak sepuluh siswa sedangkan pada tahun 2017/2018 menunjukkan jumlah 169, hal ini menjelaskan bahwa adanya kenaikan jumlah siswa yang signifikan bagi homeschooling.

Adapun homeschooling Sekolah Dolan mempunyai beberapa kelas yang dibedakan sesuai dengan kebutuhan dan hasil kesepakatan yang dibuat orang tua selaku kepala sekolah dan pengelola homeschooling Sekolah Dolan sebagai berikut:

Grafik 4.3

Jumlah Siswa berdasarkan Klasifikasi Kelas⁷²



Keterangan Program:

HV : Home Visit

CV : Community Visist

HV/CV : Perpaduan HV/CV

DL : Distance Learning

Paparan data di atas menjelaskan bahwa ada pengklasifikasian siswa sesuai dengan kelasnya. Adapun kelas homeschooling dibagi menjadi empat yaitu: pertama kelas HV (*home visit*) kelas ini adalah kelas yang dilakukan di rumah masing-masing siswa dengan dipandu oleh orang tua atau tutor yang ditunjuk. Kelas CV (*community Visist*) merupakan kelas komunitas. Gabungan beberapa *Homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik atau seni,

⁷² Data Dokumentasi Sekolah Dolan 2018

dan bahasa), sarana dan prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Adapun HV/CV merupakan kelas pengembangan homeschooling Sekolah Dolan yang mana peserta didik melaksanakan perpaduan dua kelas, sesuai dengan data di atas peminat dari kelas ini tidak begitu banyak hanya 7 siswa saja.

Sedangkan DL (distance Learning) menurut Supradono menjelaskan dalam UU Sisdiknas pasal 1 ayat 15 mengartikan sebagai pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.⁷³ Hal ini diaplikasikan oleh Sekdol dengan nama Cyberschool. Alasan Sekdol mengadakan kelas Cyberschool dikarenakan permintaan masyarakat akan kebutuhan yang tinggi, banyak anak2 Sekdol yang harus meninggalkan kota ataupun luar Negeri untuk mengikuti orang tua dan tidak mungkin untuk mengambil kelas lain ataupun sekolah formal terdekat, hal inilah yang mendorong untuk mengadakan distance learning.

f. Keadaan Guru Sekolah Dolan

Di komunitas Sekolah Dolan struktur organisasinya memang berbeda dengan sekolah lain, di Sekolah Dolan tidak ada batasan antara kepala camp dengan tutor ataupun pengelola usaha. Semuanya sama, semuanya adalah rekan kerja sehingga lebih terasa semangat kekeluargaannya.

B. Paparan Data Penelitian

⁷³ Firdaussuaib.blogspot.com/2016/06/distance-learning-pembelajaran-jarak.html?m=1

Pada paparan data penelitian, peneliti akan menyajikan paparan data hasil dari penelitian lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut;

1. Perumusan strategis *Homeschooling* dalam membangun *Image* positif di Sekolah Dolan

Homeschooling merupakan sekolah alternatif yang mana didirikan oleh Master camp Bpk. Lukman Hakim berdasarkan kebutuhan beliau sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Master camp tentang apa yang melatar belakangi didirikannya *homeschooling*;

“Ide yang melatar belakang saya mendirikan Homeschooling ini, bermula dari kebutuhan pendidikan anak saya sendiri yang akan memasuki TK yang merasa tidak cocok dengan sistem yang diberlakukan di sekolah formal, saya dan anak saya kurang merasa nyaman dan merasa terbebani dengan aturan-aturan sekolah formal sehingga muncul ide untuk mendidik anak saya sendiri melalui jalur informal yaitu *homeschooling*. Dengan bekal panduan dari komunitas Homeschooling Jakarta yang dipimpin Kak Seto, saya berani untuk mengambil alih dan bertanggungjawab atas pendidikan anak saya. Setelah beberapa lama rupanya ada beberapa keluarga yang berminat untuk menitipkan anaknya ke rumah saya dikarenakan mereka tidak mampu untuk mengambil alih tanggung jawab pendidikan anaknya. Dan dengan berjalannya waktu alhamdulillah, kita bisa memberi pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak tanpa harus membebani dengan hal-hal yang kami anggap tidak penting.”⁷⁴

Dari latar belakang berdirinya Homeschooling Sekolah Dolan kemudian muncul ide brilliant dari P. lukman yang juga dibenarkan oleh Tutor Homeschooling yang sekaligus istri beliau, sebagai berikut;

” Munculnya ide untuk menghomeschooling anak saya sendiri dilatarbelakangi adanya aturan sekolah yang saklek dan lingkungan yang kurang nyaman bagi anak saya. Adapun alasan mengapa kita memilih Homeschooling yaitu karena anak bisa menentukan pilihannya sendiri, kebebasan dalam belajar, bisa mengeksplor sejauh mungkin semua pengetahuan tanpa ada batasan yang ditentukan oleh guru ataupun kurikulum. Jadi anak bisa merasa nyaman dalam belajar

⁷⁴ Hasil wawancara dengan pak Lukman selaku Master Camp Homeschooling Sekolah Dolan pada tanggal 05 mei 2018 di Sekolah Dolan pukul 11.00 WIB

dan mempunyai ruang lingkup yang bebas dalam mencari ilmu. Dengan sistem yang kita terapkan serta hasil yang menyenangkan rupanya menarik keluarga lain untuk menyekolahkan anaknya di tempat kita.”⁷⁵

Perencanaan adalah satu tahapan dalam perumusan strategi sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang tidak dapat ditinggalkan, karena dengan perencanaan, sebuah lembaga dapat menyusun beberapa langkah strategis yang akan dilalui untuk dapat mencapai tujuan bersama. Dalam perumusan strategi Homeschooling dalam membangun image positif mengacu pada visi, misi dan tujuan serta target yang sudah ditetapkan bersama.

Beberapa tahapan dalam proses perencanaan di sekolah Dolan adalah, *yang pertama* merumuskan tujuan, *yang kedua* merumuskan keadaan, *yang ketiga* analisis internal dan eksternal (analisis SWOT), dan *yang keempat* pengembangan alternative. Keempat tahapan perencanaan diatas mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Stoner.

a) Merumuskan Visi, Misi dan Tujuan yayasan

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh P. Lukman bahwa:

“Sekolah Dolan ini dibentuk untuk melayani kebutuhan pendampingan anak-anak yang tidak nyaman di sekolah, jadi perumusan strategi memang harus dibuat dan mengacu berdasarkan tujuan sekolah Dolan dan diikuti dengan visi, misi Sekolah yang harus ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penetapan visi misi serta tujuan Sekolah Dolan harus berlandaskan pada realitas kebutuhan anak didik dan kebutuhannya sebagaimana Sekolah Dolan mengadakan sekolah rumah berupa Homeschooling, kelas khusus ABK. Hal ini mutlak, tidak dapat ditawar lagi, karena penggagas dalam menentukan tujuan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bu. Ninik selaku tutor Sekolah Dolan, 21 mei 2018, pukul 12. 10 WIB

mendirikan sekolah rumah ini juga melalui proses yang panjang, dipikirkan secara matang dan didiskusikan dengan berbagai pihak.”⁷⁶

Hal ini seperti penjelasan yang disampaikan oleh Ibu. Ninik bahwa:

“Perumusan strategi itu mempunyai tahapan yang mana tahapan pertama adalah merumuskan tujuan suatu lembaga pendidikan. Tujuan ini akan menjadi titik sasaran program dan pencapaian di masa mendatang. Setelah menetapkan tujuan kemudian secara otomatis kita merancang visi dan misi sekolah sebagai bentuk implementasi tujuan. Sedangkan Visi merupakan suatu pemikiran tentang apa, kemana dan bagaimana mencapai keadaan yang lebih baik kedepannya, mungkin kalau saya boleh meringkas ya..visi itu merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada program akhir untuk mewujudkan perencanaan yang mungkin dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang.”⁷⁷

Dari pemaparan diatas, secara garis besar dapat memberikan pemahaman bahwa hal pertama yang harus disadari dalam perumusan strategi adalah memahami tujuan pendirian sekolah Dolan, *mindset* yang dikembangkan juga harus sejalan dengan beliau dalam misi keilmuan dan sosial dimana pelayanan yang menyenangkan dan mencetak generasi mandiri yang shalih menjadi titik tekannya. Selanjutnya, tujuan pendiri tersebut di *breakdown* dalam visi, misi serta tujuan sekolah Dolan sebagaimana terlampir.⁷⁸

Dari paparan data diatas menunjukkan bahwa sekolah Dolan berusaha menumbuhkan dan membangun *image positif homeschooling* (sekolah rumah) yang selama ini dianggap sebelah mata dan mempunyai kesan yang negatif berorientasikan pada layanan yang menyenangkan dan mencetak generasi mandiri yang shalih, orientasi keislaman yang begitu kental sangat

⁷⁶ Hasil wawancara master camp, Bpk. Lukman, 05 mei 2018, pkl 11-12 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pkl 12.10- 13.00 wib

⁷⁸ Data visi, misi dan tujuan terlampir pada hlm 87-89

mewarnai dalam tujuan sekolah Dolan meskipun user dari sekolah ini berasal dari berbagai agama dan ras. Dengan ini kesan *homeschooling* yang diadakan bpk Lukman terbaca sangat positif dan terkesan nasional tidak memilah memilih user pendidikan. Master Camp sekolah Dolan juga menambahkan langkah-langkah perumusan strategik tidak lepas dari komponen-komponen yang terlibat atau yang bertanggungjawab secara langsung dalam perumusan perencanaan strategi yaitu (master camp, orangtua selaku kepala sekolah, wakakurikulum dan tutor).

Menurut hasil wawancara dengan master camp bpk. Lukman Hakim;⁷⁹

“Perumusan perencanaan strategi merupakan sebuah keharusan yang harus kita laksanakan secara menyeluruh, yang mana perumusan perencanaan merupakan arah atau tujuan dimasa mendatang. Perumusan biasanya kita lakukan secara top down ataupun bottom up yang artinya master camp selaku pimpinan berhak untuk menentukan dan menyampaikan kebijakan-kebijakan, sedangkan anggota boleh menyampaikan ide-ide kreatif yang mengarah pada pengembangan.”⁸⁰

Hal ini seperti penjelasan yang disampaikan oleh pak Bambang selaku wakakurikulum sebagai berikut:

“Dalam perumusan perencanaan strategi, semua pihak dilibatkan seperti Master camp sendiri, wakakurikulum, perwakilan dari wali murid, bagian pengelolaan tata usaha (administrasi dan keuangan), serta perwakilan dari tutor. Kenapa banyak yang dilibatkan...karena dalam perumusan masing-masing bagian mempunyai peranan dan ikut andil dalam menentukan perencanaan strategis.”⁸¹

Kesepakatan bersama adalah hal pokok dalam sebuah organisasi, sehingga Master camp Sekolah Dolan selalu melibatkan semua pihak dalam

⁷⁹ Hasil wawancara master camp, bpk Lukman, 05 mei 2018, pk1 11-12 WIB

⁸⁰ Hasil wawancara master camp, bpk Lukman, 05 mei 2018, pk1 11-12 WIB

⁸¹ Hasil wawancara dengan Pak Bambang, 21 mei 2018, pk1 13.20-14.30 WIB

perumusan perencanaan strategi. Diharapkan semua pihak ikut ambil bagian sesuai dalam perumusan perencanaan untuk mencapai tujuan. Selain itu, melibatkan semua pihak bertujuan untuk menyamakan persepsi dan tujuan sehingga seluruh elemen organisasi memahami dengan baik dan mempunyai tujuan yang sama untuk mengembangkan organisasinya.

Sebagaimana paparan diatas dibenarkan oleh bu Ninik:

“Pembentukan Tim perumusan perencanaan yang jelas melibatkan Master camp, ada bagian kurikulum, ada juga bagian humas, ada bagian keuangan juga dan melibatkan team work dari guru-guru serta tidak lupa melibatkan keluarga besar. Kenapa keluarga besar kita ikut sertakan karena pemegang kendali kepala sekolah adalah keluarga besar (orang tua siswa).”⁸²

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa begitu pentingnya keterlibatan semua pihak dalam merumuskan perencanaan strategi di sekolah Dolan. Keterlibatan dari berbagai komponen diharapkan mampu bersinergi untuk mencapai tujuan sekolah yang berlandaskan pada pelayanan anak yang berkebutuhan khusus dan untuk membangun sebuah image yang positif tentang Homeschooling.

Setelah seluruh elemen organisasi memahami dengan baik dan mempunyai tujuan serta mempunyai persepsi yang sama untuk mengembangkan organisasinya, maka akan mempermudah tahapan selanjutnya dalam perencanaan strategi pengembangan lembaga pendidikan informal di sekolah Dolan.

b) Merumuskan keadaan/ posisi Sekolah

Point kedua, yaitu merumuskan posisi sekolah saat ini untuk selanjutnya dapat merumuskan Analisis SWOT. Dimana posisi sekolah

⁸² Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pkl 12.10- 13.00 wib

Dolan saat ini adalah sebagai institusi pendidikan informal yang kehadirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yang *pertama* yakni sebagai institusi pendidikan milik swasta yang dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman di era globalisasi, dan sebagai sebuah lembaga pendidikan dibawah Diknas Kota Malang yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan serta melayani kebutuhn siswa yang berkebutuhan berbeda denga siswa-siswi sekolah biasa sebagi amanah yang harus diterima dan dijalankan. Hal ini akan mempermudah tahapan selanjutnya dalam perencanaan strategi pengembangan lembaga pendidikan informal di sekolah Dolan. *Yang kedua*, yaitu mengadakan Analisis SWOT untuk merumuskan posisi sekolah saat ini untuk selanjutnya dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa dimasa mendatang yang siap bersaing.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bpk. Lukman sebagaimana berikut.

“Yang perlu diingat disini itu gambaran Indonesia kecil, dimana masyarakat yang datang dari berbagai macam agama, ras dan golongan. lembaga ini didirikan atas dasar kebutuhan dan antusias masyarakat untuk melayani anak yang terutama berkebutuhan khusus dan anak yang butuh perhatian lebih, seperti anak-anak ABK dan anak yang mengambil jalur pendidikan melalui homeschooling, anak yang ingin menyalurkan bakat dan minat serta ingin menuangkan kreatifitas sesuai dengan kompetensinya yang mana hal itu tidak didapatkan di sekolah formal. Jadi, anak dan orang tua yang harus menentukan kurikulum sendiri.”⁸³

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bu Ninik:

⁸³ Hasil wawancara dengan master camp, bpk Lukman, 05 mei 2018, pkl 11-12 WIB

“Jujur saja saya pribadi tidak begitu mengerti apa itu SWOT akan tetapi homeschooling di sekolah Dolan dituntut agar cepat merespon kebutuhan sesuai dengan tuntutan zaman dan selalu mengupgrade perencanaan sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Pokoknya kita ada untuk melayani bagi masyarakat yang datang dan ingin bermitra dengan kami.”⁸⁴

P. Bambang selaku Wakakurikulum juga menambahkan:

”lembaga informal Sekdol telah melakukan analisa lingkungan dan kebutuhan mitra kami dalam merumuskan perencanaan stratgi meskipun ada beberapa kekurangan.”⁸⁵

Dari penjelasan ketiga narasumber diatas, jelas tergambar bahwa Sekolah Dolan merupakan lembaga pendidikan informal yang memiliki beberapa keunggulan sekaligus kekurangan, dan juga memiliki beberapa peluang untuk mengembangkan diri sekaligus keterbatasannya.

Dalam menganalisa keadaan sekolah atau posisi, selain pelayanan dalam program juga perlu diketahui tentang fasilitas sebagai pendukung.

Menurut p. Lukman:

“Fasilitas itu ada banyak, ada infrastruktur yang memang harus kita siapkan untuk menunjang pembelajaran, kita mempunyai dua tempat disini (perum Villa Bukit Tidar) dan di Joyo Green. Masing-masing fasilitas ini mempunyai keberuntukan. Tempat yang ada di Joyo Green digunakan untu anak ABK, animasi dan Panahan, karena kebutuhan anak Abk dan Panahan harus mempunyai tempat khusus yang mendukung, jauh dari keramaian jalan. Semua fasilitas yang ada kita bangun secara mandiri dimana Dana yang kita dapat dari dpp anak-anak tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah.”⁸⁶

Hal ini diperkuat dengan statemen Bu. Ninik:

“Sekolah Dolan ini tidak mendapatkan bantuan dari pihak luar, pemerintah apalagi, tapi nggak papa kami lebih senang seperti ini,

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pkl 12.10- 13.00 wib

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Pak Bambang, 21 mei 2018, pkl 13.20-14.30 WIB

⁸⁶ Hasil wawancara dengan P. Lukman, 07 Juni 2018, pkl 11.00-12.10 WIB

tidak ada campur tangan pihak lain. Kita bebas menentukan segala sesuatu secara sendiri.⁸⁷

Hal ini harus dipahami dalam menganalisa posisi dan keadaan Sekolah memang diperlukan untuk merumuskan perencanaan pengembangan lembaga pendidikan, secara otomatis sudah dilakukan oleh sekolah Dolan. Dari analisis tersebut dapat diketahui *streght* (kekuatan yang dimiliki), *weakness* (kelemahan yang mengancam eksistensi sekolah Dolan), *Opportunity* (peluang yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah Dolan). Sebagaimana terlampir.⁸⁸

Analisis terhadap lingkungan internal yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi positif dan negatif yang ada di internal lingkungan sekolah Dolan. Hal ini dilakukan sebagai identifikasi agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk menggali kekuatan dan kelemahan internal, maka peneliti dapat memantau sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM) dan proses belajar mengajar.

Analisis internal dirumuskan dari data beserta informasi, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh secara langsung. Maka dari itu akan diidentifikasi secara cermat dan jelas tentang kekuatan yang ada di lingkungan Sekolah Dolan untuk dijadikan rumusan dalam membangun image positif Homschooling Sekolah Dolan. setelah menganalisis faktor internal disisi lain dibutuhkan juga analisis faktor eksternal karena dalam mengembangkan program dan membangun image positif perlu adanya

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ninik, 21 mei 2018

⁸⁸ Analisa SWOT, hlm 105-106

kerjasama dan kemitraan dari pihak luar. Dengan analisis eksternal tim work Sekolah Dolan akan mengetahui peluang dan ancaman yang ada di sekitar kita.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka analisis lingkungan eksternal di Sekolah Dolan dilaksanakan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bpk. Lukman:

“Analisa lingkungan eksternal yang telah kita lakukan adalah dengan melakukan kemitraan dengan pihak luar baik dari walimurid, kerjasama antara Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas (PLS Depdiknas), Kesepakatan yang ditandatangani oleh Ace Suryadi, dan Dr. Seto Mulyadi (Ketua Umum ASAHPEN) dan kemitraan dengan yang lainnya.”⁸⁹

Sesuai dengan hasil analisis lingkungan eksternal dan internal dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan penetapan perumusan perencanaan strategik dalam membangun image positif Homeschooling di Sekolah dolan. Sebagaimana penjelasan Bpk. Bambang:

“Perencanaan strategik dalam membangun image positif Homeschooling di Sekdol salah satunya dengan menganalisis lingkungan yang ada di dalam dan luar untuk mengetahui apa yang menjadi unggulan dan kekurangan kita sehingga kita apa yang jadi kebutuhan masyarakat dan apa yang menjadi peluang serta ancaman yang datang dari pihak luar.”⁹⁰

Pada point ini P. Lukaman menambahkan:

“Sekarang sudah mulai banyak bermunculan homeschooling-homeschooling di luar Sana, tapi masalahnya aturan, model dan sistem seperti nya tidak sama. Mereka banyak menonjolkan sisi infrastruktur seperti pamer gedung, bagi kita yang terpenting melayani

⁸⁹ Dokumen Sekolah Dolan 2008/2009

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Bambang, 21 mei 2018, pkl 13.20-14.30 WIB

kebutuhan masyarakat kita lebih mendasari pada minat dan bakat siswa di luar materi inti.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan uraian tentang analisis internal dan eksternal di Sekolah Dolan yang peneliti jabarkan melalui analisa SWOT.

c) Menganalisa SWOT

Setelah melakukan analisa lingkungan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun analisa SWOT untuk mengetahui streng (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang), dan threths (ancaman) yang ada di Sekolah Dolan. Dalam hal ini pihak Sekdol belum bisa menunjukkan data penyusunan analisa SWOT, jadi peneliti mencoba menganalisa dengan menggunakan analisa SWOT berdasarkan hasil wawancara, observasi dan persetujuan pihak Sekolah Dolan. Berikut ini adalah hasil analisa SWOT Sekolah Dolan

Tabel.4.3 Analisis SWOT di Sekolah Dolan

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai tenaga pendidik (tutor) dan kependidikan yang sesuai dengan kualifikasi 2. Siawa bisa menentukan kurikulum sendiri. 3. Kurikulum yang selalu uptodate sesuai dengan kebutuhan masyarakat. 4. Fasilitas yang selalu menyesuaikan dengan bakat dan minat siswa serta menyenangkan 5. Waktu belajar yang sangat fleksibel 6. Bebas dari ancaman teman, bullying (bebas dari tekanan lingkungan di sekitar, free sex) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya jumlah guru yang mampu melayani siswa <i>homeschooling</i> 2. Tingkat kedisiplinan guru yang kurang 3. Kurangnya tingkat komitmen guru. 4. Akses tempat yang tidak dilalui kendaraan umum 5. Wali murid yang tidak begitu paham dengan konsep <i>homeschooling</i>, sehingga kesulitan dalam memilih program.

⁹¹ Hasil wawancara dengan p. Lukman, 07 juni 2018, pkl 11-12.

7. Pembiayaan sekolah secara mandiri	
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya dukung orang tua dan masyarakat 2. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekdol bagi anak yang berkebutuhan khusus. 3. Letak geografis sekolah yang menguntungkan (jauh dari keramaian) 4. Sekolah alternatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya bermunculan para pesaing <i>homeschooling</i> 2. Menjadikan anak tidak mandiri karena orang tua selalu memberikan perlindungan pada anak 3. Tidak ada daya saing 4. Terbatasnya ruang sosialisasi

Berdasarkan analisis internal lingkungan tentang kekuatan dan kelemahan, serta analisis eksternal tentang peluang dan ancaman yang ditemui di Sekolah Dolan, maka peneliti menyusun matriks analisis SWOT dan perencanaan strategis *homeschooling* dalam membangun image positif sebagai berikut:

**Tabel. 4.4 Matriks Perencanaan Strategi
dalam Membangun Image Positif Di Sekolah Dolan**

	Kekuatan	Kelemahan
Analisis Lingkungan Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai tenaga pendidik (tutor) dan kependidikan yang sesuai dengan kualifikasi 2. Siawa bisa menentukan kurikulum sendiri.⁹² 3. Fasilitas yang selalu menyesuaikan dengan bakat dan minat siswa serta menyenangkan.⁹³ 4. Waktu belajar yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya jumlah guru yang mampu melayani siswa Homeschooling 2. Tingkat kedisiplinan (komitmen) guru dan siswa yang kurang 3. Akses tempat yang tidak dilalui kendaraan umum 4. Kurangnya pemahaman wali murid akan pendidikan Homeschooling (terutama pada program

⁹² Hasil wawancara dengan P. Lukman, hlm 102

⁹³ Hasil wawancara, hlm 103

	<p>sangat fleksibel</p> <p>5. Bebas dari ancaman teman, bullying (bebas dari tekanan lingkungan di sekitar</p> <p>6. Selalu membuka Program minat dan bakat baru sesuai perkembangan zaman.⁹⁴</p> <p>7. Sebagai sekolah alternatif.</p>	Distance Learning)
Peluang	Strategi Menggunkan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Kesempatan	Strategi Mengurangi Kelemahan Untuk Memanfaatkan Kesempatan
<p>1. Daya dukung orang tua dan masyarakat</p> <p>2. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekdol</p> <p>3. Letak geografis sekolah yang menguntungkan (jauh dari keramaian).⁹⁵</p> <p>4. Semakin banyaknya kerjasama eksternal</p>	<p>1. Memotivasi pendidikan dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan melalui ikut serta workshop, seminar ataupun upgrading dengan kualifikasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.</p> <p>2. Siswa dan orang tua menentukan kurikulum sendiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.</p> <p>3. Memanfaatkan tempat yang jauh dari keramaian dan waktu yang fleksibel untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan serta</p>	<p>1. Mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran seperti lingkungan sekitar yang aman.⁹⁷</p> <p>2. Supervisi dilakukan untuk memandu ke arah peningkatan kualitas SDM.⁹⁸</p> <p>3. Perlu adanya reward dan punishment untuk guru dan siswa.⁹⁹</p> <p>4. Memperbanyak kerjasama dengan pihak luar yang berkualitas.</p>

⁹⁴ Hasil wawancara, hlm 113

⁹⁵ Hasil wawancara, hlm 103

⁹⁷ Hasil observasi peneliti

⁹⁸ Hasil wawancara, hlm 120

⁹⁹ Hasil wawancara, hlm 117

	sharing kemitraan yang dilaksanakan secara bertahap 4. Memanfaatkan kemitraan untuk mengembangkan minat dan bakat. ⁹⁶	
Ancaman	Strategi Menggunakan Kekuatan Untuk Menghadapi Ancaman	Strategi Mangurangi Kelemahan Untuk Menghadapi Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya bermunculan para pesaing Homeschooling.¹⁰⁰ 2. Menjadikan anak tidak mandiri karena orang tua selalu memberikan perlindungan pada anak 3. Tidak ada daya saing¹⁰¹ 4. Terbatasnya ruang sosialisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan rasa peduli dan tanggungjawab terhadap sesama 2. Melakukan pembinaan terus menerus untuk tutor. 3. Meningkatkan kerjasama dengan walimurid 4. Selalu mengupgrade model pembelajaran sesuai kebutuhan 5. Mengembangkan program homeschooling sesuai dengan ciri khas Sekolah Dolan.¹⁰² 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan pemanfaatan metode pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan. 2. Mengoptimalkan fasilitas dan media pembelajaran yang ada. 3. Meningkatkan mutu lulusan 4. Meningkatkan pembinaan pada wali murid 5. Sering mengadakan pembelajaran di luar Camp dan melibatkan masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas peneliti dapat menarik menyimpulkan bahwa dengan adanya matrik strategik dapat menetapkan kebijakan-kebijakan dan pengorganisasian kerja pada teamwork Homeschooling di Sekolah Dolan. Terbukti dengan adanya pembagian kerja di Sekdol. Penuangan dalam dokumen hirarki struktur kepengurusan yang biasa dituangkan dalam bentuk AD_ART akan tetapi dengan berat hati AD_ART tidak bisa ditunjukkan pengelola.

⁹⁶ Hasil wawancara pada halaman 106

¹⁰⁰ Hasil wawancara, hlm 105

¹⁰¹ Hasil observasi

¹⁰² Hasil wawancara, hlm 115-116

Perencanaan strategi sekolah Dolan dilakukan secara esidental. Jika dilihat dari jangka waktunya, karena Master Camp di Sekdol selalu melakukan perubahan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat itu. Adapun perencanaan jangka panjang tersebut di *breakdown* kembali kedalam dokumen program kerja sebagai acuan kerja sekolah selama 1 tahun, yang mana akan dilakukan evaluasi disetiap akhir tahunnya dan diperbaharui kembali program kerja untuk tahun berikutnya.

Pengembangan Homeschooling di Sekolah Dolan dalam membangun image positif memang membutuhkan perencanaan yang matang dan terdokumentasikan dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Lukman:

“Kami sangat menyadari adanya kebutuhan penyusunan rencana strategi yang terdokumentasi dengan baik, sebagaimana dalam teori disebutkan dengan istilah RENSTRA (Rencana strategis) sebagai acuan kerja selama 5 tahun, namun sekolah Dolan merupakan sekolah informal yang tidak mau diribetkan dengan masalah administratif seperti itu. Acuan cukup dengan program kerja secara sederhana, dengan penuh penyesalan kami mengakui bahwa sampai saat ini dokumentasi tersebut masih belum dapat kami selesaikan. Contoh sederhana, kita akan membuka program minat bakat tiap tahunnya, seperti kelas animasi, adanya Penambahan ruang baru outdoor berupa saung berbahan bambu dan lapangan untuk panahan. Nah, hal ini sudah kami pikirkan bersama bahkan sudah beberapa kali kami bahas. Harapan kami dengan program yang kita buat mampu memberikan gambaran bagi masyarakat akan image negatif yang selama ini melekat pada *homeschooling*.”¹⁰³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bu. Ninik:

“Acuan program yang kita punya berupa program kerja yang simple mbak, apalgi mengingat p. Lukman selaku Master Camp selalu mempunyai ide-ide yang sifatnya dadakan dan beliau berusaha untuk melaksanakan apabila dirasa mampu dilakukan. Pola pikir suami saya

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan master camp, bpk Lukman, 05 mei 2018, pkl 11-12 WIB

adalah ketika kebutuhan masyarakat saat ini apa, beliau langsung merespon, contoh kelas animai yang baru dimulai 3 bulan yang lalu”¹⁰⁴

Pemaparan diatas memberikan penjelasan bahwa, sekolah Dolan sangat menyadari kebutuhan dokumentasi perencanaan strategi, sebagai bentuk aplikatifnya, hal ini sesuai dengan pendapat salah satu dosen PLS Wirdatul Aini yang menyatakan bahwa pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural dan tidak berjenjang yang terpenting adalah hasil pengalaman. Dalam hal ini peneliti hanya bisa menyajikan program kerja Homeschooling Sekolah Dolan dalam laporan hasil penelitian ini.

d) Penentuan Kebijakan

Yang ketiga, Menentukan kebijakan dan pengorganisasian kerja di lingkungan Sekolah Dolan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah menentukan alternative kebijakan yang berdasarkan analisis SWOT sebagaimana telah peneliti paparkan diatas, yang biasanya disebut sebagai matrik strategi Penting bagi suatu organisasi untuk menentukan kebijakan yang berupa aturan-aturan, agar dapat menjadi landasan dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh teamwork dan mitra di Sekolah Dolan. AD-ART sebagai landasan hukum dalam mengambil setiap kebijakan dan melaksanakan setiap program.

Sebagaimana dijelaskan oleh bpk. Lukman:

“Disini saya selaku pemegang kebijakan beserta orang tua berhak untuk membuat aturan-aturan yang sudah kita sepakati, dan apabila ada yang melanggar sebagai pengelola di Homeschooling saya tidak akan segan memberi punishment sesuai dengan kesepakatan.”¹⁰⁵

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pk1 12.10- 13.00 wib

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan bpk. Lukman

Hal ini juga diutarakan salah satu wali murid:

“ pak Lukman sosok yang disiplin dan kebijakan yang dibuat sesuai dengan apa yang telah disepakati, kalau orang gak tau dikira pak Lukman orangnya galak.”¹⁰⁶

Langkah-langkah perencanaan strategis dalam membangun image positif Homeschooling ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Muhaimin, MA, dimana dalam salah satu bukunya ia menyebutkan bahwa terdapat enam langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengembangkan perencanaan strategis lembaga pendidikan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dan didukung dengan data-data yang sudah didapatkan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti dapat mengklasifikasikan strategi pengembangan perencanaan strategis di Homeschooling Sekolah Dolan sebagai berikut:

1) Membangun kekuatan internal sekolah

- a) Menyamakan persepsi tentang pentingnya perumusan perencanaan strategis dalam membangun image positif *homeschooling*

Homeschooling di Sekolah Dolan merupakan lembaga pendidikan informal yang dikelola organisasi yang digawangi oleh bpk. Lukman yang memiliki sumber daya manusia yang beroperasi secara aktif dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam menyamakan persepsi SDM bukanlah hal yang mudah, karena itu bpk. Lukman selalu mengadakan pertemuan dengan para pengelola

¹⁰⁶ Wawancara dengan salah satu wali murid

lainnya yang bertujuan menjalin silaturahmi untuk memperkokoh ikatan emosional dan menyamakan persepsi serta menggali kreasi dan inovasi dalam menjalankan program-program yang ada. Hal ini juga diberlakukan bagi kemitraan Homeschooling terutama wali murid untuk mendiskusikan kurikulum, perkembangan anak.

Sebagaimana penjelasan salah satu tutor bu Ninik:

“Setiap satu bulan sekali pak Lukman selalu mengadakan rapat dengan seluruh tutor untuk sekedar sharing dan bertukar pendapat mengenai program Homeschooling serta mengevaluasi kegiatan. Dan tidak jarang juga melakukan rapat koordinasi sebelum satu bulan jikalau ada sesuatu permasalahan yang harus segera dibicarakan yang bersifat urgent” .¹⁰⁷

Sebagaimana bpk. Bambang juga menguatkan bahwa;

“Untuk menyamakan ide, pikiran biasanya kita selalu mengadakan yang rutin tiga bulan sekali, akan tetapi ketika muncul permasalahan, ide kreatif dari hasil worksop, biasanya langsung mengadakan rapat koordinasi.”¹⁰⁸

Hal ini didukung dengan pernyataan bpk. Lukman:

“kita sering mengadakan rapat rutin guna untuk menyamakan persepsi serta menguatkan komitmen, kalau ada yang tidak sesuai dengan komitmen ya.. silahkan keluar atau kita yang mengeluarkan. Selain itu kita membahas hasil evaluasi, rencana program, seperti tadi malam kita merencanakan kurikulum khas Sekdol yang hasilnya kita akan mengembnagkan kurikulum yang SD dengan kurikulum Dolanan, SMP kurikulum Lingkungan dan yang SMA dengan kurikulum kemandirian.”¹⁰⁹

Kesepakatan bersama untuk mencapai persamaan persepsi merupakan hal yang pokok dalam sebuah organisasi. Dengan adanya duduk bersama

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 Mei 2018

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan bpk. Bambang, 21 Mei 2018

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan P. Lukman, 07 juni 2018, pkl 11.00-12

akan mengantisipasi adanya pergesekan internal yang akan menimbulkan konflik dan hambatan dalam melaksanakan program.

b) Mengembangkan kompetensi SDM

Sumber daya manusia merupakan komponen yang sangat vital, dimana yang menjalankan visi, misi organisasi adalah sumber daya manusiannya. Maka dari itu perlu dilakukan pengelolaan serta upgrading dalam memastikan kematangan dan kesiapan individu. Disinilah letak peranan Master Camp sebagai top leader untuk selalu memberi pemahaman dan motivasi sehingga segala program perencanaan bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan serta dengan hasil yang maksimal bisa menumbuhkan positif image pada Homeschooling di Sekolah Dolan.

Sehubungan dengan program pembinaan dan upgrading sumber daya manusia, bpk. Lukman menyampaikan bahwa:

“Jika menginginkan kualitas yang okey pada anak seharusnya tutor harus menjadi hebat terlebih dahulu, makanya saya sering mengikut sertakan teman-teman tutor dalam seminar, workshop, study banding, malah kemarin ada yang saya suruh magang di salah satu lembaga PLS di Surabaya, supervisi dan banyak lagi yang lainnya. Ini semua bertujuan agar para tutor mempunyai kwalitas yang bagus karena menjadi tutor anak *homeschooling* itu tidak gampang”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Master Camp diatas, dapat dimengerti bahwa pembinaan SDM harus selalu dilakukan karena hal ini berhubungan dengan image Homeschooling.

Pada kesempatan lain, bu ninik menambahkan;

“Menjadi tutor untuk sekolah rumah sangatlah sulit mbak, karena yang dihadapi tidak seperti anak-anak di sekolah formal maka dari itu pembinaan harus selalu kita lakukan. Upaya kita selain dengan yang

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan bpk. Lukman, 07 juni 2018, pkl 11.00-12

saya sebut diatas terkadang pak Lukman mendatangkan tim ahli seperti kak Seto dan banyak lagi pakar ahli di bidang ABK dan Homeschooling.”¹¹¹

2) Memperkuat kepemimpinan Sekolah Dolan

Pemimpin merupakan pemangku kebijakan dan yang secara umum bertanggungjawab seluruh program dan kegiatan yang ada di suatu organisasi. Disini dituntut ketrampilan memimpin dan ketrampilan mengelola benar-benar dikuasai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan miss Endah selaku tutor:

“Pak Lukman merupakan sosok pemimpin yang hebat, ide-ide kreatif selalu muncul dan yang paling saya suka beliau selalu menempatkan kita seperti teman yang selalu dimotivasi tetapi sesekali beliau berlaku keras dalam melatih dan membimbing kami.”¹¹²

Seperti halnya yang disampaikan oleh bu Ninik:

“Dalam ketrampilan kepemimpinan saya akui pak Lukman orangnya tegas, ide kreatifnya selalu muncul dan mengilhami bagi kami para tutor disini, tapi terkadang saya pribadi merasa keteteran dengan ide-ide beliau yang produktif. Beliau selalu menekankan bahwa kita disini harus mampu memberikan pelayanan yang maksimal sehingga pengguna pendidikan kita merasa terpuaskan.”¹¹³

Dari paparan di atas menggambarkan sosok kepemimpinan Master Camp yang terlihat tegas, terampil dan mengayomi. Dari sosok beliau ini menumbuhkan environment yang kondusif serta menjadi pengaruh yang positif bagi seluruh tutor di sekolah Dolan.

3) Membangun Branding Image: Sekolah Dolan sebagai penyelenggara Sekolah Rumah (homeschooling).

¹¹¹ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 Mei 2018

¹¹² Hasil wawancara dengan Miss Endah, 05 Mei 2018

¹¹³ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018

Dalam upaya membangun *Branding Image* atau citra sebuah institusi pendidikan sebagai penyelenggara Homeschooling memang tidak mudah dan hanya dibebankan kepada salah satu pihak saja, namun pelaksanaannya diperlukan kerja sama seluruh komponen yang ada di Sekolah Dolan baik Master Camp, tutor dan kemitraan yang telah terjalin yaitu dengan pihak orang tua dan pihak luar yang lainnya. Pada awal tahun 2008 sekolah Dolan telah mendeklarasikan bahwa diri menjadi penyelenggara pendidikan Homeschooling.

Dalam proses membangun citra Homeschooling di Sekolah Dolan tersebut, kualitas pemimpin yang dimiliki sangat menentukan pencapaian tujuan tersebut, karena dalam pelaksanaannya, seorang pemimpin merupakan sosok yang berpengaruh dalam menggerakkan sumber daya yang ada di Sekolah Dolan. Apalagi bagi lembaga swasta, figure seorang pemimpin sangat menentukan persepsi masyarakat terhadap citra yayasan yang dipimpinnya. Dalam kesempatan ini Master Camp bpk Lukman memaparkan bahwa:

“Image positif ataupun negatif akan melekat pada sebuah organisasi yang mana dalam perencanaan program kurang bagus dan mengena akan kebutuhan masyarakat. Sebagus perencanaan strategi dibuat jika masyarakat saai itu tidak membutuhkan maka yang muncul adalah image negatif. Disini saya selaku konseptor dari perencanaan strategi Homeschooling Sekolah Dolan berusaha untuk bisa tanggap dan mampu membaca peluang dan kebutuhan masyarakat. Setelah itu dalam implementasinya betul-betul kita kawal dengan tujuan menghasilkan suatu program yang bagus, saya tidak begitu menghiraukan tentang image negatif Homeschooling tetapi saya lebih memikirkan cara untuk menghasilkan produk yang bagus dari pendidikan homeschooling.”¹¹⁴

Pemaparan hasil diatas diperkuat dengan pernyataan bu Ninik:

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan bpk. Lukman, 05 mei 2018, pkl

“Di awal image Homeschooling memang kurang bagus, dianggap sebelah mata oleh masyarakat luas, ada yang sebagian mengatakan Homeschooling itu sekolahe arek gak genah, nakal-nakal dan pasti anaknya tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini sangat salah besar dari tahun ke tahun saya melihat semua itu bisa diatasi dengan merencanakan program yang baik serta yang bisa menjawab tantangan zaman sekarang. Alhamdulillah anak didik kami bisa membuktikan bahwa mereka tidak seperti yang masyarakat katakan. Intinya perencanaan program bisa menciptakan image positif terhadap pendidikan Homeschooling.”¹¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam upaya meningkatkan *image* Homeschooling, pengelola Homeschooling melakukan persiapan dan penataan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu stakeholder dapat mengkaji dan mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan, dan dapat mencari beberapa upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan dengan melihat kondisi sekolah. Langkah yang diambil disusun atas segala pertimbangan dan persiapan yang matang dengan berupaya mencari segala peluang dan mengantisipasi kemungkinan ancaman dari luar sebagai upaya untuk membangun dan mempertahankan *image* Homeschooling.

4) Pengembangan Program-Program Unggulan

Mengembangkan program-program sekolah merupakan salah satu daya tarik masyarakat, dimana program unggulan adalah ciri khas dari suatu lembaga pendidikan. Begitu pula dengan Sekdol yang senantiasa selalu mengembangkan program-program yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada tahun ajaran baru 2018/2019 Sekdol sedang mempersiapkan diri untuk mengembangkan program baru, yaitu

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pkl

pengembangan dari kurikulum yang sudah ada. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan bpk. Lukman:

“Minggu-minggu ini kita team penyusun kurikulum sedang membuat pengembangan kurikulum baru yaitu: kurikulum SD dengan kurikulum Dolanan, SMP dengan kurikulum Lingkungan, sedangkan SMA dengan kurikulum Kemanduruan. Dalam hal ini saya masih belum bisa menjelaskan lebih detil karena masih dalam tahap penggodokan team penyusun.”¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan bpk Lukman di atas menunjukkan bahwa Sekdol selalu melakukan pengembangan sesuai dengan ciri khas Sekolah Dolan sendiri. Dari observasi peneliti di lapangan Sekdol juga melakukan pengembangan di bidang infrastruktur, yang mana Sekdol saat ini sedang membangun ruang belajar baru bernuansa saung bambu.¹¹⁷

5) Mengembangkan Strategi Pendidikan

Dalam tahap pengembangan strategi pendidikan terdapat tiga macam strategi:

(a) Strategi Issue Substantive

Strategi ini haruslah sedapat mungkin menyajikan program-program yang uptodate dan komprehensif sesuai dengan perkembangan era sekarang ini. Sebagaimana yang dilakukan Sekolah Dolan selalu berusaha untuk membaca trend saat ini, apa saja yang sedang dibutuhkan user pendidikan. Hal ini adalah salah satu upaya membangun image positif suatu organisasi, jikalau suatu organisasi mampu untuk mewujudkan keinginan masyarakat sesuai dengan zamannya. Sekolah dolan saat ini memiliki peserta didik yang berasal dari wilayah Malang dan sekitarnya, ada pula

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan P. Lukman, 07 Juni 2018, pkl 11.00-12

¹¹⁷ Hasil observasi, 07 Juni 2018, pkl 11.00-12

yang berasal dari luar Kota bagi siswa yang mengikuti program distance learning (cyber learning). Adapun sistem informasi yang dijalankan oleh Sekolah Dolan dengan menggunakan media online seperti web, instagram, Fb dan lainnya. Selama Sekolah Dolan berdiri belum pernah menggunakan sistem informasi secara manual seperti brosur, pamflet, selebaran dan sejenisnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bunda Hesti:

“Pertama kali saya mengetahui pendidikan rumah (Homeschooling) Sekolah Dolan dari teman yang mengetahui program dan kurikulumnya. Kemudian saya coba untuk search di internet dan ternyata informasi telah saya dapatkan disana.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut, memberikan suatu informasi kepada kita bahwa system Informasi yang dimiliki oleh Sekolah Dolan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan diri. Menurut data siswa dari Sekolah Dolan menyebutkan adanya siswa yang berasal dari luar Malang yang menjadi bagian dari program Homeschooling Sekolah Dolan.

Hal ini menjadi alasan kuat bagi pengelola Sekolah Dolan untuk meningkatkan kualitas informasi serta layanan, karena dengan ini menjadi satu langkah strategi untuk mengembangkan sekolah beserta program-programnya.

(b) Strategi Bottom-up

Sekolah Dolan adalah lembaga pendidikan informal yang sedang mengempakkan sayap untuk menjadi besar, maka perlulah untuk memahami kebutuhan lembaga itu sendiri. Meskipun lembaga ini hanya bergerak di

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan bunda Hesti selaku wali murid, 08 Mei 2018, pukul 14.00-14.45 WIB

bidang pendidikan saja. Agar dapat berjalan secara seimbang, leader di lembaga harus menjalankan manajemen secara demokratis. Meski di Sekolah Dolan lebih mengutamakan keputusan sang leader.

Dalam kesempatan lain, pak Bambang menjelaskan:

“ Di sini menggunakan asas musyawarah pada setiap program dan permasalahan, termasuk ketika Master Camp mempunyai ide baru dan ingin mengadakan kegiatan, kecuali dalam pengadaan sarpras seluruhnya dihandle oleh pak Lukman.”¹¹⁹

Sebagaimana pernyataan bu Ninik:

“Pelibatan seluruh stakeholder dalam perencanaan program dan menangani masalah yang muncul pak Lukman selalu dilakukan. Jadi segala keputusan berdasarkan musyawarah bersama. Akan tetapi ada part-part yang memang tidak kita sharekan pada musyawarah, sifatnya hanya pemberitahuan saja. Seperti contoh masalah pembangunan.”¹²⁰

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan ini berdasarkan asas musyawarah. Artinya setiap elemen berkepentingan dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya, termasuk juga kebutuhannya sesuai dengan porsinya masing-masing. Selain itu bpk Lukman juga menambahkan:

“Iya mbak, kita sadar bahwa yang paling memahami kondisi lembaga masing-masing adalah mereka yang ada didalamnya, jadi sistemnya adalah *bottom-up*. Setiap bagian berhak mengajukan program dan mengusulkan apapun kepada top leader, baik dalam urusan perekrutan tenaga pendidik, pengadaan barang atau jasa, dan sesuai kebutuhan mereka. Akan tetapi ada kebijakan dan keputusan yang memang harus saya ambil sendiri tanpa melibatkan yang lainnya.”¹²¹

Dari pemaparan yang disampaikan oleh bapak Bambang, bu Ninik dan bpk. Lukman diatas, memberikan penjelasan bahwa Sekolah Dolan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan bpk. Bambang, 21 mei 2018

¹²⁰ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pkl

¹²¹ Hasil wawancara dengan bpk. Lukman, 05 mei 2018. Pkl

menggunakan strategi *bottom-up*, yakni tumbuh dan berkembang dari bawah, dalam hal ini dari manajemen setiap lembaga pendidikan kepada manajemen puncak ditingkat top leader.

(c) *Strategi Deregulatory*

Strategi *deregulatory* merupakan sebuah strategi yang digunakan di Sekolah Dolan dalam membangun image positif. Strategi ini mengandung makna bahwa, sekolah mempunyai banyak inovasi yang tidak terkungkung atau terbatas oleh aturan-aturan dari pihak diluar. Seperti yang dijelaskan pak Lukman:

“Homeschooling Sekolah Dolan didirikan secara mandiri dan mengacu kepada pelayanan informal dimana program dan kegiatan sesuai dengan aturan standar pendidikan luar sekolah. Adapun kesetaraan yang dilakukan di Sekolah Dolan sesuai dengan aturan kemitraan yang ada. Selbihnya kita sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan bukan semata-mata kebutuhan pemerintah.”¹²²

Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa Sekolah Dolan tetap mematuhi peraturan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah, namun bukan berarti mengunci inovasi dan kreasi dalam pengembangan dan menumbuhkan image positif sebagai sebuah institusi yang berdikari.

2. Kendala yang dihadapi dalam membangun *Image* positif *Homeschooling* di Sekolah Dolan

Dalam proses perumusan perencanaan strategi tidak akan lepas dari munculnya kendala. Kendala-kendala akan ditemukan disetiap sistem, dan dapat didefinisikan sebagai suatu yang dapat membatasi kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Konsep utama teori kendala TOC (*theory of*

¹²²Hasil wawancara dengan bpk. Lukman, 07 Juni 2018. Pkl 11.00-12

constraint) yaitu *throughput*. Teori ini kemudian bisa diadopsi ke dalam dunia pendidikan karena terdapat kesamaan bahwa pada setiap sistem baik di dalam dunia bisnis maupun pendidikan selalu terdapat kendala atau kesulitan dalam proses perencanaan strategi.

Sebagaimana sesuai dengan penjelasan bpk. Lukman:

“Saya kira kendala dalam semua sistem akan ada, begitu pula dalam perumusan perencanaan di Sekolah Dolan. Kendala utama yang kami hadapi adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana kemampuan SDM yang sudah sesuai dengan kualifikasinya belum tentu bisa melayani siswa homeschooling yang notabennya anak-anak berkebutuhan khusus dan membutuhkan perhatian lebih.”¹²³

Keterbatasan SDM merupakan kendala utama yang dihadapi Sekolah Dolan, hal ini juga dibenarkan oleh Bu ninik:

“Kendala yang kita hadapi saat ini adalah tutor yang mana kita sudah berusaha selektif dalam perekrutan akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak kita temui SDM yang belum mampu untuk melayani kebutuhan dari siswa kamu.”¹²⁴

Dari paparan hasil wawancara diatas menunjukkan kendala utama di sekolah Dolan adalah SDM yang mana kendala ini sedikit menghambat pelaksanaan perencanaan strategi. Lebih lanjut Bpk. Bambang menambahkan bahwa:

“Sebenarnya kendala yang kita hadapi banyak, ada kendala SDM, terjadinya perubahan situasi yang drastis dan masih banyak lagi yang lainnya. SDM merupakan tenaga pelaksana yang mana dalam penerapan perencanaan kurang cakap.”¹²⁵

Pada kesempatan lain bu Ninik menjelaskan:

¹²³ Hasil wawancara dengan Bpk. Lukman, 05 mei 2018, pkl 11-12 WIB

¹²⁴ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018, pkl 12.10- 13.00 wib

¹²⁵ Hasil wawancara dengan pak Bambang, 21 mei 2018. pkl

“Kendala yang dihadapi dalam perumusan perencanaan banyak mbak, akan tetapi yang selama ini sedikit menghambat adalah SDM, baik dari perekrutan, kompetensi yang kurang dari standar. Kemudian adanya perubahan situasi yang ujuk-ujuk ini merupakan pr kita agar bisa cepat merespon perubahan situasi.”¹²⁶

3. Temuan Hasil Penelitian

Dari paparan diatas, maka temuan penelitian adalah sebagai berikut

Perumusan strategis Homeschooling dalam membangun Image Positif Sekolah Dolan dengan melalui empat tahapan, *yang pertama* merumuskan tujuan, visi dan misi sekolah, *yang kedua* merumuskan keadaan sekolah saat ini (sejauh mana dengan tujuan, sumberdaya yang seperti apa yang sudah dimiliki dan kendala-kendala apa yang harus dihadapi), *yang ketiga* analisis internal dan eksternal dengan menggunakan analisis SWOT, dan *yang keempat* Menentukan kebijakan dan pengorganisasian kerja sesuai dengan Struktur Sekolah Dolan. Keempat tahapan perencanaan diatas didukung oleh teori yang dikembangkan oleh Prof. Muhaimin, yang mana empat tahap perencanaan tersebut merupakan tahapan perencanaan yang efektif dan efisien dalam kegiatan pengembangan organisasi. Selain itu untuk membngun Image Positif tentang Homeschooling perlu dipersiapkan sumber daya yang unggul dan tim khusus yang solid, bertanggung jawab serta kreatif, inovatif dalam melaknakan pembelajaran.

Selain tahapan yang tertera di atas juga terdapat langkah-langkah strategis dalam perumusan adalah; *pertama* membangun berbagai kekuatan internal sekolah. Yang dimaksud dengan kekuatan internal organisasi ini adalah penyamaan persepsi dalam elemen organisasi, agar dapat membentuk organisasi

¹²⁶ Hasil wawancara dengan bu Ninik, 21 mei 2018. pkl

yang solid, kuat dan saling bersinergi, dan peningkatan kapasitas sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, terutama adalah optimalisasi kualitas SDM. Optimalisasi SDM dilakukan dengan pemberian pelatihan-pelatihan, pemberian motivasi, dukungan studi lanjut dan pemberian kompensasi kerja. **Kedua** memperkuat leadership atau kepemimpinan homeschooling Sekolah Dolan, jadi Gaya kepemimpinan yang diterapkan disini adalah kepemimpinan demokratis dan penokohan. **Ketiga** membangun pencitraan atau *image building*, image yang dibangun di homeschooling Sekolah Dolan adalah *image* sebagai lembaga pendidikan non formal yang berdasarkan dengan konsep pelayanan. **Yang keempat** adalah penerapan empat strategi pengembangan pendidikan, yaitu a) strategi *issue substantive* (menyajikan program-program komprehensif), b) strategi *bottom-up* (pengembangan dari manajemen bawah ke manajemen korporasi/puncak), c) strategi *deregulatory* (sekolah berani untuk berinovasi/ *out of the box*) dan e) strategi *cooperative* (mengadakan kerja sama baik dengan pihak swasta, instansi pendidikan lain, alumni maupun masyarakat pada umumnya). **Kelima** adalah pengembangan program unggulan, langkah terakhir ini merupakan pengembangan program yang sudah ada dan mengupayakan menjadi eksis dan unggul sehingga akan nampak perbedaan dengan kompetitor lain. Dari sini diharapkan dapat menjadi daya tarik serta membangun *image positif homeschooling* yang selama ini dipandang negatif.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam perencanaan strategis homeschooling dalam membangun image positif, **yang pertama** adalah Sumber Daya Manusia yang kurang kualifikasi, maksudnya adalah kemampuan SDM yang kurang bisa menghadapi siswa Homeschooling, **yang kedua** adalah kurangnya komitmen,

maksudnya adalah komitmen dari pihak tutor dan murid yang masih didapati kurangnya greget serta kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban baik selaku tutor maupun selaku murid homeschooling pendek kata kurang konsisten dengan komitmen awal. **Yang ketiga** adalah kendala dalam perubahan kondisi dan situasi yang drastis, perubahan zaman yang cepat dan penuh dengan teknologi tinggi yang terkadang membuat repot pengelola dikarenakan keterbatasan yang ada dan kesulitan untuk mengimbangi perubahan yang cepat. **Kendala keempat** yang sering dihadapi homeschooling Sekolah Dolan adalah wali murid yang tidak begitu paham dengan konsep homeschooling beserta aturannya, sehingga pada akhirnya hal ini penghambat bagi jalannya homeschooling di Sekolah Dolan.



Tabel 4.5 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaiman perumusan perencanaan strategi <i>Homeschooling</i> dalam membangun <i>image positif</i>	<p>Proses perumusan strategi <i>homeschooling</i> yang dilakukan Master Camp beserta timnya dalam membangun <i>image positif</i> terdapat beberapa tahapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Master Camp beserta timnya merumuskan Tujuan, Visi dan Misi sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati 2. Merumuskan keadaan lingkungan sekolah, baik internal maupun eksternal 3. Menganalisa lingkungan menggunakan SWOT untuk mengetahui posisi <i>homeschooling</i> berada pada posisi yang seperti apa, memiliki kekuatan apa, kelemahan yang bagaimana serta adanya peluang dan ancaman bagi <i>homeschooling</i> Sekolah Dolan
	Langkah-langkah perumusan strategis <i>Homeschooling</i> dalam membangun Image Positif	<p>Setelah tahapan-tahapan perumusan strategi di atas dilaksanakan, tim penyusun mulai malakukan langkag-langkah dalam perumusan strategi dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kekuatan internal Sekolah seperti menyamakan persepsi, meningkatkan SDM dan infrastruktur yang dimiliki. 2. Memperkuat kepemimpinan, dalam hal ini penokohan Master Camp sangatlah kental mewarnai dalam perumusan strategi sehingga mampu menumbuhkan <i>image positif</i> terhadap <i>homeschooling</i> Sekolah Dolan 3. Branding Image merupakan

		<p>efek dari perumusan strategis yang baik dan sesuai sehingga diperlukan untuk selalu mengembangkan melalui program dan kegiatan yang dikemas secara apik dan menarik.</p> <p>4. Mengembangkan Program unggulan. Sejauh ini homeschooling Sekdol selalu melakukan pengembangan program yang selalu disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat.</p> <p>5. Mengembangkan strategi pendidikan. Homeschooling Sekdol telah melaksanakan 4 strategi pendidikan seperti: a) menawarkan program-program yang komperhensif sesuai dengan tujuan, visi dan misi homeschooling Sekdol, b) strategi bottom-up yang selalu melibatkan seluruh civitas Sekdol, c) homeschooling yang selalu berinovasi/out of the box dalam program dan kegiatannya (strategi deregulatory, d) menjalin kerja sama dengan pihak lain (strategi cooperative).</p>
2.	<p>Kendala –kendala yang dihadapi dalam perumusan perencanaan strategi Homeschooling</p>	<p>Dalam perumusan strategis homeschooling Sekolah Dolan menghadapi beberapa kendala:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia yang kurang kualifikasi 2. Kurangnya komitmen guru 3. Perubahan situasi yang cepat 4. Kurangnya pemahaman wali murid selaku kepala sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian terkait Perumusan Perencanaan Strategi Homeschooling di Sekolah Dolan sebagaimana bab IV, maka pada bab V ini akan dibahas hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sebagai berikut: 1) perumusan perencanaan strategi *Homeschooling* dalam membangun image positif di Sekolah Dolan, dan 2) kendala apa saja yang dihadapi dalam perumusan perencanaan strategi *Homeschooling* dalam membangun image positif.

A. Perumusan Perencanaan Strategi Homeschooling dalam Membangun *Image Positif* di Sekolah Dolan

1. Proses perumusan perencanaan strategis

Perencanaan adalah bagian yang terawal dari suatu manajemen dimana perencanaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk menentukan tujuan sebelum memulai suatu pekerjaan berupa gambaran langkah kinerja atau rumusan program dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada serta meramalkan hal-hal yang kemungkinan terjadi untuk pencapaian tujuan.

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel yang dikutip oleh M. Nahrowi menyebutkan, "Perencanaan adalah fungsi menejer yang

berhubungan dengan memilih tujuan, kebijakan, prosedur, program dan alternative-alternatif yang ada.¹²⁷ Perencanaan pada dasarnya merupakan proses berpikir tentang tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana cara mencapainya. Karenanya seorang pemimpin harus mampu menyusun penjelasan logis atas apa yang dilakukan sesuai dengan tujuannya. Seorang pemimpin dituntut mampu untuk melakukan perencanaan jika ia tidak berhasil dalam merancang suatu perencanaan maka sama saja ia merencanakan suatu kegagalan.

Perumusan perencanaan Homeschooling bukanlah sesuatu yang mudah karena sekolah rumah atau dikenal dengan *Homeschooling* merupakan lembaga pendidikan informal yang jauh berbeda secara aturan dan implikasinya dengan sekolah formal pada umumnya.

Kemendiknas menggunakan istilah “*sekolah rumah*” atau “*sekolah mandiri*”. Pengertian *Homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.¹²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas menggambarkan bagaimana perumusan perencanaan strategi *homeschooling* Sekolah Dolan harus benar-benar dipersiapkan, karena perumusan perencanaan strategi *Homeschooling* harus mampu merespon image positif masyarakat terhadap pendidikan Homeschooling.

¹²⁷ Moh. Nahrowi, *Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 8 Nomor 1 Maret 2017. Hlm 3

¹²⁸ Sumardiono, (2006 : 4)

Upaya Master Camp di dalam merumuskan perencanaan strategis Homeschooling harus mampu menentukan program sesuai dengan arah dan tujuan serta visi dan misi *Homeschooling* dimana pelayanan yang menjadi arah, tujuan dari Sekolah Dolan. Adapun model perencanaan strategis menurut Departemen Pendidikan Nasional yang sering diaplikasikan di dunia pendidikan antara lain:¹²⁹

a. Model Dasar (*Foundational Model*)

Model dasar ini pertama-tama difokuskan pada peletakan landasan-landasan yang diperlukan dalam perencanaan pengembangan dan pengembangan prasarana yang tepat, sebelum melangkah pada perencanaan pengembangan pada skala yang menyeluruh. Model ini didasarkan pada premis bahwa perencanaan pengembangan akan terlaksana lebih efektif apabila tujuan dan nilai-nilai fundamental madrasah telah diklarifikasi sehingga dapat menjadi kerangka acuan, dan berusaha untuk membuat struktur rencana pengembangan yang terstruktur

b. Perencanaan Tindakan Tahap Permulaan (*Early Action Planning Model*)

Model Perencanaan Tindakan Tahap Awal (*Early Action Planning Model*) pertama-tama menitik beratkan pada; a) identifikasi lebih diprioritas pada jangka pendek dan b) inisiatif rencana implementasi program pengembangan untuk mencapai prioritas itu

¹²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Perencanaan Partisipatori Pengembangan pendidikan Berbasis Madrasah*, 2007.29

c. Model Tiga-Unsur Sejajar (*The Three-Strand Concurrent Model*).

The Three-Strand Concurrent Model memfokus pada kerangka waktu perencanaan. Model ini mengakui bahwa; a) Pengembangan madrasah jangka panjang, b) Pengembangan madrasah jangka menengah, dan c) Pengembangan madrasah jangka pendek.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa model perencanaan strategi sekolah dalam membangun *image* positif lebih cenderung menggunakan model yang kedua yaitu model Perencanaan Tindakan Tahap Permulaan (*Early Action Planning Model*), Dimana Master Camp beserta team lebih memfokuskan perencanaan strategi pada identifikasi lebih diprioritas pada jangka pendek dan inisiatif rencana implementasi program pengembangan untuk mencapai prioritas. Hal ini ditunjukkan dengan pola pikir Master Camp sendiri yang produktifitas ide, inovasi dan kreatifitas yang cukup tinggi, sehingga beliau sering melakukan penambahan atau pengurangan program secara mendadak. Prioritas kebutuhan masyarakat saat ini yang selalu direspon dengan cepat.

Model Perencanaan Tindakan Tahap Permulaan (*Early Action Planning Model*) dianggap mampu menjadi daya tarik dalam membangun *image* positif, Akan tetapi sebagai top leader beliau sudah menkonsep segala sesuatu dengan matang dan terukur, sehingga perencanaan yang sudah dibuat tidak sekedar menjadi rencana yang tidak dapat terealisasikan. Oleh karena itu perlu menjadi pemahaman bersama bahwa, terdapat berbagai

syarat yang harus dipenuhi dalam menyusun sebuah perencanaan. Hal ini merupakan salah satu perbedaan pendidikan formal dengan pendidikan informal, yang mana pendidikan formal harus merencanakan program sesuai dengan jenjang atau waktu yang ditentukan; jangka pendek, menengah dan panjang, serta mengadakan perubahan setelah dilaksanakan dan dievaluasi sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Lain halnya dengan pendidikan informal yang bisa sewaktu-waktu merubah program yang disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, serta tuntutan situasi sekarang dan tidak perlu menunggu lama dalam proses perubahan.

Syarat-syarat yang dimaksud antara lain:¹³⁰ 1) perencanaan pengembangan pendidikan harus didasarkan pada tujuan yang jelas, 2) bersifat realistis dan praktis, 3) memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan secara mendetail sehingga mudah dipedomani dan dijalani, 4) memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi serta situasi sewaktu-waktu, 5) terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan menurut urgensinya masing-masing, 6) diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu, serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya, 7) diusahakan tidak terjadi penggandaan pelaksanaan kegiatan.

Syarat-syarat di atas dijadikan acuan dalam perumusan perencanaan strategi Sekolah Dolan, dalam penentuan bidang dan pengorganisasian kerja

¹³⁰ Prayogo Joko, *Rencana Strategis. Makalah disajikan pada Pendidikan dan pelatihan Kemitaraan Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMPTK, Depdiknas di Jakarta, Juli 2007.*

sekolah Dolan punya pertimbangan yang matang, sehingga setiap SDM adalah mereka yang berkompeten dibidangnya. Selain itu, sekolah Dolan memiliki kemandirian dalam pendanaan yang disupport dari adanya kemitraan yang terjalin baik dari wali murid dan kemitraandengan pihak luar yang lainnya, sehingga program-program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Kemudian, dalam proses perencanaan, melibatkan seluruh stakeholder, atau elemen SDM yang dimiliki oleh sekolah Dolan, sehingga satu dengan yang lain saling mendukung dan bekerja Sama dalam mensukseskan proses perencanaan serta implementasinya.

Sebagaimana prof. Muhaimin menyebutkan dalam "*buku manajemen pendidikan*" menjelaskan tujuan dari perumusan perencanaan yaitu:

- a) Menjamin agar perubahan, tujuan sekolah yang ditetapkan dapat tercapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil.
- b) Mendukung koordinasi antar pelaku sekolah.
- c) Menjamin terciptanya intregasi, sinkronisasi, dan sinergi antara pelaku sekolah dengan Departemen pendidikan agama atau Dinas pendidikan.
- d) Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- e) Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dengan masyarakat.
- f) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Dalam membangun image positif Homeschooling, sekolah Dolan dalam perumusan perencanaan strategi menekankan agar semua program dan tujuan sekolah terealisasi sesuai dengan apa yang direncanakan. Selain itu dalam proses perumusan perencanaan selalu melibatkan pelaku sekolah, masyarakat dan Tim ahli selaku kemitraannya yang dianggap kualifikasi sesuai dengan bidangnya. Tujuan perumusan perencanaan, kemitraan yang telah dijalin oleh sekdol antara lain; kemitraan dengan sekolah informal yang ada di Bali, Surabaya, DKV UM untuk komikus dan animasi, Java Luhud untuk panahan dan Tim wushu dan banyak lagi yang lainnya.

Sebuah lembaga pendidikan harus menempatkan perumusan perencanaan sebagai suatu kebutuhan dasar yang tidak dapat ditinggalkan. Beberapa tahapan dalam proses perumusan perencanaan yaitu; *yang pertama* merumuskan tujuan, *yang kedua* merumuskan keadaan, *yang ketiga* analisis internal dan eksternal (analisis SWOT), dan *yang keempat* pengembangan alternative. Keempat tahapan perencanaan diatas mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Stoner, sebagaimana dikutip Agus Sabardi dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pengantar.¹³¹

Perumusan perencanaan strategi Homeschooling dalam membangun *image positif* di Sekolah Dolan melampau beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Menentukan Tujuan, Visi dan Misi Homeschooling Sekolah Dolan.

¹³¹ Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar*, Edisi Revisi, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001, Hlm. 55

Menentukan tujuan, visi dan misi merupakan tahapan pertama dalam proses perencanaan di Homeschooling Sekolah Dolan. Dalam proses merumuskan tujuan Sekolah Dolan mengacu pada kebutuhan pelayanan dimana para siswa diberikan proses pembelajaran melalui permainan yang merangsang kognitif, afektif dan sikomotorik anak, proses kegiatan di Sekdol Juga membiasakan anak untuk mendengar dan melafalkan intruksi, dialog kecil serta pengetahuan dasar bahasa Inggris, mengakrabkan anak dengan buku serta membiasakan anak untuk mencintai Allah dan rosulnya.¹³²

Harapan dari Homeschooling Sekdol adalah menggali potensi anak dalam mempersiapkan hidup melalui stimulasi yang menarik dan menyenangkan serta mampu bersaing di zaman yang global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama. Sekdol adalah sahabat keluarga dalam mendidik buah hati menuju generasi mandiri yang shalih.

Secara terperinci sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, yang mana tujuan tersebut kemudian di *breakdown* kembali dalam visi dan misi Sekdol. Sebagaimana dalam teori diatas, tujuan Sekdol yang ditentukan telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan umum yang mengacu pada kebutuhan pelayanan siswa.

Dalam merumuskan tujuan, tentu melalui proses yang panjang dan dengan berbagai kajian serta pertimbangan. Sehingga tujuan tersebut terukur dan dapat diaplikasikan secara nyata. Secara garis besar, Sekdol adalah

¹³² Sesuai Tujun Sekolah Dolan

sebuah institusi kelembagaan yang bergerak dalam bidang pendidikan informal, sosial kemasyarakatan, dan keagamaan. Adapun bukti nyata dalam bidang pendidikan Sekdol menyelenggarakan beberapa kelas, seperti ABK (anak berkebutuhan khusus), Homeschooling yang terbagi menjadi tiga macam:¹³³

1) *Home visit*

Homeschooling tersebut dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya *Homeschooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *Homeschooling* lain. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku *Homeschooling* yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *Homeschooling* lain.

2) *Comunitas visit*

Komunitas *Homeschooling* merupakan gabungan beberapa *Homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik atau seni, dan bahasa), sarana dan prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Para siswa datang ke tempat penyelenggara Homeschooling.

3) *Distance Learning atau Cyber Learning*

¹³³Mulyadi, Seto. *Home Schooling keluarga Kak-Seto*. (Bandung:PT.Mizan Pustaka 2007) Hlm 13

Distance learning merupakan bagian dari Homeschooling yang dilakukan secara jarak jauh. Seperti siswa yang berada di luar Kota atau jarak rumah yang tidak memungkinkan untuk datang ke tempat penyelenggara Homeschooling. Begitu pula proses yang lain dilakukan melalui online; Ulangan harian, Ulangan Semesteran, Ulangan kenaikan kelas, serta sharing orang tua dengan pengelola.

Data di atas menunjukkan program pengembangan Homeschooling yang semakin hari mengalami perkembangan, dimana Homeschooling menjalin kemitraan dengan penyelenggara Ujian Nasional Kesetaraan. Hal ini sesuai dengan Yulaelawati menyebutkan Homeschooling merupakan jalur pendidikan informal dimana hasil belajarnya dapat disetarakan. Peserta didik jalur informal dapat pindah jalur ke jalur nonformal dengan alih kredit kompetensi. Apabila siswa ingin mengikuti ujian nasional kesetaraan (untuk ijazah SD adalah paket A, SMP paket B, dan SMA paket C), hasil belajar siswa Homeschooling dapat diakui dari rapor, portofolio, CV (*curriculum vitae*), sertifikasi, dan berbagai bentuk prestasi lain dan atau tes penempatan.¹³⁴

Sebagai organisasi yang selalu ingin membangun *image* positif, Sekdol telah merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan sebagai landasan dan barometer setiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah tersebut.

¹³⁴ Mulyadi, Seto. *Home Schooling keluarga Kak-Seto*. (Bandung:PT.Mizan Pustaka 2007) Hlm 13

2) Merumuskan Keadaan Homeschooling Sekolah Dolan

Pada tahapan kedua ini, Homeschooling Sekdol merumuskan keadaan serta situasi terkini. Mengukur keadaan sekolah berada pada kondisi seperti APA? Apakah ketersediaan sumber daya manusia telah terpenuhi sebagaimana kebutuhan?

Untuk menganalisis keadaan ini harus ditunjang dengan data-data yang valid, seperti data sumber daya manusia yang dimiliki, baik verbal maupun non verbal, dan data pendukung lainnya kecuali data keuangan. Secara garis besar, Akan tetap berkembang selama dukungan dari pihak terus berdatangan kepada sekolah dan sumber daya yang dimiliki terus dikembangkan potensinya.

Artinya sekdol tidak bersifat inklusif, dia terbuka meskipun dalam hal keuangan tidak diberlakukan. Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada pihak sekolah atau stakeholder dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pendidikan di sekolah.

Perubahan sistem pendidikan yang awalnya bersifat sentralistik, sekarang menjadi desentralistik, hal ini tidak mempengaruhi ketentuan kurikulum *Homeschooling*, yang mana kurikulum *Homeschooling* dibuat oleh orang tua sebagai kepala sekolah beserta anak. Model Seperti ini menjadi daya tarik tersendiri karena dalam kebijakan kurikulum siswa ditentukan oleh

pihak-pihak yang berkepentingan dan paham akan kebutuhan siswa.

Dengan menganalisis posisi sekolah sebagaimana di atas, kemudian tahap berikutnya didukung dengan analisis SWOT untuk menentukan arah strategi dan kebijakan yang akan diambil dalam membangun image positif *Homeschooling*.¹³⁵

3) Analisis Internal dan Eksternal

Kunci agar lembaga pendidikan tetap bertahan di tengah-tengah perubahan, adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sedang mengalami perubahan. Demikian halnya kurikulum dan sistem penilaian yang berlaku, adalah suatu kekuatan dan peluang besar bagi pihak institusi pendidikan untuk menyusun strategi baru dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan.

Menurut Bambang Hariadi pada tahap perumusan ini terdapat beberapa faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern yaitu: penetapan visi misi, perencanaan dan tujuan strategi. Perumusan strategi merupakan proses mencapai tujuan dalam menyediakan customer value terbaik;¹³⁶

(1) Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh pemimpin.

¹³⁵ Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar Edisi Revisi*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001, Hlm. 55

¹³⁶ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, ... Hlm 9

(2) Lakukan analisis lingkungan intern dan ekstern yang bertujuan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi, biasanya menggunakan metode SWOT.

(3) Segmentasi. Dalam hal ini perlu adanya penentuan tujuan atau target pengguna yang disesuaikan dengan visi misi organisasi atau lembaga

Salah satu konsep baru yang diperkenalkan dalam manajemen lembaga pendidikan adalah analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang, yaitu: *strength* (kekuatan) menganalisis keunggulan/kekuatan sumber daya dasar yang ada, *weakness* (kelemahan) menganalisis keterbatasan sumber daya yang ada yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, *opportunity* (peluang) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga pendidikan, dan *threat* (tantangan) menganalisis situasi-situasi utama yang tidak menguntungkan bagi situasi pendidikan.¹³⁷

Berdasarkan teori di atas Sekdol dalam menjalankan perumusan perencanaan strategis dalam membangun *image* positif *Homeschooling* tidak terlepas dari analisa SWOT. Jajaran pengelola *Homeschooling* Sekdol telah melakukan analisa SWOT meski tidak terekam secara administratif, inilah yang membedakan sekolah formal dan non formal, dimana Sekdol merupakan bagian

¹³⁷ Abdul Hadi, *Visi, Misi, dan Strategi Pembinaan Madrasah*, dalam Jurnal MP3A, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004, Hlm. 20.

dri non formal yang tidak begitu mau diribetkan dengan hala-hal yang bersifat administratif. Di bawah ini merupakan hasil analisis SWOT peneliti sebagaimana yang telah terlampir pada Bab sebelumnya.¹³⁸

Dalam analisis SWOT yang dilakukan Sekdol ini ada dua faktor yang sangat mempengaruhi maju mundurnya pendidikan, yaitu faktor dominan dan faktor penghambat. Yang termasuk faktor dominan adalah (kekuatan dan peluang) dan faktor penghambat (kelemahan dan tantangan). Homeschooling Sekdol telah melakukan assesmen lingkungan dalam format Analisis SWOT sebagaimana telah peneliti paparkan sebelumnya. Analisis SWOT ini terbagi dalam dua unsur, yaitu analisis internal organisasi yang berisi muatan kekuatan dan kelemahan *homeschooling* Sekdol. Analisis eksternal organisasi yang berisi muatan peluang dan tantangan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal.

Analisis tersebut dipahami dari keberadaan sekolah sebagai sebuah institusi yang selain bergerak dibidang pendidikan informal dan kemitraan dengan masyarakat luas. Harapan besar *homeschooling* Sekdol selalu eksis secara fungsional pada era milenia yang berdaya saing tinggi dan sealau eksis dalam membangun image positif *homeschooling*.

Inilah bentuk kebutuhan suatu lembaga dalam melakukan analisis internal maupun eksternal, dalam implementasinya di

¹³⁸ Analisa SWOT Sekolah Dolan, Hlm 108-109

Sekdol salah satunya adalah dengan menawarkan program Homeschooling. Setelah melakukan analisis SWOT, yang seharusnya dilakukan adalah penentuan strategi, ketika tujuan atau arah telah ditentukan, strategi atau rencana untuk mencapai tujuan harus dibuat. Strategi harus mencakup semua aspek penting organisasi. Langkah dalam merumuskan strategi dapat didasarkan pada hasil analisis lingkungan (SWOT), yaitu dengan membentuk empat strategi; (1) strategi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), (2) strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), (3) strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), dan (4) strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman).¹³⁹

Menurut Hindun dalam Jurnalnya menyatakan tipe-tipe perencanaan dibagi tiga menurut horizon waktu.¹⁴⁰

- a) Rencana jangka pendek (kurang dari satu tahun)
- b) Rencana jangka menengah (1-2 tahun)
- c) Rencana jangka panjang (3 tahun atau lebih)

Berdasarkan teori di atas, konsep perencanaan strategis Sekdol menggunakan horizon waktu jangka pendek dikarenakan selama ini Master Camp yang dengan mudah menambah atau mengganti program sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan saat itu. Meskipun demikian, pak Lukman sapaan akrab Master Camp

¹³⁹ Sonhadji, *Bahan-bahan ...*, Hlm. 4.

¹⁴⁰

selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan matang. Sebagai ciri khas Sekdol selalu membuat baik program ataupun kegiatan yang selalu fresh dan terbaru sesuai dengan kebutuhan masyarakat sat itu.

4) Penentuan Kebijakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah menentukan alternative kebijakan yang berdasarkan analisis SWOT sebagaimana telah peneliti paparkan diatas, yang biasanya disebut sebagai matrik strategi. Di bawah ini merupakan matrik strategi Homeschooling Sekolsh Dolan;¹⁴¹

Dari hasil matrik strategi yang terlampir di Bab sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan pengorganisasian kerja sesuai dengan tupoksinya yang bertujuan untuk mengembangkan sekdol serta menumbuhkan image positif terhadap Homeschooling. Husaini Usman berpendapat¹⁴² pengorganisasian adalah 1) cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumberdaya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi; 2) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang pimpinan yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok; 3) hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan; 4) cara seorang pemimpin

¹⁴¹ Terlampir pada halaman 110-114

¹⁴² Husnaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hlm. 142

membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dari pengertian pengorganisasian di atas, maka pengorganisasian di Sekdol adalah dengan membagi pekerjaan sesuai dengan tupoksinya. Misalnya saja dalam bidang pendidikan, struktur dalam kepengurusan menunjukkan adanya pengelompokan dan pembagian tugas kedalam 2 kategori, yaitu pendidikan informal dan kesetaraan berupa kemitraan. Pendidikan informal yang dimaksud adalah pendidikan homeschholing itu sendiri, yang mana dimulai dari penentuan kurikulum yang ditentukan oleh siswa dan wali siswa, waktu belajar yang fleksibel, ruang pembelajaran yang bebas tidak terpaku pada suatu ruang saja, pengarahan bakat dan minat. Adapun maksud dari kesetaraan berupa kemitraan adalah kesetaraan ujian nasional yang mana kita menjalin kerja sama dengan pengelola yang berada di luar kepengurusan sekdol atau biasa disebut dengan ujian kesetaraan paket A untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), paket B untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Terry mengatakan bahwa unsur-unsur pengorganisasian adalah: 1) pekerjaan yang dibagi-bagi, 2) orang-orang yang ditugaskan melaksanakan pelaksanaan yang dibagi-bagi tersebut, 3) lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan, 4) pengelompokan dan pengaturan serta jalinan hubungan antara kelompok kerja satu

dengan kelompok kerja lainnya.¹⁴³ Adanya pembagian tugas kerja di atas menunjukkan adanya upaya dari sekdol untuk melakukan pengorganisasian. Dimana dengan pengorganisasian tersebut dapat mencapai tujuan sekdol

B. Langkah-Langkah Perumusan Strategis Homeschooling Dalam Membangun Image Positif

Langkah- langkah strategis dalam perumusan strategis dan pengembangan lembaga pendidikan ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Muhaimin, MA, beliau adalah salah satu pemerhati pengembangan pendidikan Islam maupun institusi lembaga pendidikan Islam, dalam salah satu bukunya ia menyebutkan bahwa terdapat enam langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Yaitu: ¹⁴⁴ *pertama*, membangun berbagai kekuatan internal yayasan, *kedua*, memperkuat leadership atau kepemimpinan, *ketiga*, membangun *building image*, *keempat*, mengembangkan program unggulan, *kelima*, menghapuskan dikotomi pendidikan, *keenam*, menerapkan empat strategi (strategi issue substantive, strategi *bottom-up*, strategi *deregulatory*, strategi *coopertave*).

Enam strategi diatas adalah strategi pengembangan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Prof. Muhaimin, Madan hanya 5 strategi yang telah diaplikasikan di homeschooling Sekdol,

¹⁴³ G. R. Terry, *Azas-azas Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D.F.M, Bandung: Alumni, 1986, hlm. 234

¹⁴⁴ Muhaimin, manajemen Pendidikan..., Hlm 199

1. Membangun kekuatan internal Sekolah

Membangun kekuatan internal organisasi yang dilakukan oleh sekdol dengan dua cara, yang pertama adalah dengan menyamakan persepsi atau menggaransi adanya keutuhan visi dan misi dalam setiap elemen sekdol, dan yang kedua adalah dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia secara terus menerus.

Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (ide), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktifitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif.¹⁴⁵

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian,

¹⁴⁵ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 6

pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.¹⁴⁶

Di Sekdol dituntut untuk terus melaksanakan pengembangan pendidikan Homeschooling dengan meningkatkan kualitas SDM. Adapun bentuk pengembangan SDM bisa berupa pelatihan, workshop, seminar ataupun studi lanjutan. Prose pengembangan yang pesat sesuai eranya harus dibarengi dengan SDM yang tepat.

Program peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas lembaga dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun dari luar lembaga yang bersangkutan.¹⁴⁷ Pengembangan SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditingkatkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi. Sedangkan pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan tidak sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja, tetapi juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

¹⁴⁶ Cut Zahri Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003, Hlm. 177

¹⁴⁷ Cut Zahri Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya, Hlm. 178

Dengan demikian Pengembangan sumber daya manusia pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan mencakup: 1) Perencanaan pegawai; 2) Pengadaan pegawai; 3) Pembinaan dan pengembangan pegawai; 4) Promosi dan mutasi, 5) Pemberhentian pegawai; 6) Kompensasi; dan 7) Penilaian pegawai. Semua harus dilakukan secara profesional agar tercapai tujuan yang diharapkan, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai sehingga memiliki kinerja (performance) yang tinggi.¹⁴⁸

Sesuai program kerja di Sekdol dalam satu bulan sekali mengadakan evaluasi dan supervisi dari Master Camp kepada seluruh sumber daya manusia yang ada didalamnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap akhir bulan, akan tetapi hal ini bisa saja berubah jikalau ada permasalahan yang urgent dan membutuhkan pemecahan yang sifatnya segera. Dalam hal ini Sekdol begitu kuat menata aturan-aturan bagi SDM termasuk para tutor, dimana setiap tahunnya Sekdol akan melakukan penilaian bagi semua komponen. Tutor yang dianggap kurang kualifikasi maka akan diberi pilihan mau mengupgrade atau mengundurkan diri dari Homeschooling Sekdol. Pendidik dan tenaga kependidikan adalah sumber daya inti yang harus terus di *upgrade* skill atau pengetahuannya, agar tetap terasah serta mempunyai kreatifitas dan inovasi tinggi. Selain itu SDM sekdol juga diperhatikan kesejahteraannya melalui pemberian kompensasi, ini adalah

¹⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, Cet. Ketujuh.2004, Hlm. 42

bentuk motivasi material yang diberikan oleh pimpinan kepada sumber daya manusia yang akan membantunya mensukseskan lembaga mencapai tujuan.

2. Memperkuat kepemimpinan

Kepemimpinan di sekdol berada pada Master Camp yaitu bapak Lukman Hakim yang mana beliau juga sebagai pendiri Sekolah Dolan. Peranan beliau di Sekdol betul-betul menjadi inspirasi dan ruhnya. Hemat peneliti sekdol merupakan penganut ketokohan dimana peran, ide dan kebijakan berada di tangan beliau, karena samapi saat ini beliau merupakan salah satu tokoh nasional dalam pendidikan non formal sehingga wajar sekali apabila dalam penguasaan ide, kreasi dan inovasi serta menentukan suatu kebijakan beliaulah yang menjadi eksekutornya, akan tetapi berdasarkan pengamatan dan interview bpk. Lukman sering kali melibatkan semua komponen yang ada.

Menurut Thoha gaya kepemimpinann terbagi menjadi dua:¹⁴⁹ *pertama*, gaya kepemimpinan otokratis, gaya ini dipandang sebagai gaya yang didasarkan pada kekuatan posisi dan penggunaan otoritas. *Yang kedua*, gaya kepemimpinan demokratis, gaya ini dikaitkan dengan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan teori di atas. Dengan jelas peneliti dapat menyebutkan gaya kepemimpinan yang dilakukan Master Camp sekolah Dolan adalah gaya kepemimpinan yang demokrasi, karena dalam menentukan kebijakan dan lainnya selalu melibatkan teamworknya. Salah satu contoh ketika

¹⁴⁹ Thoha, Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, edisi 1, Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013, Hlm 34

peneliti melakukan observasi, disitu melihat Master Camp melimpahkan wewenang pada salah satu tutor untuk memecahkan masalah yang ada dalam salah satu komunitas visit, hal ini menunjukkan adanya kebersamaan dan pembagian jobdis dalam menjalankan organisasi.

Dengan menerapkan Gaya kepemimpinan yang demokrasi mampu menciptakan nuansa kerjasama yang solid serta menumbuhkan loyalitas yang tinggi.

3. Membangun branding image Homeschooling Sekolah Dolan

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa Sekdol sangat memperhatikan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh setiap peserta didik, akan tetapi tidak mempasung minat bakat siswa. Maksudnya adalah Homeschooling merupakan pendidikan informal yang tidak hanya menitikberatkan pada kelulusan akan tetapi juga merangsang potensi minat bakat siswa sesuai dengan kemampuannya. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri dan menjadikan *brand Image* bagi Sekdol.

Seperti yang dijelaskan Kotler tentang citra atau *Image* adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu obyek.¹⁵⁰ Citra secara umum dapat diartikan sebagai gambaran, perasaan kesan mengenai suatu objek.

Adapun unsur-unsur yang harus menjadi tanggung jawab seluruh anggota organisasi untuk selalu dijaga dan diperbaiki. Menurut penjelasan Sutisna bahwa *Image* atau citra merupakan realitas, oleh sebab itu jika komunikasi pasar tidak cocok dengan realitas, ketidakpuasan akan muncul

¹⁵⁰ Herdiano Dedi dan Khairudin, *Peran Strategi Humas Dan Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Jurnal. Volume 15 no. 2, Desember 2016) hlm 3

dan akhirnya konsumen mempunyai persepsi yang buruk terhadap citra suatu lembaga atau organisasi.¹⁵¹ Karena itu, citra lembaga pendidikan dibangun dari 4 area yaitu:¹⁵²

- a) Produk (kualitas kelulusan)
- b) Kerjasama, tepat waktu, keahlian yang beragam, semangat keanggotaan.
- c) Ruang Kantor, ruang informasi, laborat (fasilitas).
- d) Iklan hubungan perseorangan, brosur, program-program yang menjadi identitas suatu lembaga.

Berdasarkan teori di atas, Sekolah Dolan tidak serta merta membangun Image positif dengan empat kriteria di atas. Disinilah perbedaan Sekolah non formal dengan sekolah formal, dimana keempat kriteria area di atas tidak harus dipenuhi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sekdol. Kualitas lulusan, kerjasama, keahlian beragam, semangat keanggotaan semua itu sudah dilakukan akan tetapi tidak untuk fasilitas yang harus sesuai dengan fungsinya. Menurut bpk. Lukman fasilitas berupa kelas, Kantor, laborat dan lain-lain bisa dimana saja, yang terpenting adalah kenyamanannya. Semua ruang yang ada di Sekdol bisa digunakan sebagai ruang apa saja (fleksibel).

Citra yang baik dalam suatu lembaga merupakan aset yang berharga, adanya *Image* positif didasarkan pada bagaimana usaha lembaga dalam mempertahankan keeksisannya, 4 komponen diatas merupakan hal penting

¹⁵¹ Matlani, *Strategi Perguruan Tinggi Dalam Membangun Image Positif Melalui Hubungan Masyarakat (Studi Kasus Di STAIN Pamekasan)*, Tesis, pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017. Hlm 43

¹⁵²Matlani, 43

akan tetapi tidak harus senantiasa diadakan, yang terpenting bagaimana mengembangan Sekdol melalui program-program yang berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun komponen yang keempat yaitu Iklan hubungan perseorangan, brosur, program-program yang menjadi identitas suatu lembaga, ini kurang begitu dimaksimalkan terutama pada sistem informasi berupa brosur, pumflet dan sebangsanya. Pak Lukman lebih cenderung untuk menggunakan periklanan melalui radio, televisi, dan media sosial dalam mensosialisasikan program dan yang terpenting “kethok tular” dimana pengguna pendidikan puas dengan layanan yang kita adakan, insyaallah hal itu akan segera diketahui oleh masyarakat luas.

Dari teori *brand* image di atas, peneliti dapat mencocokkan dengan apa yang terjadi di Homeschooling Sekdol, dimana keempat komponen tersebut terpenuhi, sebagaimana pak Lukman menjelaskan “untuk membangun sebuah image positif, dibutuhkan hasil atau produk yang baik sehingga kepuasan pengguna pendidikan akan terus terjaga, hal itu juga harus di support dengan temwork yang bagus, fasilitas yang memadai serta apa saja yang kita tawarkan kepada masyarakat”.

Dalam menjaga kepercayaan pengguna pendidikan Homeschooling Sekdol membuka biro sharing melalui jejaring sosial seperti FB, Instagram dan juga melayani sharing tatap muka, pak Lukman membuka peluang ini untuk siapa saja yang membutuhkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya study banding yang datang ke tempat beliau dan sering mendapatkan undangan sebagai pembicara dalam acara pendidikan luar sekolah (PLS).

Membangun brand image merupakan salah satu strategi Sekdol dalam menyikapi semakin kuatnya kompetitor di dunia pendidikan khususnya non formal (Homeschooling).

4. Mengembangkan Program Unggulan

Program unggulan adalah program yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) baik dalam bidang pendidikan, minat dan bakatnya. Dalam Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan unggul dalam segala aspek serta tanggung jawab.¹⁵³

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia yang mana mengandung makna mempersiapkan manusia agar dapat hidup dan terus hidup dalam masyarakat secara utuh baik sebagai makhluk individu dan sosial yang berbudaya.

Program unggulan bisa dirancang dan juga bisa terjadi tanpa disengaja. Sekolah sebagai komunitas seharusnya mempunyai tujuan untuk menawarkan program unggulan, sebagaimana yang dilakukan oleh Homeschooling Sekdol yang selalu berusaha untuk memberikan wadah bagi siswanya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pada dasarnya anak memiliki kelebihan dan potensi yang beragam, jika hal tersebut diberi

¹⁵³ Undang-undang Sidiknas no 20 Tahun 2003

wadah untuk mengembangkan maka alhasil akan mendapatkan bakat, dan kemampuan yang baik.

Menurut Tirtonegoro yang diadopsi oleh Ahmad Zarkasyi dalam jurnalnya menyatakan bahwa sistem pengajaran dengan menggunakan sistem modul dianggap paling sesuai dengan karakter siswa berbakat intelektual dengan segala potensi dan karakter nya. modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat pedoman guru dan bahan pelajaran bagi siswa. Modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perorangan setelah siswa menyelesaikan satuan pelajaran. Dengan demikian metode pengajaran dengan menggunakan modul merupakan strategi dalam pengajaran individu.¹⁵⁴

Homeschooling Sekdol dalam mengembangkan program pembelajaran telah menggunakan modul karena dengan ini siswa dapat mudah mempelajarinya secara individu. Hal ini sangat cocok digunakan untuk program Homeschooling.

Untuk mengetahui mengapa sistem modul diharapkan dapat mengembangkan potensi dan talenta siswa karena:

- a) Memberi penekanan kepada siswa untuk dapat melakukan secara mandiri.
- b) Memperhatikan perbedaan kecepatan siswa
- c) Kejelasan dalam penyajian dalam bentuk tingkah laku siswa bagi setiap satuan pendidikan terkecil

¹⁵⁴ Ahmad Zarkasyi, *Konsep Pengembangan Program Unggulan Di Lembaga Pendidikan Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang. Jurnal Al-Makrifat vol 1, no.1, April 2016. Hlm 44

- d) Penggunaan berbagai media dan metode sesuai dengan sifat dan hakikat bahan dan tujuan
- e) Kemungkinan siswa berprestasi secara aktif dalam seluruh proses belajar mengajar
- f) Umpan balik langsung dari hasil penilaian secara terus menerus
- g) Menekankan konsep belajar tuntas (*mastery learning*)¹⁵⁵

Berdasarkan teori di atas, mengapa sekdol memilih menggunakan modul dalam program homechooling dikarenakan hal ini sangat cocok dan sesuai dengan Homeschooling Sekdol. Dengan komunitas yang cenderung melakukan pembelajaran individu ataupun kelompok kecil. Memudahkan guru Homeschooling dalam membedakan kecepatan pemahaman siswa dan lebih menekankan menggunakan konsep tuntas belajar.

Adapun pengembangan program di Sekdol baru-baru ini sedang merencanakan pengembangan di bidang kurikulum, dimana pengelola beserta teamworknya menginginkan adanya kurikulum yang mencerminkan kekhasan homeschooling Sekdol. Pengembangan kurikulum SD dengan konsep Dolanannya, SMP dengan konsep lingkungan sedangkan SMA dengan konsep kemandirian. Hal ini merupakan upaya pihak Sekdol yang selalu ingin memberikan sesuatu hal yang terbaik dan terbaru sesuai dengan tuntutan, dan kebutuhan masyarakat.

Sebelum pengembangan kurikulum di atas diberlakukan, Sekdol terlebih dulu sudah mengembangkan program bakat dan minat peserta didik seperti; komikus, panahan, tari, wushu, dan yang masih terbilang baru sekitar

¹⁵⁵ Ahmad Zarkasyi, *Konsep Pengembangan Program...*, Hlm 44-45

empat bulan yang lalu adalah kelas animasi. Hal ini tidak menutup kemungkinan kita akan membuka program sekolah semi pondok senin sampai jumat, adapun hari sabtu dan minggu para pengguna jasa ini pulang hal ini juga menjadi target pengembangan homeschooling Sekdol. Berdasarkan data di atas, homeschooling Sekdol memang selalu berupaya untuk selalu mengembangkan program-program yang ada sebagai program unggulan dengan harapan masyarakat merasa terpuaskan dengan pelayanan yang ditawarkan.

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam perumusan perencanaan strategi Homeschooling

Dalam perumusan perencanaan strategi tidak akan selalu berjalan mulus dan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Berdasarkan konsep dasar teori kendala *theory of constraint* (TOC) yang dikembangkan oleh Goldratt dan Cox yang telah diadopsi oleh Gusnardi dalam jurnalnya yang berjudul Tinjauan Teori Kendala menjelaskan bahwa teori kendala ditujukan pada para manajer atau pemimpin agar memperhatikan kendala atau inefisiensi yang menghambat atau memperlambat proses produksi.¹⁵⁶

Teori ini dibuat pertama kali diperuntukkan pada dunia usaha yang kemudian diadopsi dan diterapkan pada dunia pendidikan. Theory of constraints merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan peningkatan secara terus menerus dalam aktivitas manufacturing dan nonmanufacturing. Hal ini dikarakteristikan sebagai “*thinking process*” mengakui bahwa semua sumber daya (*resource*) terbatas. Beberapa sumber

¹⁵⁶ Gusnardi, *Tinjauan Teori Kendala...*, Hlm 1

daya, bagaimanapun, akan lebih kritis dibanding yang lain. Faktor terbatas yang paling kritis disebut kendala (constraints) menjadi fokus perhatian. Dengan mengendalikan constraint ini, kinerja dapat ditingkatkan.

Untuk mengendalikan constraint, maka hal ini harus diidentifikasi dan dieksploitasi. Salah satu isu yang paling menarik dalam literatur manajemen adalah mengenai *incentive compensation*. Banyak pihak mempertimbangkan *pay for performancesystems* (membayar berdasarkan kinerja), bersama dengan *private ownership* (kepemilikan pribadi), sebagai ciri has (hallmark) dari dunia capital.

Dari paparan teori di atas yang menjadi kendala terbesar dalam dunia manajemen adalah masalah gaji, yang mana gaji diberikan berdasarkan kinerja. Hal ini tidak sama dengan kendala dunia pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “*Administrasi dan supervise pendidikan*” terdapat kesulitan dan kendala dalam proses perencanaan pendidikan disebabkan sebagai berikut:¹⁵⁷

- a) Perencana kurang ahli
- b) Kurang wewenang dalam penyusunan perencanaan
- c) Tenaga pelaksana dari perencanaan tersebut kurang cakap
- d) Keuangan tidak mencukupi untuk menerapkan perencanaan
- e) Tidak ada dukungan
- f) Terjadinya perubahan perubahan situasi yang drastis.

Sebagaimana di Homeschooling Sekdol mendapati beberapa kendala dalam proses perumusan strategi sebagai berikut:

¹⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervise pendidikan*, (Rosda: Bandung, 1990) Hlm 24

1. Perencana kurang ahli

Dalam hal ini homeschooling Sekdol dalam proses belajar mengajar sudah cukup bagus, begitu pula animo user pendidikan di sekdol cukup meningkat akan tetapi dalam perencanaan dirasa masih kurang begitu ahli. Hal ini dilihat dari pendokumentasian yang sangat kurang, dalam perumusan visi dan misi yang dirasa perlu adanya pembenahan.

2. Tenaga pelaksana dari perencanaan tersebut kurang cakap

Kendala yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan yang pertama. Tenaga pelaksana dari perencanaan yang kurang cakap bisa jadi karena penyusun rencana yang kurang ahli, sehingga para pelaksana kurang cakap dalam melaksanakan hasil perencanaan. Menurut peneliti ini merupakan gandeng renteng dari kurang ahlinya penyusun rencana. Para pelaksana perencanaan merupakan sumber daya manusia yang merupakan konten utama sebagai garda depan di lembaga pendidikan. Dan yang dihadapi homeschooling Sekdol dimana sumber daya manusia yang ada sangat terbatas dan kurang kualifikasi, maksudnya ketika tutor sudah sesuai dengan kualifikasinya ternyata si tutor belum bisa mengatasi dan handle siswa Homeschooling yang notabennya adalah anak-anak yang bermasalah dan memerlukan perhatian khusus. Banyak para pelamar sebagai tutor akan tetapi tidak bisa bertahan lama dikarenakan kemampuan dalam pengkondisian serta handle yang kurang.

Ini merupakan PR besar bagi Master Camp selaku pimpinan di homeschooling Sekdol. Adapun upaya yang harus dilakukan oleh Master camp adalah dengan memberikan pembinaan secara intensif dan selalu

memotivasi untuk meminimalisasi tantangan tersebut, selain pembinaan internal perlu juga memperhatikan rekrutmen SDM.

Pengembangan sumber daya manusia pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan tenaga pendidik dan, yaitu mencakup: 1) Perencanaan pegawai; 2) Pengadaan pegawai; 3) Pembinaan dan pengembangan pegawai; 4) Promosi dan mutasi, 5) Pemberhentian pegawai; 6) Kompensasi; dan 7) Penilaian pegawai. Semua harus dilakukan secara profesional agar tercapai tujuan yang diharapkan, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai sehingga memiliki kinerja (performance) yang tinggi.¹⁵⁸

Berdasarkan penjelasan teori di atas pemimpin harus melakukan pengelolaan SDM untuk menghasilkan kinerja yang bagus.

3. Perubahan situasi yang cepat dan drastis

Kemajuan zaman yang semakin menjadi, percepatan teknologi yang semakin tinggi menuntut pengelola lembaga untuk segera merespon dengan cepat, kalau tidak segera kita akan terlindas dengan kemajuan zaman dan segera akan ditinggalkan oleh pengguna pendidikan. Kendala ketiga ini merupakan kendala eksternal yang memang harus diantisipasi. Upgrade secara total merupakan upaya dalam menanggulangnya. Perencanaan harus disesuaikan dengan perkembangan serta kebutuhan masyarakat, yang menjadi kendala di Sekdol perubahan situasi yang cepat dan drastis membuat rencana keteteran ketika program yang dibuat sudah tidak

¹⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, Cet. Ketujuh.2004, Hlm. 42

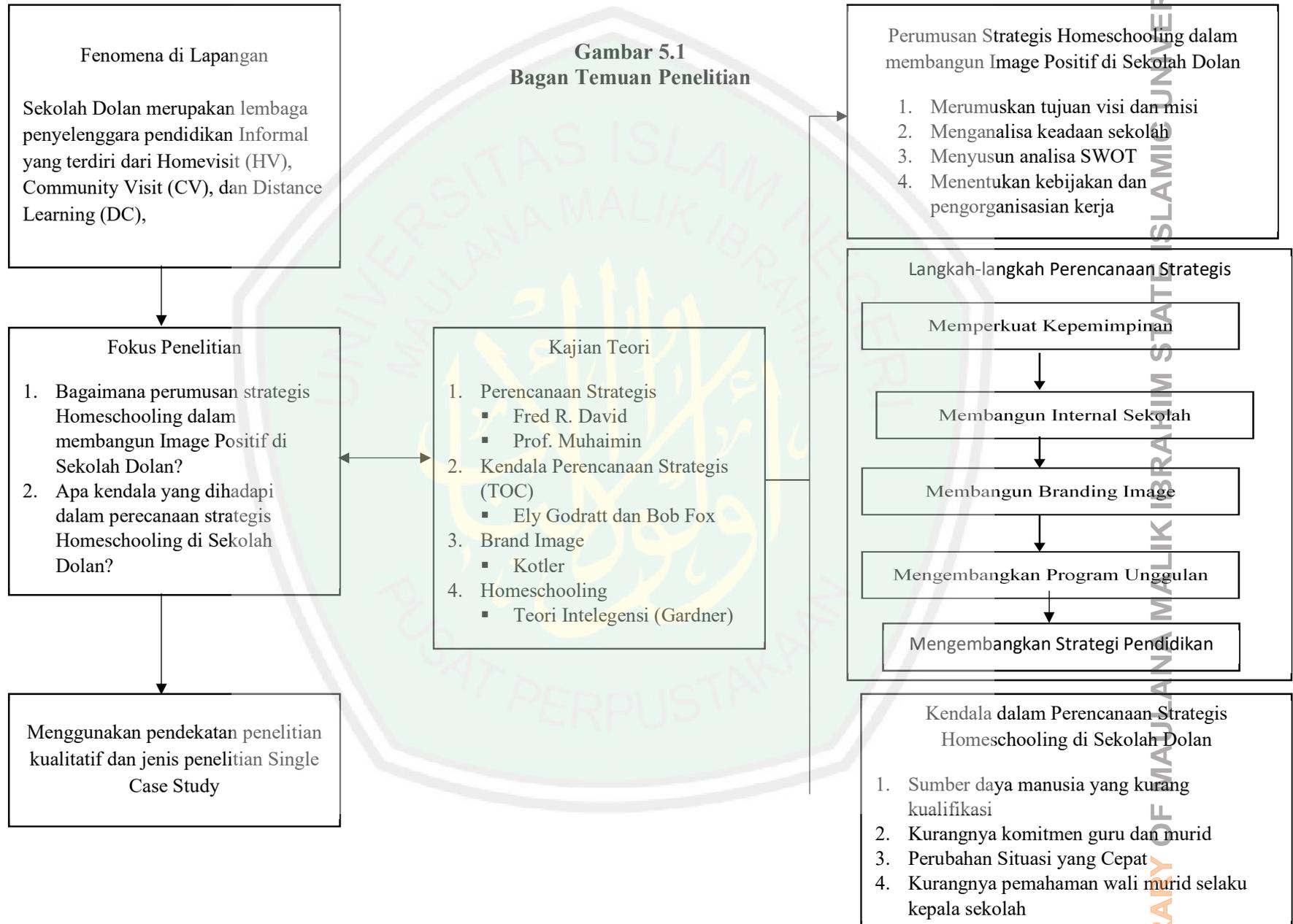
efisien dan efektif untuk dilaksanakan sudah muncul kebutuhan serta tuntutan sesuai dengan perkembangannya.

Tuntutan untuk selalu memiliki ide kreatif, inovatif dan memiliki program yang sesuai dengan perkembangan zaman amatlah tinggi. Hal ini yang menjadi kendala besar di Sekdol, sehingga perubahan dan penataan guru pada akhir tahun ajaran selalu dilakukan, hal ini juga menjadi PR besar untuk menaggulangi kendala bongkar pasang teamwork.

4. Kurangnya pemahaman wali murid selaku kepala sekolah

Kendala pemahaman wali wurid selaku kepala sekolah masing-masing siswa yang cukup menyedot perhatian dan sedikit menghambat jalannya program yang telah direncanakan. Ketika orang tua memutuskan untuk mengambil alih pendidikan anak dibawah tanggung jawab orang tua atau dihomeschooling seyogyanya harus dibarengi dengan support penuh. Pengelola Homeschooling adalah sebagai fasilitator dan pelaksana dari kesepakatan program yang telah ditentukan. Inilah konsekuensi dari pelaksanaan homeschooling yang berbeda dengan sekolah formal yang mana peran orang tua dalam menentukan program tidak dilibatkan. Hal ini yang menjadi hambatan dimana wali murid yang memutuskan untuk mengambil alih pendidikan anaknya harus dibarengi dengan pengetahuan dan tanggung jawab penuh akan keberhasilan anaknya dalam melakukan homeschooling

Gambar 5.1
Bagan Temuan Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagaimana fokus penelitian berikut:

1. Perumusan strategis Homeschooling dalam membangun Image Positif Sekolah Dolan dengan melalui empat tahapan, a) Merumuskan tujuan, visi dan misi sekolah, b) Merumuskan keadaan sekolah saat ini (sejauh mana dengan tujuan, sumberdaya yang seperti apa yang sudah dimiliki dan kendala-kendala apa yang harus dihadapi), c) Analisis internal dan eksternal dengan menggunakan analisis SWOT meskipun sejauh ini pihak sekolah belum bisa menunjukkan data administratifnya, dan d) Menentukan kebijakan dan pengorganisasian kerja sesuai dengan Struktur Sekolah Dolan. Selain itu terdapat langkah-langkah strategis dalam proses perumusan adalah; 1) membangun berbagai kekuatan internal sekolah, 2) memperkuat leadership atau kepemimpinan homeschooling Sekolah Dolan, 3) membangun pencitraan atau *image building*, 4) penerapan empat strategi pengembangan pendidikan, 5) pengembangan program unggulan.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam perencanaan strategis homeschooling dalam membangun image positif: a) adalah Sumber Daya Manusia yang kurang kualifikasi, b) kurangnya komitmen, c) kendala

dalam perubahan kondisi dan situasi yang drastis, d) yang sering dihadapi

3. homeschooling Sekolah Dolan adalah wali murid yang tidak begitu paham dengan konsep homeschooling beserta aturannya.

B. SARAN- SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam proses perencanaan strategis, hendaknya Sekolah Dolan menginventarisir dan memperhatikan pengadministrasiannya dengan baik. Agar segala bentuk perencanaan yang sudah dirumuskan tidak menjadi bias dan dapat terukur. Karena dokumen perencanaan, dalam hal ini “Renstra” merupakan kebutuhan pokok bagi sebuah institusi meski Homeschooling merupakan lembaga pendidikan non formal.
2. Selain itu untuk memperkuat image positif dan berkelanjutan Homeschooling di Sekolah Dolan perlu penataan SDM yang betul-betul baik dan eksis tidak hanya berpangku pada keeksisan penokohan Master Camp dan istri selaku pendiri.
3. Dalam proses pelaksanaan strategi, hendaknya elemen SDM di sekolah ini menetapkan jadwal dengan prinsip-prinsip kedisiplinan, sehingga semua kegiatan dan program berjalan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimiyah dan Pandji. 2004. *Kamus Istilah Manajemen*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Dedi, Herdiano dan Khairudin. 2016. *Peran Strategi Humas Dan Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Jurnal. Volume 15 No. 2, Desember
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, Cet. Ketujuh
- Fifia Wandi. 2008. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Homeschooling (Studi Kasus Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang
- Fitriana Ajeng. 2016. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di *Homeschooling* Kak Seto Jakarta Selatan, Vol.1.No.1, Februari ISSN 2541-1462.
- Fred R, David. 2006. *Manajemen Strategik Edisi 10*. Jakarta Salemba Empat
- Gusnardi. 2010. *TOC : Tinjauan Teori*, Jurnal Kendala, Vol.2, No.3
- Hariadi, Bambang. 2005. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing
- Harum, Rochayat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Harun, Cut Zahri. 2003. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
<http://www.slideshare.net/bsetm/chapter-8-strategic-management>
- Ibrahim, M. Fauzi. 2006. Skripsi: *Implementasi Model Homeschooling di Komunitas Sekolah Rumah Pelangi Ciputat*.
- Jahari, Jaja. 2013. *Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta
- Joko, Prayogo. 2007. *Rencana Strategis. Makalah disajikan pada Pendidikan dan pelatihan Kemitaran Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMPTK, Depdiknas di Jakarta*
- K Yin, Robert. 1997. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Laila, N. A. 2015. *Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan citra madrasah di madrasah Aliyah negeri kandidat*. UIN: Malang
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mariska Tamara Hans Putri. 2014. Skripsi: *Implementasi Pembelajaran Homeschooling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Homeschooling Anugerah Bangsa Palagan Yogyakarta*. (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)
- Matlani. 2017. Tesis: *Strategi Perguruan Tinggi Dalam Membangun Image Positif Melalui Hubungan Masyarakat (Studi Kasus Di STAIN Pamekasan)*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Moh. Nahrowi. 2017. *Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah*, Jurnal, Vol. 8 Nomor 1 Maret.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Muhaimin, dkk. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Oliver, Sandra. 2007. *Strategi Public Relation*. Jakarta: Erlangga
- Philips, Kotler. 2004. *Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: Prohalindo
- Purnomo, Setiawan Hari. 1996. *Manajemen Strategi: Sebuah konsep Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Administrasi dan supervise pendidikan*. Rosda: Bandung
- Rismurada, Ardianti. 2010. *Perencanaan Strategis Untuk Pelayanan Publik Di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011 – 2015*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kajian Administrasi Rumah Sakit
- Riswono thahyadhi. H. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Citra Dan Pengaruhnya Terhadap *Word Of Mouth* Pada Jasa Pendidikan. (Studi Pada STIE Widya Manggala Semarang) Vol 12, no 1
- Sabardi, Agus. 2001. *Manajemen Pengantar Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predia Media Group
- Seto, Mulyadi. 2007. *Home Schooling keluarga Kak-Seto*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Soemirat, Soleh & Elvinaro Ardianto. 2012. *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Strategic Management. Chapter 8*. Pearson Education Canada Inc. (2003)
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling*. Jakarta: Panda Media.
- Terry, R., George. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Thoha, Miftah. 2013. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, edisi 1, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang sisdiknas tahun 2003, no 30
- Usman, Husnaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran 1 Program Kerja Sekolah Dolan

Adapun beberapa program dan kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan Alternatif Pendidikan Homeschooling di lingkungan Malang Raya , dengan mengadakan seminar dan sosialisasi diantaranya:
 - a. Talk Show di kafe Kamal pada bulan Mei 2007
 - b. Pelatihan parenting di TK ABA X bulan Juni 2007
 - c. Sosialisasi Homeschooling di Wisuda Paud Gita Nanda Bulan Juli 2008
 - d. Talkshow di radio Mitra kencana Batu
 - e. Bedah buku tiap 2 Minggu sekali di rumah orang tua Homeshooling (tempat bergiliran)
 - f. Belajar membuat mainan bersama-sama (tempat bergiliran) 96
2. Membantu terwujudkan komunitas di Malang yaitu Komunitas Sekolah Dolan
3. Mengikuti kegiatan seminar, talk show dan pameran diantaranya :
 - a. Talk Show Homeschooling di Gedung Indosat Kayun Surabaya
 - b. Menghadiri peluncuran buku Homeschooling Kak Seto dan peresmian “Mobil Berjalan” Komunitas Kak Seto di Jakarta
 - c. Mengikuti seminar Homeschooling di BPPNFI Regional IV di Surabaya
 - d. Mengikuti pertemuan pembentukan jaringan komunitas Homeschooling Islam di Al Falah Surabaya
 - e. Menghadiri festival dan sarasehan nasional Homeschooling di Aula Menpora Jakarta
 - f. Mengikuti pameran Homeschooling se Indonesia di Jakarta
4. Membantu dan mendukung penelitian lembaga dan mahasiswa skripsi diantaranya :
 - a. Peneliti dari BPPNFI (Team Bu Yuniar)
 - b. Memberikan masukan pada pembuatan buku tentang Homeschooling yang akan diterbitkan oleh BPPNFI (Team Bu Widia)
 - c. Membantu kegiatan penelitian adik-adik mahasiswa dari UM (3 Orang) UB, (1 Orang), UMM (2 Orang), dari UIN (3 Orang) Mahasiswa Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya (1 Orang)

5. Fasilitator antara masyarakat homeschooler dan pendidikan alternatif dengan pemerintah di Malang Raya
6. Kegiatan yang belum bisa terlaksana sampai awal tahun 2008 adalah :
 - a. Mewadahi kegiatan, penguatan pada anak berkebutuhan khusus, anak berbakat istimewa dan anak marjinal di Malang Raya
 - b. Mengadakan *Family day*, *parents talk* sebagai bentuk pendidikan keluarga dan masyarakat
 - c. Berkoordinasi dengan PAUD Kelurahan, Kecamatan dalam rangka mengenalkan Model belajar di Rumah.

Program Kerja Terbaru Sekolah Dolan

1. Sekolah Dolan berencana akan mengembangkan kurikulum *homeschooling* untuk jenjang SD, SMP, dan SMA yakni sebagai berikut:
 - a. Kurikulum SD menjadi kurikulum dolanan
 - b. Kurikulum SMP menjadi kurikulum lingkungan
 - c. Kurikulum SMA menjadi kurikulum kemandirian
2. Sekolah Dolan akan merencanakan untuk tata kelola infrastuktur berupa ide dari *mastercamp*

Lampiran 2 Data Siswa Sekolah Dolan

Data Siswa Sekolah Dolan Tahun 2007/2008

1. 3 anak setara play group
 - a. Diva (4 tahun)
 - b. Hanief (3 Tahun)
 - c. Nadhif (3 Tahun)
2. 4 anak setara TK
 - a. Dandy (6 Tahun)
 - b. Hanif Dafi Satria (6 Tahun)
 - c. Nadzif (6 Tahun)
 - d. Talita Clara (5 Tahun)
 - e. Dimas (5 Tahun)
3. 3 anak setara Sekolah Dasar
 - a. Nabil A Fathoni (setara kelas 2)
 - b. Viro (setara kelas 2)
 - c. Ghozi (Setara Kelas 1)

DATA SISWA SD KLS 1-6 TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Nama Siswa	L/P	Kls	Prog	Induk	Tgl Lahir
1	Adriel Jervin Fernando	L	V	HV	1014	Malang, 28, 10, 2006
2	Khodijah Kamilah Baagil	P	V	HV	1018	Surabaya, 30, 10, 2006
3	Kristian Alessandro Kuncoro	L	VI	HV	1034	Malang, 29, 03, 2006
4	Cristoper Eriksson Jaya	L	VI	HV	1035	Malang, 06, 01, 2007
5	Luna Exelsa Putri	P	IV	HV	1036	Malang, 28, 04, 2007
6	Muhammad Naufal Yusuf K	L	IV	HV	1038	Blitar, 16, 12, 2007
7	Yasmeen M Farid	P	V	HV	1039	Jeddah, 26 11, 2006
8	Muhammad Alif Pratama	L	V	HV	1040	Malang , 18, 03, 2005
9	Farrel Abigail	L	III	HV	1045	Malang 14, 07, 2007

10	Toha Achmad Baagil	L	III	HV	1049	Surabaya, 27, 11, 2008
11	Salma Abdul Qodir Jailani Al-Habsyi	P	VI	HV	1050	Malang, 27, 06, 2004
12	Kei Delilah	P	III	CV	1052	Malang, 07, 04, 2009
13	Annora Putri Cyma Zarrin	P	III	DL	1055	Malang, 25, 10, 2009
14	Akhila'Fayeza Ahmad	L	VI	DL	1057	Malang 02 05 2006
15	Alvino Dary Abbiyu Nafi	L	III	CV	1058	Surabaya, 06, 03, 2009
16	Alnifolia Humaira	P	VI	CV	1059	Malang, 04, 04, 2006
17	Muhammad Marsa Hayyin Prasetyo	L	V	DL	1063	Blitar, 05, 02, 2007
18	Sultan Muhammad Al Fathan Zazim	L	III	CV	1064	Seririt, 02, 10, 2007
19	Fernando Gerard Alfaro Siregar Gonzalez	L	V	HV	1065	Surabaya, 10, 08, 2005
20	Vanessa Siregar Gonzalez	P	IV	HV	1066	Surabaya, 27,02,2008
21	Kenzie Satya Pratama	L	III	HV	1067	Malang, 06, Mei, 2008
22	Salvador Balesta Timang	L	III	HV	1068	Malang, 05 Mei 2008
23	Mario Djoyo Puspito	L	V	HV	1069	Philadelpia, 10 03 2005
24	Anata Tristan Sahasika	L	II	HV	1070	Malang, 26, 03, 2009
25	Naura Amalia	P	VI	HV	1071	Malang 10, 11, 2004
26	Atha Syahira Bramesta	P	VI	DL	1073	Timika, 27,10, 2005
27	Sean Andrew Haholongan Saputra	L	II	DL	1074	Denpasar, 23, 12, 2009
28	Naufal Ramadhan Wibowo	L	II	HV	1075	Malang, 06, 09, 2009
29	Achmad Dewa Khanzul Arsy	L	III	CV	1077	Malang, 05, Agustus 2008
30	Muhammad Syams Hazhulkhoir Abidin	L	V	DL	1078	Surabaya, 28, 04, 2007
31	Leonardo Chris Tensen Yuan Putra	L	I	HV& CV	1079	Malang, 07, Agustus, 2008
32	Shafira Kamilla Ramadhani	P	VI	DL	1080	Surabaya, 10, 10, 2006

33	Kayla Azzahra Ramadhani	P	IV	CV	1081	Malang, 09, 10, 2007
34	Ahmad Al Badawiy Yusuf	L	IV	CV	1082	Malang, 26, 01, 2007
35	Nabila Zahra Latifah	P	III	HV	1084	Pontianak, 18, 11, 2008
36	Syahma Fathiya Athaya	P	II	HV	1085	Batam, 11, 06, 2009
37	M Zaky Herlambang	L	VI	DL	1086	
38	Pasih Hafisyawastra Pangestu	L	II	HV	1087	Malang, 14 Oktober 2008
39	Rayyan Rahman Ramadhan	L	VI	CV	1088	Malang, 26 September 2005
40	Omar Ali Raqilla Ferriswara	L	TK	HV	1089	Depok, 12 Juni 2012
41	Muhammad Raka Ciptadhani	L	II	HV	1090	Malang, 19 Februari 2010
42	M Haydar Sabrang Samudra	L	VI	CV	1091	Malang, 11, februari, 2005
43	Muhammad Khidir	L	V	DL	1092	Blitar, 22, Agustus, 2007
44	Nadia Amirah Dewi	P	I	HV	1093	Malang, 12, Desember, 2009
45	Johannes Axellio Christvian widianto	L	IV	HV	1094	Tangerang, 11, Juli, 2008
46	Athaya Javier Iftinaura S	P	VI	CV	1095	Bojonegoro, 10, April, 2005
47	Ahzarel Sakthi Wijaya	L	I	CV	1096	Malang, 02, Oktober, 2010
48	Ibrohim Achmad Baagil	L	I	HV	1097	Malang, 30, Oktober, 2010
49	M. Raffa Ramiro Athalla	L	I	HV	1098	Malang, 03, Februari 2010
50	Radinka Ananya Hadi Wijaya	P	IV	DL	1099	Malang, 18, Mei, 2008
51	Ryu Asmoro Takeda	L	III	HV/C V	1100	Malang, 09, Februari, 2008
52	Alisha Kirani	P	IV	Cv	1101	Malang, 12, Juli, 2008
53	Zainul Abidin	L	I	CV	1102	Pasuruan, 14, Maret, 2011
54	Muhammad Riski Abdullah	L	II	KOM	1103	Surabaya, 20, Maret, 2010
55	M. Fathir Bintang Assyaukani	L	III	CV	1104	Surabaya, 9 Agustus, 2008
56	VaLlerie VionEqueen Chandra	P	I	CV	1105	Banjarmasin, 16 agustus, 2010

57	Ryuga Arditama Cristianto	L	I	DL	1106	Malang, 18, Juni, 2012
58	Darby Wira Prabowo	L	II	CV	1107	Jakarta, 26, April, 2010
59	Darya Citra Manggalayudha	L	III	CV	1108	Malang, 27, Desember, 2008
60	Edelstein Galaxtica Syailendra	P	VI	CV	1109	Bogor, 13, Maret, 2005
61	Sabila Mujahidah Syailendra	P	II	CV	1110	Bogor, 29, Desember, 2009
62	Kirena Angelica Syailendra	P	V	CV	1111	Bogor, 23, Oktober, 2006
63	Alif Syera Syailendra	L	II	CV	1112	Bogor, 12, Mei 2008
64	Yulias Damar Redianto	L	III	CV	1113	Malang, 02, Juli, 2008
65	Yoma		V	HV	1114	

DATA SISWA SMP KLS 1-3

SEKOLAH DOLAN MALANG TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Nama Siswa	Kelas	Prog	Induk	Tanggal Lahir
1	Brian Devrianza Balya	8 SMP	HV		Malang 18 /09/2004
2	Tubagus Reyhan Fahreza	8 SMP	HV		Malang/27/12/2003
3	Arya Siswara Gigha Arzetha	8 SMP	HV		Batu/08/05/2002
4	Umar Achmad Baagil	8 SMP	HV		Surabaya/16/12/20 03
5	Dimas Hanif Pratama	8 SMP	CV		Probolinggo/16/02/ 2003
6	Vania Nesha Ardhani	8 SMP	CV		Malang/04/11/2004
7	Ihsan Abdil Haq	8 SMP	CV		Sidoarjo/21/11/200 3
8	Patricia Grace	8 SMP	DL		Malang/25/07/2005
9	Habib Nabil Ubaidillah	9 SMP	DL	2036	Tungagung, 11, Mei 2002

10	Ghifari Zanitra Zafir	9 SMP	CV	2038	Malang, 24 Maret 2003
11	Nevarsa Almiretha	9 SMP	CV	2039	Malang, 6 Januari 2002
12	Felix Aldito	8 SMP	HV	2046	Malang 21 Januari 2001
13	Wahyu Budi Prasetyo	8 SMP	CV		Denpasar/ 30/ 10/ 2003
14	Aisyah Amalia Putri	8 SMP	CV		Malang, 19, April, 2004
15	Salsabilla	9 SMP	DL		
16	Nesya (mojokerto)	8 SMP	DL		
17	Rahelda Priskila Ardiantono	8 SMP	DL		Probolinggo/13/ 09/ 2003
18	Friszilla Annesya Tampi		DL		Mojokerto 26, April, 2004
18	Ghaidha Qutrunada	8 SMP	CV		Malang, 30, April, 2004
20	Valentina Inogie Putri		HV		Malang, 14, februari, 2002
21	I Gedhe Radhea Sindhunatha	8 SMP	DL		Madenan, 21, Juli, 2003
22	Gusti Wasi jaladara	9 SMP	CV/ HV		Mojokerto, 07, Mei, 2003
23	Salwa Hayati	8 SMP	DL		Magetan 31, Agustus 2004
24	Muhammad Fahmi Syaifullah	8 SMP	CV		Surabaya, 11, Mei, 2004
25	Muhammad Wahyu Addy Nugroho	VII	CV		Probolinggo, 02, April, 2005
26	Elyssa Mosza Hariyono	VII	CV		Batu, 19, Agustus, 2005
27	Devanata Abdiel Dean Navaro	IX	HV		Malang, 24 Juni, 2002

28	Rania Alisha Faris	VII	HV/ CV		Malang 25, Agustus, 2005
29	Fico Philotheos Oko	VII	HV		Malang 16, Januari, 2005
30	Nadhif AFief Fatoni	VII	CV		Malang, 11, 12, 2004
31	Salim Fadli Ramadhan	VII	DL		Malang, 01, 11, 2004
32	Nathasya Alvianty	VII	CV		Malang, 08, Oktober, 2010
33	Syahira Abubakar	VII	HV		Surabaya, 19, 04, 2005
34	Agraprana Raja Anggara	VII	DL		Malang, 9, 08, 2005
35	Michelle Cristabella Wijaya	VIII SMP	DL		Malang, 10, Mei 2004
36	Etika Dwi Rahmah	VII	CV		Balikpapan, 06 Mei 2005
37	Felix Aldito	IX	HV		Malang, 21 Januari 2001
38	Rima Tsabita Adilia	VIII	HV		Jakarta 07, April, 2004
39	Amirah Alamudi	IX	HV		Malang, 19, Juni, 2003
40	Rafael Orseola Laluba	VII	CV		Jakarta, 06, Juli 2005
41	Lingga Antartika Syailendra	VII	CV		Bogor, 06, April, 2003
42	Rafli Bayu Prakoso	IX	HV		
43	Naufal Daffa Dhiya Ulhaq Zaidan	VII	HV		Malng, 12, April, 2004
44	Ridho Akbar Saputra	VII	CV		Malang, 21, Januari, 2005

DATA SISWA SMA KLS 1-3

SEKOLAH DOLAN MALANG TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Nama Siswa	Kelas	Prog	Induk	Tanggal Lahir
1	Muhammad Alfian	12 IPS	CV	3078	Malang, 03, Mei, 2000
2	M. Alpha Aulia	12 IPS	DL	3084	Malang, 24 Juli 2000
3	M.Fatih Primadianto	12 IPA	HV	3086	Mojokerto, 17 Juni 1999
4	Rangga Bayu Prasetyo	12 IPS	HV	3087	Malang, 17 Agustus 1999
5	Tamara Aliya H.F	12 IPS	HV	3090	Malang, 10 November 1996
6	Indri Raihana I	12 IPA	HV	3091	Malang, 21 April 2000
7	Inggrit Vildecia Siahaya	12 IPA	DL	3092	Wiapia, 8 Desember 1999
8	Elgar Bryan Erfilio	11 IPS	DL		Malang/ 18./Maret/ 2001
9	Lidya Kristuyanti R	11 IPS	DL		Kendari/03/03/2000
10	Salsabilla miftahul fadilla	11 IPA	DL		Surabaya/23/08/2001
11	Qonita	11 IPA	DL		Blitar 28 Nopember/ 2000
12	Rameeza	11 IPS	DL		Malang/10/ 01/2001
13	Nick Alexandro wijaya	11 IPA	DL		Malang/21/04/1997
14	Ridge	11 IPS	DL		Surabaya/06/10/2005
15	Misyael Adenta	11 IPS	DL		Yogyakarta, 21, Maret, 2001
16	Almyra cyrena zahra	11 IPA	HV		Surabaya/26/12/2001
17	Daffa Ghaly Raihan	12 IPA	HV		Pasuruan, 29, mei, 2000
18	Adelia Dianti Ika Putri	12 IPS	HV		Malang, 14, Agustus, 2000
19	Sebilla Sekarrizki Farida Candra	11 IPS	CV		Malang, 21, April 2001
20	Ayu Oktavia	11 IPS	DL		Blitar/10/ Oktober 1999
21	Tago Josua Aurelio	XII IPS	DL		Yogyakarta, 26, Juli, 1999
22	Bezaliel Tenggara	11 IPS	DL		Jakarta/11/10/2000

23	Anik Kurniati	11 IPS	CV	Magelang/ Januari/1993
24	Carmelline Yaspis Aghata	11 IPS	DL	Bojonegoro/ 09/ 01/ 2001
25	Aisha Rahmadyna Herlambang	11 IPS	DL	Surabaya/23/04/ 2001
26	Firsyan Ibrahim	11 IPA	CV	Karanganyar/22/07/2 000
27	Muhammad Hafiz Annafiq	X	CV	Magetan/21/11/1999
28	Ardhio Cahya Saputra	12 IPA	HV	Malang, 16, 01, 1999
29	Pasyaura Ramadhani F	12 IPS	DL	Jombang, 10, Desembaer, 1999
30	Misael Rifellino Simamora	XI IPS	DL	Sidoarjo, 8 Oktober 2000
31	Yusufa Ichlasul Amal	12 IPS	CV	Malang 04 Juli 2000
32	Dimas Alfian Maulana	11 IPA	CV/H V	Malang 18 September 2000
33	Nabil Afif Fathoni	12 IPS	CV/H V	Malang, 24 Februari, 2000
34	Muhammad Azhar Dzahabi	11 IPA	CV	Malang, 07, Juni, 2001
35	King Syarmanda Eka Paksi	11 IPA	HV	Batu, 01, April, 1999
36	David Moeljotanto	XI	HV	Malang, 11, Oktober, 2000
37	Elbert Nathanael	XI	HV/C V	Malang 19, September, 2000
38	Sabrinadiza Balya	X IPS	HV	Malang, 27 Maret 2002
39	Muhammad Zelig Ramadhan	X IPS	CV	Malang, 19, Desember, 2001
40	Fransiska Amalia Wardani	X	CV	Pasuruan 25, 09, 2001
41	Muhammad Haikal Abdul Aziz	X	CV	Malang, 6 Maret 2002
42	Akhmad Fadhil Abdillah	X IPS	CV	Malang, 29 Agustus 2001
43	Rachmadillah Hiwasah Septiano	X IPS	HV	Malang, 17 September 2001
44	Ginanjjar Agung Sasmita	X	HV	Surabaya, 28 Oktober 1998
45	Hafiz Muhammad Fajri	XII IPS	HV	Jakarta/ 23 November 1999
46	Damaeane	X IPA	DL	Kediri, 26, September 2001

47	Ayu Krisnalavia Putri Santoso	X IPS	CV		Batu, 19, Mei, 2002
49	Lourensy Tania Suriyanadi	X IPA	CV		Malang, 13, Juni, 2004
51	Reza Pahlevi Raring	X			Malang, 08, Nopember, 2001
52	Rafi Anugerah Herman	XI	CV		Malang, 15, Pebruari 2001
53	Mikhael Andrianto	XI	HV		Jember, 01, Mei, 2000
54	Annisa Aulia Putri	XI	HV		Malang, 31, Mei, 2001
55	Amma Ghifar Ibrahim	XI			Sleman, 30, September, 2000
56	Ikhsan Zodiq Ariqoh				Malang, 26, September, 2001
57	Regga Benedict Setyabudhi	XI	HV		Balikpapan, 19, Nopember, 2001
58	Sharon Tedjakusuma	X IPA	HV		Malang, 08, Agustus, 2002
59	Pandu Andiwinata	X IPS	HV		Malang, 23, Maret , 2002
60	Tria Hesti Wiraningtyas	XI IPS	DL		Blitar , 04, Oktober, 1999

**Lampiran 3 Foto Dokumentasi
Gambar Sarana dan Prasarana**







Dokumentasi Penetapan Kurikulum Oleh Wali Murid



Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Homeschooling



Dokumentasi Minat dan Bakat Homeshooling Sekolah Dolan





Lampiran 4 Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada pendiri sekaligus Master Camp Sekolah Dolan,

Bpk. Lukman

- 1) Ide apa yang melatarbelakangi berdirinya Homeschooling Sekolah Dolan ?
- 2) Apa tujuan bapak dalam mendirikan Homeschooling Sekdol?
- 3) Siapa saja yang terlibat dalam pendirian Homeschooling Sekdol?
- 4) Bagaimana perencanaan strategis Homeschooling Sekdol?
- 5) Apakah ada tim khusus dalam perencanaan tersebut?
- 6) Bagaimana citra homeschooling Sekdol dalam pandangan Masyarakat?
- 7) Apa saja langkah-langkah yang anda lakukan dalam perencanaan untuk membangun Image yang Positif?
- 8) Apakah ada evaluasi dalam perencanaan Program?
- 9) Berapa sering evaluasi dilakukan?
- 10) Program apa yang ditawarkan di Homeschooling Sekdol?
- 11) Pada tahun ajaran baru, apakah ada program baru untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekdol?
- 12) Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan program homeschooling Sekdol?
- 13) Kendala apa saja yang dihadapi dalam merumuskan perencanaan strategis dalam membangun image positif?
- 14) Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi kendala-kendala yang ada?

2. Wawancara kepada Waka Kurikulum Sekolah Dolan, Bpk Bambang

- 1) Berapa lama anda bergabung dengan homeschooling Sekdol?
- 2) Menurut anda bagaimana citra homeschooling Sekdol di masyarakat?

- 3) Apakah ada perencanaan strategis yang dipersiapkan di homeschooling Sekdol?
 - 4) Bagaimana perencanaan strategis yang ada di Sekdol?
 - 5) Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan strategis Homeschooling Sekdol?
 - 6) Setelah ada perencanaan, adakah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari perencanaan tersebut?
 - 7) Dalam satu tahun berapa kali evaluasi dilaksanakan?
 - 8) Berapa sering evaluasi dilakukan?
 - 9) Program apa yang ditawarkan di Homeschooling Sekdol?
 - 10) Pada tahun ajaran baru, apakah ada program baru untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekdol?
 - 11) Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan program homeschooling Sekdol?
 - 12) Kendala apa saja yang dihadapi dalam merumuskan perencanaan strategis dalam membangun image positif?
 - 13) Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi kendala-kendala yang ada?
- 3. Wawancara kepada Tutor Homeschooling, Bu Ninik**
- 1) Berapa lama anda bergabung dengan homeschooling Sekdol?
 - 2) Menurut anda bagaimana citra homeschooling Sekdol di masyarakat?
 - 3) Apakah ada perencanaan strategis yang dipersiapkan di homeschooling Sekdol?
 - 4) Bagaimana perencanaan strategis yang ada di Sekdol?

- 5) Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan strategis Homeschooling Sekdol?
- 6) Setelah ada perencanaan, adakah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari perencanaan tersebut?
- 7) Dalam satu tahun berapa kali evaluasi dilaksanakan?
- 8) Berapa sering evaluasi dilakukan?
- 9) Program apa yang ditawarkan di Homeschooling Sekdol?
- 10) Pada tahun ajaran baru, apakah ada program baru untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekdol?
- 11) Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan program homeschooling Sekdol?
- 12) Kendala apa saja yang dihadapi dalam merumuskan perencanaan strategis dalam membangun image positif?
- 13) Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi kendala-kendala yang ada?

4. Wawancara kepada salah satu wali murid Homeschooling Sekolah

Dolan

- 1) Bagaimana pendapat ibu tentang homeschooling Sekdol?
- 2) Apa yang membuat ibu tertarik dengan homeschooling Sekdol?
- 3) Dari mana ibu mengetahui informasi tentang Sekdol?
- 4) Bagaimana dengan program yang ditawarkan?
- 5) Menurut ibu, Sekolah Dolan ini apa sudah menjadi pilihan terbaik bagi anak ibu?

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Soqibatul Islamiyah
TTL : Malang, 02 Februari 1980
Alamat Asal : Perempatan Semanding No. 32 Sumber Sekar Dau
Malang
NIM : 16710018
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Email : mem.islamiyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Wahid Hasyim III Dau Malang Lulus tahun 1992
2. MTs Baitul Arqom Balung Jember Lulus tahun 1995
3. MA Baitul Arqom Balung Jember Lulus tahun 1998
4. STAIN Malang Program Studi Bahasa Inggris Lulus tahun 2003
5. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam

